

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji ilmu tentang Psikologi Pendidikan yang terbit pada tahun 2023. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya update penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema tentang Psikologi Pendidikan yang menjadi isu dan problematika saat ini. Buku ini terdiri dari 14 artikel yang dimasukkan ke dalam 14 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas



Penerbit
PT. ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-09-3766-9



9 786230 927669

PSIKOLOGI PENDIDIKAN | Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd, dkk



PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Penulis

Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd | Dr. Andi Fitriani Djellong, M.Pd
Supadmi, S.Si., M.Pd | Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd
Nurmina, M.Pd | Dr. Abdul Walid, M.A
Cynantia Rachmijati, M.M.Pd | Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I
Azizatul Banat, S.S., M.TPd | Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd
Dr. Dahlia Fisher, ST., S.Pd., M.Pd | Martiani, S.Pd., M.TPd
Asmawati, S.Pd., M.Pd | Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd., M.Pd

Editor

Rina Indriani, S.Pd., M.Pd | Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Dr. Kasmawati, M.Pd | Fidy Arie Pratama, M.Pd

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Penulis

Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd | Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd
Supadmi, S.Si., M.Pd | Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd
Nurmina, M.Pd | Dr. Abdul Walid, M.A
Cynantia Rachmijati, M.M.Pd | Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I
Azizatul Banat, S.S., M.TPd | Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd
Dr. Dahlia Fisher, ST., S.Pd., M.Pd | Martiani, S.Pd., M.TPd
Asmawati, S.Pd., M.Pd | Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd., M.Pd

Editor

Rina Indriani, S.Pd., M.Pd | Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Dr. Kasmawati, M.Pd | Fidya Arie Pratama, M.Pd

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Penulis

Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd | Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd
Supadmi, S.Si., M.Pd | Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd
Nurmina, M.Pd | Dr. Abdul Walid, M.A
Cynantia Rachmijati, M.M.Pd | Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I
Azizatul Banat, S.S., M.TPd | Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd
Dr. Dahlia Fisher, S.T., S.Pd., M.Pd | Martiani, S.Pd., M.TPd
Asmawati, S.Pd., M.Pd | Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd., M.Pd

Editor

Rina Indriani, S.Pd., M.Pd | Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Dr. Kasmawati, M.Pd | Fidy Arie Pratama, S.Pd., M.Pd

Hak Cipta Buku Kemendiknas dan HAM Nomor : 000460369



2023

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

iv + 232 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-09-2766-9

Penulis : Anwar Zain, Andi Fitriani Djollong, Supadmi,
Andi Kamal Ahmad, Nurmina, ... [dan 9
penulis lainnya].

Editor : Rina Indriani, Aas Saraswati, Kasmawati,
Fidya Arie Pratama

Tata Letak : Kacung Arie

Desain Sampul : Farhan Saefullah

Cetakan 1 : Maret 2022

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama

Anggota IKAPI

Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151

Cirebon Telp. 085724676697

e-mail: ptarradpratama@gmail.com

Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji ilmu tentang Psikologi Pendidikan yang terbit pada tahun 2023. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya *update* penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema tentang Psikologi Pendidikan yang menjadi isu dan problematika saat ini.

Buku ini terdiri dari 14 artikel yang dimasukkan ke dalam 14 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu pendidikan baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan hari ini dan esok.

Cirebon, Maret 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Bab 1 : Konsep Dasar Psikologi Pendidikan Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd	1
Bab 2 : Hakikat Psikologi Pendidikan Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd	14
Bab 3 : Perbedaan Individual dan Faktor Yang Berpengaruh Supadmi, S.Si., M.Pd	37
Bab 4 : Aspek Perkembangan Peserta Didik Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd	49
Bab 5 : Anak Berkebutuhan Khusus Nurmina, M.Pd	66
Bab 6 : Pemahaman Filsafat Pendidikan Indonesia Dr. Abdul Walid, M.A	88
Bab 7 : Kenakalan Remaja Cynantia Rachmijati, M.M.Pd	107
Bab 8 : Karakteristik Peserta Didik dan Kemampuan Belajarnya Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I	122
Bab 9 : Proses Belajar dan Pembelajaran Azizatul Banat, S.S., M.TPd	141
Bab 10 : Diagnostik Kesulitan Belajar Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd	156
Bab 11 : Pengelolaan Kelas Dr. Dahlia Fisher, ST., S.Pd., M.Pd	171
Bab 12 : Prestasi dan Evaluasi Hasil Belajar Martiani, S.Pd., M.TPd	192
Bab 13 : Pendidik Profesional dalam Pembelajaran Asmawati, S.Pd., M.Pd	205
Bab 14 : Perencanaan Pendidikan Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd., M.Pd	218
Profil Editor	228

BAB 1
KONSEP DASAR
PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd

BAB 1

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pendahuluan Psikologi dalam Pendidikan

Psikologi merupakan ilmu yang selalu menarik dikaji dan diintegrasikan serta relevansinya dalam kehidupan manusia. Karena psikologi itu merupakan diri manusia itu sendiri, yaitu mengkaji dan mengamati dinamisasi perilaku manusia dalam segala keadaan dan dimanapun serta peran manusia itu sendiri sebagai apapun, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan yang menjadi sumber kegiatan interaksi dinamisasinya adalah pendidik dan peserta didik/siswa. Kita ketahui bahwa semua orang beragam dan berbeda-beda baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, peran keilmuan psikologi sangat penting dan manfaat diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar anantara pendidik dan peserta didik mengalami interaksi pengalaman proses pembelajaran yang bermakna dan efektif agar tujuan pendidikan kita tercapai untuk mencerdaskan dan mendewasakan generasi peserta didik yang mampu tumbuh dan berkembang sebagaimana potensi terbaiknya yang mana ini juga selaras dengan konsep pendidikan tokoh kita yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa inti pendidikan itu membantu anak untuk bisa mengembangkan seluruh kodrat potensinya agar menjadi individu dan makhluk sosial yang bermanfaat dan bermartabat meraih kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Fadhilah (2021), ada beberapa peran penting psikologi bagi pendidik dalam mengorganisasikan pembelajaran adalah:

1. Memahami siswa sebagai pembelajar, yang meliputi perkembangannya, karakteristik, kemampuan dan kecerdasan, motivasi, minat, pengalaman, sikap, kepribadian, dan lain-lain;
2. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran;
3. Memilih metode-metode pembelajaran;
4. Memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran;
5. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
6. Memilih alat bantu pembelajaran;
7. Menilai hasil dari proses pembelajaran;
8. Memilih sistem evaluasi yang tepat.

B. Pengertian Psikologi Pendidikan

Kata psikologi berasal dari bahasa Inggris yakni *psycology* yang berarti ilmu jiwa. Kata *Psychology* juga merupakan dua akar kata yang berhubungan dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logo* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah arti psikologi adalah ilmu jiwa (Muhibbin, 2007:7).

Ada beberapa pengertian psikologi atau ilmu jiwa dari beberapa tokoh pemikir, yaitu;

1. Plato seorang filsuf Yunani pertama yang mulai mendefinisikan jiwa, bagi Plato apa yang tampak dalam dunia hanyalah bayangan dari sebuah dunia yang nyata dan tak berubah dan ia menyebut dunia itu dengan idea atau jiwa. Ide atau jiwa menurut Plato adalah bersifat kekal, tidak berubah (Harun:1980).

2. Aristoteles adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kehidupan dan jiwa juga adalah unsur kehidupan (Asrori: 2020).
3. Rene Descartes seorang filsuf Perancis (1596-1650) mencetuskan definisi bahwa psikologi adalah ilmu tentang kesadaran (Sarlioto: 1976).
4. Descartes mengatakan bahwa jiwa berhubungan dengan roh-roh penting dan melalui hubungan ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh. Jiwa tidak dapat mempengaruhi roh-roh tersebut, namun dapat mengubah arah gerak roh-roh penting tersebut (Bertrand: 2002).
5. Filsuf dari Inggris George Berkeley mendefinisikan jiwa sebagai persepsi. (Sarlioto: 1976).
6. Psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku atau perilaku manusia (Walgito, 2010:6).
7. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani. Apa yang hendak diselidiki dalam psikologi ialah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat demikian, yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuan ia berbuat demikian, dengan singkat dapat kita katakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Asrori: 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa psikologi adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji dan mengembangkan keilmuan tentang sisi perilaku kehidupan manusia baik sisi rohani dan jasmani yang bisa diukur dalam pengamatan sosial.

Kata pendidikan yang berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesia juga hasil dari transeletasi peng-Indonesiaan dari bahasa Yunani yaitu "*Peadagogie*". Etimologi kata *Peadagogie* adalah "*pais*" yang artinya "Anak", dan "*again*" yang terjemahannya adalah "bimbing". Jadi terjemahan bebas kata *peadagogie* berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Menurut termonologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N,1992:4). Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut *Education* yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to envolve, to develop*). Dalam pengertian sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (Nurliani: 2016).

Kata pendidikan dalam bahasa Arab dibahasakan dengan istilah "*tarbiyah*" yang artinya pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kemdikbud, 2016). Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hadi dkk.; 2021).

Pengertian psikologi pendidikan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut Crow & Crow Psikologi Pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologi dengan rangkaian sumber sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas tugas sebagai guru dalam proses belajar mengajar secara efektif (Barlow:1985).
2. Syah (2000) menyatakan pengertian psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip -prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisien di dalam pendidikan.
3. Sedangkan menurut Witherington (2000) psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.
4. Duceshne dan McMaugh (2016) menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari bagaimana kondisi siswa dan implikasinya pada proses pembelajaran. Artinya bahwa psikologi pendidikan bisa berperan dalam membuat sejumlah cara yang efektif dalam mengajar.
5. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang

berhubungan dengan pendidikan **manusia** yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan keefisien di dalam pendidikan (Yuliati: 2017).

6. Psikologi pendidikan menekankan pada proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya, baik internal maupun eksternal (Fadhilah: 2021)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa psikologi pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji dan mengembangkan keilmuan tentang perilaku manusia yang berada dalam dunia pendidikan agar antara pendidik dan peserta didik mengalami proses belajar yang bermakna dan manfaat sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dalam kehidupan.

C. Ruang Lingkup Objek Kajian Psikologi Pendidikan

Objek ilmu jiwa (psikologi) yaitu jiwa. Jiwa adalah abstrak, tidak dapat dilihat, didengar, dirasa, dicium, atau diraba dengan panca indera. Karena itulah, pada mulanya ia diselubungi oleh rahasia dan pertanyaan ghaib, yang oleh ahli-ahli pada zaman itu menerangkan dan menjawabnya dengan pandangan dan tinjauan filosofis dan metafisis. Ditinjau dari segi objeknya, Saleh dan Wahab sebagaimana yang dikutip Yuliati dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2017) membagi psikologi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Psikologi Metafisika

Meta artinya di balik, di luar; dan fisika artinya alam nyata. Hal yang menjadi objek adalah hal-hal yang mengenai asal usulnya jiwa, wujudnya jiwa, akhir jadinya sesuatu yang tidak berujud nyata dan tidak pula diselidiki ilmu alam biasa

atau fisika. Karena itu dinamakan psikologi metafisika. Psikologi metafisika berupaya menyelidiki tentang jiwa manusia. Jiwa manusia bersifat abstrak, artinya tidak dapat dilihat dengan mata, namun dapat diketahui dengan perilaku.

2. Psikologi Empiris

Empiris memiliki makna pengalaman. Beberapa abad-abad kemudian para ahli (misalnya Descartes) lebih mengutamakan pada rasio. Descartes menyatakan bahwa ilmu jiwa yang benar hanya diperoleh dengan berpikir, bukan dengan pengalaman dan percobaan (Saleh dan Wahab, 2004). Dipengaruhi oleh aliran rasionalisme, maka para ahli menyelidiki dan menguraikan proses-proses jiwa dan gejala-gejala jiwa. Bertentangan dengan aliran rasionalisme, maka timbullah aliran empirisme, dipelopori oleh Bacon dan John Locke. Menurut ahli-ahli empiris ini, ilmu jiwa tidak dapat didasarkan atau diuraikan dengan falsafah atau teologi, melainkan harus berdasarkan pengalaman.

Semua peristiwa diamati, dikumpulkan dan dari hasil pengamatan nyata itu diambil suatu kesimpulan. Sehingga Bacon dianggap sebagai bapak metode induktif. Locke dalam hal ini menyatakan bahwa jiwa adalah bagaikan kertas putih bersih yang dapat dilukis dengan adanya pengalaman (Saleh dan Wahab, 2004). Karena psikologi ini mempelajari gejala-gejala jiwa yang nyata dan positif, maka psikologi ini disebut psikologi positif. Untuk memperoleh bahan-bahan, psikologi empiris kadang-kadang mempergunakan percobaan atau eksperimen, maka psikologi empiris juga dinamakan psikologi eksperimen.

3. Psikologi Behaviorisme

Behavior artinya tingkah laku. Menurut aliran behaviorisme, psikologi ialah pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. Aliran ini timbul pada Abad 20, dipelopori oleh Mac Dougal. Behaviorisme tidak mau menyelidiki kesadaran dan peristiwa psikis, karena hal ini adalah abstrak, tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diperiksa dan dipercayai. Oleh sebab itu, ahli-ahli aliran ini memegang teguh prinsip:

- a. Objek psikologi adalah *behavior* yaitu gerak lahir yang nyata atau reaksi-reaksi manusia terhadap perangsang-perangsang tertentu; dan
- b. Unsur behavior adalah refleks, yaitu reaksi tak sadar atas perangsang dari luar tubuh, maka psikologi ini dikenal dengan nama behaviorisme.

Dalam Psikologi Pendidikan objek kajian pembahasannya sebagai berikut:

1. Objek materia

Objek materia Psikologi Pendidikan adalah penghayatan dan tingkah laku manusia.

2. Objek forma

Objek forma dari Psikologi Pendidikan ini adalah aspek study tentang human behavior dan human relanship dalam bidang atau dari sudut tinjauan kependidikan. Kongkritnya adalah proses membimbing, mengajar dan melatih anak dalam dunia pendidikan (Tadjab:1994,12).

Menurut (Syah, 2001, hal. 25) secara garis besar, banyak ahli yang membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga yaitu: Pokok bahasan mengenai "belajar", Pokok bahasan mengenai "proses belajar" dan Pokok bahasan mengenai "situasi belajar". Temuan dari

Good and Brophy dalam bukunya yang berjudul “*Educational Psychology, A Realistic Approach*” (1977) dalam Purwanto (2004) Ia menguraikan dalam tentang cakupan psikologi pendidikan psikologi yaitu dalam hubungannya dengan tugas guru, manajemen kelas, menguraikan masalah belajar, pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan, mengenai motivasi, serta prinsip-prinsip evaluasi dan pengukuran

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin, Syah. (2007) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Harun, Hadiwijono. (1980) *Sari Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kansius.
- Asrori. (2020) *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada.
- Sarlioto, Wirawan Sarwono. (1976) *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bertrand, Russel. (2002) *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berlow, Daniel Lenox. (1985) *Educational Psychology*. Chicago: The Mody Bible Institute.
- Walgito, B. (2010) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yuliati, Hotifah. (2017) *Psikologi Pendidikan*. Malang: Univeritas Negeri Malang.
- Tadjab. (1994) *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nurliani. (2016) *Studi Psikologi Pendidikan*. Jurnal As-Salam, 39-51.
- Purwanto, M. N. (2004) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Saqinah Galugu, Hadi Pajarianto, Bahraini. (2021) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: deepublish.
- Duchesne, Susan & McMaugh, Anne (2016). *Educational Psychology For Learning and Teaching*. 5th edition. South Melbourne, Victoria: Cengage Learning Australia.
- Suragala, Fadhilah. (2021) *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers

PROFIL PENULIS



Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Keliling Benteng Ilir Sungai Tabuk salah satu desa di Kabupaten Banjar pada hari Jum'at tanggal 27 Septembber 1991 dari pasangan Kaspuddin (ayah) dan Sam'inah (ibu). Beristri Siti Fatimah dan mempunyai anak Ahmad Al-Adzkar Azzain dan Muhammad Al-Hikam Azzain. Memulai pendidikan dari

SD (Sekolah Dasar) dan sambil sekolah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah (sore hari), kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Hidayah MTs dan MA (2010). Kemudian melanjutkan pendidikan di kampus IAIN Antasari Banjarmasin (sekarang menjadi UIN) mengambil jurusan Kependidikan Islam dengan prodi Manajemen Pendiidkan Islam (2014). Pada saat mahasiswa, aktif di beberapa organisasi, yaitu Lembaga Dakwah (LDK) Nurul Fata, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), BEM/DEMA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu juga aktif sebagai pengurus (musyrif) asrama mahasiswa putra. Kemudian melanjutkan ke Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dengan mengambil Prodi Pendidikan Anak Usia Dini (2018) dengan lebih konsentrasi penelitian pada pengembangan nilai agama-moral AUD dan pendidikan Islam AUD. Sejak lulus dari IAIN Antasari (2014) sudah aktif mengajar sebagai asisten dosen di prodi

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan sesekali mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian pada saat prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dibuka di IAIN Antasari, maka selanjutnya mengajar sebagai Dosen tidak tetap (dosen luar biasa) sampai sekarang sebagai bentuk pengabdian kepada almamater. Sekarang ini mengajar sebagai dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (UMB) prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

BAB 2
HAKIKAT PSIKOLOGI
PENDIDIKAN



Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd

BAB 2

HAKIKAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Psikologi Pendidikan

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu, ilmu jiwa dianggap terlalu abstrak dan kurang ilmiah, sehingga menjadikan ilmu pengetahuan tidak membahas mengenai jiwa tetapi membahas mengenai gejala-gejala jiwa yang terlihat. Berarti psikologi adalah upaya untuk membahas tingkah laku individu sebagaimana perwujudan situasi psikis yang dirasakannya. Psikologi adalah pengetahuan yang membahas mengenai gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, secara individu juga kelompok. Psikologi berarti pengetahuan yang membahas perilaku individu atau pengetahuan yang membahas mengenai gejala-gejala jiwa manusia. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji perilaku manusia melalui gejala-gejala jiwa yang terlihat sebagai hasil penerapan semua potensi yang terdapat dalam diri.

Syah (2003) menyatakan bahwa psikologi dalam istilah lama disebut ilmu jiwa, berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa greek yaitu *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. (Yusron, 2019). Psikologi merupakan ilmu mengenai mental (*the science of mental life*). Psikologi merupakan studi tentang

pikiran manusia dan fungsinya (*the scientefik study of humand mind and its functions*). Psikologi merupakan ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*). Psikologi merupakan karakteristik mental atau perilaku seseorang atau kelompok (*the mental characteristics attitude of person group*). Psikologi merupakan ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behaviour*). (Pupu, 2018).

Psikologi menurut bahasa berasal dari Inggris *psycology*. *Psycology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Pada dasarnya psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan diri organisme baik manusia maupun hewan. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungan dengan lingkungan. (Ibrahim, 2022). Psikologi lebih banyak berhubungan dengan bidang kehidupan makhluk, akan tetapi secara lebih khusus psikologi berhubungan dengan organisme manusia. Psikologi bersama bagian-bagiannya selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu lainnya. Kaitan ini bersifat timbal balik, contohnya kaitan psikologi dengan ilmu pendidikan sehingga muncul psikologi pendidikan.

Hakikat psikologi ialah bentuk perbuatan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan adalah usaha yang sengaja dan sistematis yang bertujuan untuk memberikan motivasi, melakukan pembinaan, memberikan bantuan dan pembimbingan oleh pendidik dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik untuk mewujudkan kualitas individu. Psikologi pendidikan mempelajari mengenai peserta didik dengan beragam karakteristiknya pada kegiatan belajar dan kegiatan

mengajar pendidik. Peranan psikologi dalam bidang pendidikan untuk menyelidiki persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan melalui pendekatan psikologi, mengkaji faktor-faktor individu dalam proses pendidikan. Psikologi dalam bidang pendidikan turut berpengaruh pada perumusan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum dan prosedur, penentuan strategi dan metode pembelajaran.

Pendidikan adalah aktifitas yang universal pada kehidupan manusia, karena pendidikan akan berada di mana pun dan kapan pun. Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, untuk menjadikan manusia berbudaya dan menjadikan manusia memiliki kemuliaan. Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia agar manusia itu memiliki martabat dalam rangka meningkatkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus yang dilakukan orang dewasa melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan kepada anak untuk mendewasakan anak sehingga memiliki kompetensi, kepribadian, berakhlak karimah, trampil yang bermanfaat bagi diri, agama, bangsa dan negara. (Fitriani, 2022)

Pendidikan merupakan proses mendewasakan peserta didik melalui bimbingan, arahan, didikan oleh orang dewasa sehingga terwujud individu yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan sebagai proses manusiawi diwujudkan dalam proses pendewasaan, pengembangan diri ke arah kedewasaan, pengembangan potensi peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan masa sekarang adalah pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi.

Awal mula psikologi pendidikan dikembangkan pada abad ke-18, psikologi pendidikan berkembang sejak zaman Aristoteles dan Plato yang meneliti perbedaan individu di bidang pendidikan, melatih tubuh dan menumbuhkan keterampilan psikomotor, pembentukan karakter yang baik, kemungkinan dan batasan pendidikan moral, peran pendidik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Psikologi pendidikan merupakan bagian dari ilmu psikologi yang fokus mengkaji tentang penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan lebih fokus pada proses pembelajaran, dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, untuk memahami perbedaan individu dalam berbagai aspek seperti tingkat kecerdasan, perkembangan kognitif dan pengaruhnya dalam proses belajar, bakat, kreatifitas, motivasi, pengaruhnya dalam belajar. (Mudjiran, 2021)

Barlow (1985) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai “...a body of knowledge grounded in psychological research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process”, psikologi pendidikan merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber untuk membantu proses belajar mengajar secara aktif. (Pupu, 2018). Psikologi pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil temuan riset psikologis. Hasil temuan riset psikologi tersebut kemudian dirumuskan sedemikian rupa hingga menjadi konsep, teori, metode, dan strategi yang utuh. Konsep, teori, metode dan strategi

tersebut kemudian disistematisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi *repertoire of resources*, yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik kependidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. (Pupu, 2018)

Psikologi pendidikan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang berdasarkan riset psikologis dengan menyediakan serangkaian tahap-tahap untuk membantu individu melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam proses pembelajaran secara lebih efektif. Penerapan psikologi pendidikan dilakukan pendidik dan peserta didik untuk memunculkan sikap dan perilaku yang tepat dalam proses pembelajaran. Belajar psikologi pendidikan berarti belajar tentang aspek psikologis peserta didik, sehingga pendidik mempunyai bekal dasar dalam melaksanakan teknik pembelajaran yang efektif diterapkan dalam keadaan karakteristik peserta didik tertentu. Psikologi pendidikan diperlukan agar pembelajaran berlangsung sesuai tujuan dan pemahaman peserta didik maksimal dengan materi yang diajarkan sehingga akan tumbuh kecerdasan dan potensi diri, memiliki ilmu pengetahuan, kreatifitas, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab. (Utami, 2020)

Psikologi pendidikan merupakan salah satu bagian dari psikologi yang membahas mengenai keadaan peserta didik dan dampaknya bagi pelaksanaan proses pembelajaran, bahwa psikologi pendidikan dapat memberikan acuan untuk menentukan cara-cara yang lebih efektif ketika pendidikan melaksanakan pengajaran dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan penekanannya pada pelaksanaan proses pembelajaran dan faktor-faktor yang turut berpengaruh secara internal dan eksternal. Psikologi

pendidikan membahas mengenai pemahaman gejala jiwa pada tindakan individu dalam rangka melaksanakan pendidikan dan pembinaan perkembangan kepribadian individu.

Syah (2003) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan subdisiplin psikologi yang berkaitan teori dan masalah pendidikan yang berguna dalam 1) penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, 2) pengembangan dan pembaruan kurikulum, 3) ujian, evaluasi bakat dan kemampuan, 4) sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif, 5) penyelenggaraan pendidikan keguruan. (Yusron, 2019). Psikologi pendidikan merupakan pengetahuan yang membahas mengenai kegiatan individu dan semua faktor yang turut berpengaruh pada proses pendidikan. Pribadi dan karakter peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan efektif dengan peran seluruh pihak yang terlibat dengan melaksanakan pelayanan pembelajaran dalam rangka mengarahkan perhatian kepada sifat dan hakikat peserta didik. Psikologi pendidikan memiliki peran penting untuk memberikan bantuan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, faktor-faktor lain yang turut mendukung pelaksanaan proses pembelajaran tetap diperhatikan.

Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. psikologi pendidikan membahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam proses pembelajaran yang terkait berbagai tingkah laku yang perlu dimunculkan ketika pendidik mengajar dan bagaimana peserta didik belajar yang bertujuan menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, melalui ilmiah

tertentu dalam rangka mencapai efektifitas pembelajaran. (Ibrahim, 2022). Psikologi pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil temuan riset psikologis. Hasil temuan riset psikologis tersebut kemudian dirumuskan sedemikian rupa hingga menjadi konsep, teori, metode, dan strategi yang utuh. Konsep, teori, metode dan strategi, tersebut kemudian disistematisasikan sedemikian rupa hingga menjadi *repertoire of resources*, yakni rangkaian sumber yang berisikan pendekatan dapat dipilih dan digunakan untuk praktik kependidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Psikologi pendidikan diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu, dengan tujuan menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari psikologi. (Pupu, 2018)

Psikologi pendidikan adalah pengetahuan yang mempelajari mengenai proses-proses dan faktor-faktor yang berkenaan dengan pendidikan bagi individu. Psikologi pendidikan membantu pendidik dalam memahami secara mendalam tingkah laku belajar peserta didik, penyelesaian permasalahan yang dihadapi peserta didik dan memberi jaminan bahwa peserta didik berada dalam keadaan belajar yang optimal sehingga memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi pendidikan dalam penerapannya memiliki bentuk bahwa pendidik memiliki kompetensi dalam perumusan tujuan pembelajaran secara tepat, efektif dan efisien. Pendidik berperan dalam menentukan perubahan apa yang akan dimiliki peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pengalaman bagaimana yang akan diperoleh

peserta didik sehingga bermanfaat bagi peserta didik dalam hidupnya.

Psikologi pendidikan membantu psikologis pendidik dengan tepat dan benar dengan cara hubungan antar pribadi dengan rasa akrab dan hangat dan memberikan fasilitas dan motivasi belajar peserta didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik misalnya kecerdasan, minat dan bakat serta memberikan motivasi ke peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Psikologi pendidikan memiliki beberapa prinsip-prinsip, antara lain:

1. Seseorang yang sungguh-sungguh belajar, maka harus memiliki suatu tujuan.
2. Tujuan itu berkaitan dengan kebutuhan dalam hidupnya.
3. Seseorang tersebut bersedia menghadapi beragam kesusahan dan berupaya yang sungguh-sungguh untuk meraih tujuan yang penting bagi dirinya.
4. Belajar adalah proses perubahan dan terbukti ada perubahan yang terjadi pada dirinya
5. Mendapatkan hasil sambil disamping tujuan utama yang ingin diraihinya.
6. Belajar akan sukses jika belajar itu diimplementasikan.
7. Individu belajar secara menyeluruh, belajar bukan hanya pada aspek pengetahuan saja tapi terdapat juga aspek sosial, emosional, etis dan sebagainya.
8. Individu yang belajar membutuhkan arahan dan dukungan dari orang lain.

Hakikat psikologi pendidikan adalah sebagai pengetahuan yang sangat penting dipahami dan dikuasai oleh pendidik untuk memudahkan dalam memahami tingkah laku belajar peserta didik, untuk menemukan jawaban dari persoalan yang sedang dialami, dan

menerangkan bahwa peserta didik berada dalam kondisi belajar yang baik. Psikologi pendidikan adalah pengetahuan yang membahas perilaku manusia baik secara individu maupun secara kelompok, pengetahuan yang membantu mengatasi persoalan diri sendiri dan orang lain. Psikologi pendidikan menjelaskan mengenai perkembangan peserta didik dan hubungannya dengan proses pembelajaran, menambah pengetahuan pendidik pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan memperhatikan keadaan peserta didik dan keadaan sekitar yang turut mempengaruhi, dan menjelaskan bahwa manusia unik satu sama lain mempunyai sifat yang tidak sama, karena keunikan manusia itu berbeda-beda maka pendidik harus memperlakukan peserta didik dengan tidak mengangap semua peserta didik itu sama.

Hakikat psikologi pendidikan ialah disiplin psikologi yang meneliti problema psikologis yang terjadi dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian disusun dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang mampu diaplikasikan dalam penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar, proses mengajar dan proses pembelajaran. Psikologi pendidikan secara umum mempelajari mengenai karakteristik perilaku peserta didik, bakat, potensi, hereditas, lingkungan, capaian proses pendidikan dan yang mempengaruhinya dan melakukan evaluasi hasil pendidikan, tetapi secara prinsip, psikologi pendidikan seluruh perilaku individu dan faktor-faktor lain yang ikut serta dalam proses gerakan pendidikan, yang ikut serta terlibat dalam proses pendidikan yakni pendidik dan peserta didik sehingga obyek yang dipelajari pada psikologi pendidikan ialah perilaku dan tindakan pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar yang mana pendidik dan peserta didik melakukan interaksi secara timbal

balik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga pelaku utama yang dikaji pada psikologi pendidikan ialah problema belajar dan pembelajaran

B. Karakteristik dan Manfaat Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah penerapan prinsip, teori, dan teknik psikologis yang berhubungan dengan perilaku dan proses mental manusia pada situasi pendidikan. Sebagai suatu disiplin ilmu, psikologi pendidikan memiliki karakteristik tertentu yaitu dijelaskan oleh Mangal (2002) :

1. Psikologi pendidikan memiliki kumpulan fakta yang terorganisasi dengan baik, sistematis dan diterima secara universal yang didukung oleh hukum dan prinsip psikologis yang relevan.
2. Psikologi pendidikan secara konstan mencari kebenaran, yaitu mempelajari perilaku peserta didik dalam hubungannya dengan lingkungan pendidikannya.
3. Psikologi pendidikan menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari perilaku peserta didik.
4. Proses dan produk dari kajian-kajian tersebut bersifat ilmiah karena kelayakan logisnya terjaga, objektifitas, realibilitas, dan viliditas yang tinggi dalam melaksanakan kajian dan penelitian di bidang psikologi pendidikan.
5. Psikologi pendidikan menerima informasi yang berdasar
6. Psikologi pendidikan sebagian besar memusatkan perhatian pada apa dan mengapa dari kejadian-kejadian di masa kini. Dalam studinya memfokuskan perhatian pada masalah seperti perilaku peserta

didik, penyebab perilaku tersebut dan akibat jika perilaku itu terus berlanjut.

7. Psikologi pendidikan adalah ilmu positif dari pada ilmu normatif. Sebagai ilmu psikologi pendidikan tidak memperhatikan nilai-nilai dan cita-cita dan tidak membahas apa yang seharusnya.
8. Generalisasi samapai pada dan kesimpulan yang dicapai melalui studi psikologi pendidikan cukup diandalkan dan dengan demikian seperti pengetahuan ilmiah lainnya, ini dapat digunakan untuk prediksi perilaku dalam situasi serupa. (Kuntjojo, 2021)

Psikologi pendidikan di sekolah dilaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan adalah proses memberikan bantuan individu lewat upayanya sendiri dalam rangka penemuan dan pengembangan kemampuan sehingga mendapatkan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Bimbingan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kompetensi individu sehingga memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Manfaat psikologi pendidikan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai tehnik pembelajaran yang efektif. Psikologi pendidikan membahas mengenai hubungan aspek psikologi peserta didik pada proses pembelajaran sehingga pendidik mempunyai pengalaman untuk memberikan penilaian tehnik pembelajaran yang efektif dilaksanakan pada keadaan yang memungkinkan dan kondisi karakteristik peserta didik.

2. Mendalami perbedaan individu dalam pembelajaran. Psikologi pendidikan memberikan keterangan kepada pendidik mengenai adanya perbedaan individual peserta didik pada pembelajaran dan cara menyelesaikan perbedaan karakter peserta didik itu jika terjadi permasalahan.
3. Membantu mendesain media pembelajaran yang menarik. Psikologi pendidikan membantu pendidik dalam memilih media pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin dan mendesain suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan baik.
4. Konseling, psikologi pendidikan memberi manfaat kepada pendidik untuk melaksanakan konseling karena pada psikologi pendidikan lebih banyak mempelajari problema yang berkenaan dengan perkembangan manusia. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran, dan pendidik dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik, dan dapat merancang suasana yang menggembirakan pada proses pembelajaran.
5. Terhindar dari penilaian yang salah. Psikologi pendidikan memiliki kesanggupan dalam melakukan penilaian secara adil dan sesuai undang-undang kepada peserta didik. Pendidik melakukan penilaian secara obyektif dan berlangsung terus menerus pada seluruh aspek pada diri peserta didik, sehingga pendidik mampu memahami potensi dan kemampuan setiap peserta didik.

6. Memberikan bantuan dalam menyusun jadwal pelajaran yang efektif. Psikologi pendidikan memberikan bantuan kepada pendidik untuk menyusun mata pelajaran dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik. Pendidik menempatkan mata pelajaran pada jadwal secara efektif sehingga tidak menjadi beban bagi peserta didik pada mata pelajaran tertentu.
7. Memudahkan mengenali bakat peserta didik. Psikologi pendidikan memberikan bantuan bagi pendidik untuk mengenali bakat peserta didik melalui tindakannya, sehingga pendidik dapat menjadi fasilitator dalam menyalurkan bakat peserta didiknya.
8. Memudahkan pendidik merancang susana pembelajaran yang menyenangkan. Hubungan harmonis antara peserta didik dan pendidik dapat tercipta apabila pendidik mampu mendesain pembahasan yang sesuai karakter peserta didik dan lebih memperhatikan peserta didiknya.
9. Tercapainya dengan baik tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yaitu adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik yakni adanya perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan. Proses pembelajaran adalah proses yang bertujuan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Psikologi pendidikan berusaha membantu peserta didik dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan metode saintifik

psikologis. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan akan memberi pemahaman (*insight*) tentang beberapa aspek terkait dengan praktik pendidikan, memberi ide-ide tentang belajar dalam konteks keluarga, industri maupun masyarakat luas. Psikologi pendidikan juga dapat menginspirasi tentang administrasi sekolah, pengembangan kurikulum, konseling, dan sebagainya. dalam lingkup kelas, psikologi pendidikan lebih berfokus pada aspek-aspek psikologis yang terkait dengan aktifitas pembelajaran sehingga dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. (Rizqi, 2022)

Psikologi pendidikan berperan penting dalam pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Manfaat bagi pendidik adalah 1) pendidik menjadi peka kepada tindakan peserta didik yang masih perlu belajar, 2) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada peserta didik, 3) memiliki pemahaman yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran, 4) pendidik dapat memahami adanya perbedaan individu peserta didik sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran mampu mengelola pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Manfaat bagi peserta didik yakni 1) meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan penemuan dan memperoleh pengetahuan, 2) peserta didik mampu mengenali insting sendiri dan menumbuhkembangkan potensi belajar, 3) mengembangkan diri peserta didik sebagai individu pembelajar, 4) memiliki tekad mengembangkan harga diri dan berupaya menjadi generasi terbaik dari generasi sebelumnya.

Psikologi dalam pendidikan memiliki kegunaan untuk mengetahui proses perkembangan peserta didik, memberikan pengarahan mengenai cara peserta didik dalam belajar, menjadi perantara antara proses mengajar bagi

pendidik dengan proses belajar peserta didik, menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Pendidik yang mempunyai keahlian dalam perspektif psikologi pendidikan yaitu pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan profesinya yaitu memiliki kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran sebaik mungkin yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip psikologi.

Psikologi pendidikan memberikan manfaat dari beragam aspek pembelajaran. Psikologi pendidikan merupakan pengetahuan yang dipelajari oleh pendidik kepada peserta didik disesuaikan dengan karakteristik, perilaku peserta didik, proses tumbuh kembang peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, memiliki pemahaman tentang emosional peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memberikan pengaruh rasa puas terhadap keberhasilan yang dicapai. Peserta didik yang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran akan memiliki pola kebiasaan yang baik dan sikap positif ketika peserta didik berada di rumah sendiri dan ketika berada di masyarakat.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi pendidikan pada pelaksanaan proses pendidikan amat besar, karena pengetahuan mengenai psikologi pada pelaksanaan proses pembelajaran akan terlaksana dengan lancar. Pendidikan sebagai suatu aktifitas yang melibatkan berbagai hal seperti pendidik, peserta didik, staf administrasi, orang tua, masyarakat. Aktifitas pendidikan, utamanya dalam pendidikan formal misalnya proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, tingkah laku individu, layanan bimbingan dan penyuluhan dan penilaian adalah beberapa

aktifitas penting di bidang pendidikan yang selalu berkaitan dengan psikologi. Olehnya itu, pengetahuan dan pemahaman mengenai tingkah laku individu, kelompok dan sosial menjadi hal yang penting, karenanya psikologi pendidikan menjadi keharusan untuk diketahui dan dipahami dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Crow and Crow dalam Dalyono (2015) menyatakan lingkup psikologi pendidikan adalah :

1. Sampai sejauhmana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar.
2. Sifat-sifat dari proses belajar.
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar.
4. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar.
5. Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama dalam belajar.
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar.
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar.
8. Pengaruh/akibat relatif dan pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap individu.
9. Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personel sekolah.

10. Akibat/pengaruh psikologi yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap siswa. (Yusran, 2019)

Psikologi pendidikan adalah suatu studi sistematis dari proses-proses dan faktor-faktor yang terlibat dalam pengajaran, atau yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar. Psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang mencoba meneliti, mempelajari, mendekati dan menyelidiki secara sistematis, secara teratur hal-hal seperti apa, bagaimana, mengapa seseorang belajar atau berusaha memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Topik-topik yang dibahas dalam psikologi pendidikan meliputi: pengaruh keturunan dan lingkungan, perbedaan individual, proses belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, teori-teori belajar, intelegensi, motivasi belajar, masalah transfer belajar, evaluasi belajar dan kesehatan mental. Membahas topik-topik yang erat hubungannya dengan masalah belajar dengan harapan agar para pendidik dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal dan mampu memberikan bantuan belajar yang tepat bagi peserta didik. (Uyun, 2021)

Psikologi pendidikan berarti melihat kegiatan belajar sebagai perubahan dalam jangka waktu pada tingkah laku sebagai wujud dari pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Psikologi pendidikan adalah kumpulan pengetahuan, kebijaksanaan dan beragam teori yang berdasarkan pada pengalaman yang seharusnya dipunyai pendidik dalam menyelesaikan problema pembelajaran secara cerdas. Sudarwan (2010) menjelaskan ruang lingkup psikologi pendidikan yakni : (Zulqarnain, 2022)

1. Pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya
2. Psikologi anak

3. Higiene rohani
4. Kecerdasan dan penilaiannya
5. Perbedaan-perbedaan individu
6. Hakikat perbuatan belajar
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbuatan belajar
8. Soal transfer dalam belajar
9. Tes dan soal penilaian
10. Teori dasar tentang motivasi
11. Arti *motivation* bagi pengajaran
12. Perkembangan sosial dan emosional

Psikologi pendidikan adalah bagian ilmu psikologi yang khusus mempelajari cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Psikologi pendidikan ialah disiplin psikologis yang spesifik membahas, mempelajari, melakukan penelitian, semua perilaku manusia yang berperan pada proses pendidikan. Psikologi pendidikan membahas hal sebagai berikut :

1. Kajian mengenai “belajar”, yaitu kajian yang meliputi teori, prinsip, dan ciri khas perilaku belajar dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Kajian mengenai “proses belajar” yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Kajian mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan, baik bersifat fisik maupun non fisik yang bergubungan dengan kegiatan belajar peserta didik. (Pupu, 2018)

Pendidik yang memahami dengan baik psikologi pendidikan akan mampu merancang suasana sosio emosional yang kondusif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik akan belajar dengan rasa aman dan menggembirakan. Psikologi pendidikan yang dimengerti

dengan baik oleh pendidik dapat mewujudkan interaksi peserta didik dengan peserta didik dengan cara yang bijak, penuh kepedulian dan menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi peserta didik, karena peserta didik menyenangi cara guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Psikologi pendidikan berperan untuk melakukan bimbingan bagi pendidik sehingga pembelajaran dapat berhasil. Psikologi berperan penting dalam memberikan pemahaman dan penguasaan secara teoritis dan praktis psikologi pendidikan bagi pendidik dalam melaksanakan tugas seorang pendidik. Psikologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan memiliki beberapa ruang lingkup yaitu :

1. Obyek penelitiannya adalah sejumlah fakta dan masalah pendidikan ditinjau dari dasar dan aplikasi pendidikan.
2. Sistematis adalah telah memiliki suatu kerangka prinsip atau kebenaran dasar yang tersusun secara teratur dan merupakan suatu kebulatan konseptual.
3. Metode atau rehnik penelitian yang memadai termasuk metode eksperimen.
4. Medan kerja data aplikasi yang pasti yaitu bidang pendidikan.
5. Pencipta dan pendukung keilmuannya yaitu para psikakog, psikolog dan paedagogik. (Yurni, 2020)

Psikologi pendidikan mengarah pada kebutuhan dan keperluan peserta didik pada proses pembelajaran yang tetap memedulikan masalah psikologi guru sebagai pelaksana pengajaran. pendidikan pada hakikatnya merupakan bantuan spesial yang ditujukan bagi peserta didik. Olehnya itu, obyek bahasan psikologi pendidikan lebih mengarah pada sudut pandang psikologis peserta didik, lebih khusus pada saat peserta didik berada dalam proses pembelajaran

dalam dan luar kelas dibandingkan mengkaji teori-teori psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu. Psikologi pendidikan adalah suatu pengetahuan yang lebih berfokus membahas pada penemuan dan pelaksanaan prinsip ilmu psikologi ke dalam proses pendidikan sehingga ruang lingkup psikologi pendidikan memuat topik yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, bisa dilaksanakan dengan diupayakan sehingga dapat terwujud tingkah laku psikologis proses pembelajaran diantara pendidik dan peserta didik, dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa mempelajari psikologi pendidikan sangat diperlukan oleh pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena adanya interaksi pendidik dan peserta didik, interaksi tersebut terdapat kejadian psikologis yang menjadi acuan oleh pendidik dalam melayani peserta didik dengan efektif dan efisien. Pemahaman dan penguasaan tentang teori dan aplikasi psikologi pendidikan penting dilakukan pendidik sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan cara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani Djollong, Andi. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan (Book Chapter, Manajemen Pendidikan dalam rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia). Cirebon: Wiyata Bestari Samasta.
- Kuntjojo. (2021). Psikologi Pendidikan. Kediri: Guepedia.
- Masduki, Yusron. dkk. (2019). Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran. Yogyakarta: UAD Press.
- Mudjiran. (2021). Psikologi Pendidikan Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Ibrahim dan Muhsyanur. (2022). Psikologi Pendidikan Suatu Stimulus Pemahaman Awal. Bandung: FORSILADI.
- Pratiwi, Utami. (2020). Psikologi Pendidikan Pedoman dan Penerapan dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: DIVA press.
- Rizqi, Muhammad, dkk. (2022). Psikologi Pendidikan. Sukoharjo; Pradina Pustaka.
- Saeful, Pupu Rahmat. (2018). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulfa, Andi Yurni. (2020). Psikologi Pendidikan. Gowa: Aksara Timur.
- Uyun, Muhammad dan Idi Warsah. (2021). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Zulqarnain, dkk. (2022). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish

PROFIL PENULIS



Andi Fitriani Djollong, lahir di Kota Parepare Sulawesi Selatan 22 September 1971. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 47 Parepare tamat tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare tamat tahun 1987, Pendidikan Guru Agama Negeri Parepare tamat tahun 1990, strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Parepare tamat tahun 1995, strata 2

di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tamat tahun 2009, strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tamat tahun 2020. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2001. Aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah yaitu Nasyyiatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Aisyiyah.

BAB 3
PERBEDAAN INDIVIDUAL
DAN FAKTOR YANG
BERPENGARUH



Supadmi, S.Si., M.Pd

BAB 3

PERBEDAAN INDIVIDUAL DAN FAKTOR YANG BERPENGARUH

A. Pengertian Perbedaan Individu

Individu (perseorangan) oleh Lysen didefinisikan sebagai sesuatu yang merupakan keseluruhan yang tidak dapat dibagi (secara terpisah). Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum (Ahmadi & Supriyono, 2008). Setiap orang baik anak-anak maupun dewasa, dalam kesendirian maupun dalam kelompok disebut sebagai individu (Karim, 2020). Setiap individu itu unik dan berbeda. Bahkan individu kembar identik sekalipun pasti memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini disebut perbedaan individu.

Menurut Landgren (1980) perbedaan individu ini meliputi baik aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan individu menurut Chaplin (1995) perbedaan individu adalah sebaran sifat atau perbedaan kuantitatif dalam suatu sifat yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya (Marbun, 2018). Sedangkan Suharsimi Arikunto (1986) melihat perbedaan individu peserta didik dalam beberapa aspek diantaranya aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika, dan estetika (Turhusna & Solatun, 2020). Gerry (1963) dalam Riswanti, dkk. (2020) mengategorikan perbedaan individu menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Perbedaan fisik, yang meliputi tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, pengelihatn, dan kemampuan bertindak
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap
4. Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar (skema).
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah dalam mencapai pengetahuan baru

B. Aspek-Aspek Perbedaan Individu

Perbedaan individu dalam pendidikan mencakup perbedaan-perbedaan yang berpengaruh/berkaitan dengan proses belajar individu sebagai peserta didik di dalam kelas. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya meliputi:

1. Perbedaan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan sains dan teknologi. Pada dasarnya keterampilan kognitif adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah kombinasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan faktor pengajaran). Faktor dasar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alami dan lingkungan yang diciptakan.

Kemampuan kognitif seseorang akan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Kemampuan kognitif juga berpengaruh besar terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Kemampuan kognitif sendiri bisa dibedakan menjadi kebiasaan kognitif dan keterampilan metakognitif.

2. Perbedaan Kecakapan Berbahasa

Kemampuan berbahasa dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan pemikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan setiap individu dalam berbahasa berbeda-beda. Kecakapan berbahasa ini meliputi kemampuan berbahasa secara lisan dan atau bahasa tulis. Kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan lingkungan. Faktor penting lainnya yang juga berpengaruh yaitu faktor fisik, khususnya organ yang berbicara. Beberapa individu mungkin memiliki kemampuan berbahasa lisan yang baik namun kurang mampu dalam mengungkapkan pemikiran lewat tulisan, atau sebaliknya. Beberapa individu mungkin piawai baik dalam bahasa tutur maupun bahasa tulis.

3. Perbedaan Kecakapan Motorik

Keterampilan motorik, atau keterampilan psikomotorik, adalah kemampuan untuk mengoordinasikan kerja saraf motorik oleh saraf pusat untuk melakukan aktivitas. Kegiatan ini terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Organ sensorik menerima rangsangan, rangsangan ditransmisikan oleh saraf sensorik ke pusat otak untuk diproses, dan hasilnya diangkut oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan atau kegiatan. Ketepatan kerja jaringan saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat, dalam arti kesesuaian antara rangsangan dan responnya. Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik.

Secara umum koordinasi motorik dan kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks membutuhkan

keterampilan motorik yang lebih kompleks pula. Semakin bertambahnya umur seseorang, berarti ia semakin matang dan akan mampu menunjukkan tingkat kecakapan motorik yang semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir.

4. Perbedaan Latar Belakang

Perbedaan pengalaman dan latar belakang seseorang (peserta didik) dapat meningkatkan atau malah menghambat prestasi belajarnya, terlepas dari bakat, kemampuan kognitif, maupun psikomotoriknya. Perbedaan latar belakang ini bisa disebabkan karena perbedaan budaya, adat istiadat, lingkungan hidup, kondisi sosial ekonomi, agama, dll.

5. Perbedaan Bakat

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa individu sejak lahir. Bakat mencakup segala faktor yang ada pada individu sejak awal pertama kehidupannya, yang kemudian menumbuhkan perkembangan keahlian, kecakapan, dan keterampilan khusus tertentu. Bakat bersifat laten potensial. Oleh karena itu bakat akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan stimulasi yang tepat, dan sebaliknya bakat tidak akan berkembang jika lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang (tidak ada rangsangan atau stimulasi).

Bakat merupakan kemampuan bawaan, namun bakat tidaklah diturunkan semata, tetapi merupakan interaksi dari faktor keturunan dan faktor lingkungan. Artinya bakat dibawa sejak lahir berupa potensi dan berkembang melalui proses belajar, dan memiliki ciri khusus. Orang yang berbakat dalam bidang tertentu diperkirakan akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi prestasi merupakan perwujudan bakat dan kemampuan. Bakat

adalah kapasitas untuk belajar sesuatu, dan memiliki potensi untuk berkembang.

6. Perbedaan Kesiapan Belajar

Secara umum kesiapan belajar sering kali disebut "*readiness*". Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu. Dalam hal belajar, seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan diri atau dalam kondisi siap untuk melakukan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan cenderung mempunyai rasa ketertarikan terhadap proses belajar yang akan dilakukan, sehingga dengan rasa tertarik ini akan membangkitkan semangat belajar untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Jika kemampuan belajar peserta didik meningkat maka akan ada kemungkinan hasil belajarnya juga akan meningkat.

7. Perbedaan Kepribadian

Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (Atkinson, dkk., 1996). Nofijantie (2014) berpendapat bahwa kepribadian pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan berasal dari dalam diri individu tersebut karena diturunkan oleh orangtuanya. Hal ini sejalan dengan konsep Carl Jung mengenai *collective unconscious* di mana individu memiliki pengetahuan bawaan dari nenek moyangnya dan bukan lahir sebagai "kertas kosong".

Kepribadian yang dimiliki individu sebenarnya berbeda sehingga kepribadian inilah yang membuat setiap manusia itu unik. Kepribadian cakupannya lebih menyeluruh daripada perilaku dan dapat mendefinisikan individu secara komprehensif. Kepribadian dapat terlihat

secara langsung maupun tidak langsung dan tergambarkan dari keseluruhan pola hidup individu, tidak bisa dilihat dari penilaian di satu waktu saja.

8. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama, padahal sebenarnya berbeda. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan, berupa perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

C. Sumber Perbedaan Individu

Munculnya perbedaan individu secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.

1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan atau keturunan adalah sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari orang tuanya. Faktor bawaan ini umumnya sulit untuk diubah. Faktor bawaan merupakan hasil percampuran gen-gen dari orang tua yang pada umumnya mencakup sifat, ciri-ciri, atau sifat dari orang tua yang diperoleh dari lingkungan atau dari hasil belajar di dalam lingkungan tersebut.

Faktor bawaan ini dibawa oleh gen yang terkandung di dalam kromosom di dalam sel sperma dan sel telur. Gen adalah unit hereditas pembawa sifat yang diwariskan dari induk kepada keturunannya. Masing-masing orang tua memberikan 50% gen kepada keturunannya. Variasi gen

yang terdapat pada sel gamet ini akan memberikan variasi sifat pada keturunan yang dihasilkan sehingga tidak ada individu yang benar-benar sama (identik) meskipun saudara kandung. Pengaruh faktor keturunan pada karakteristik fisik, mental, emosional, dan sosial besar, namun sulit untuk diukur/ditentukan.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor eksternal yang menyebabkan terbentuknya perbedaan individu. Faktor lingkungan ini mencakup antara lain status sosial ekonomi orang tua, pola asuh orang tua, budaya, dan urutan kelahiran.

a. Status sosial ekonomi orang tua

Faktor ini antara lain meliputi kekayaan, kekuasaan, dan prestise. Status sosial ekonomi keluarga antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, dan penghasilan orang tua. Status sosial ekonomi yang berbeda akan berpengaruh pada pola asuh, pemberian asupan gizi, perbedaan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikan, fasilitas belajar yang diberikan kepada anak, dan atau waktu yang diberikan/disediakan untuk mendidik anak.

Dari berbagai aspek status sosial ekonomi orang tua, faktor pendidikan orang tua yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah. Namun ini bukan harga mati/mutlak. Dalam beberapa kasus orang tua dengan tingkat pendidikan rendah pun memiliki aspirasi dan motivasi yang besar dalam pendidikan anak-anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses

pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan, dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku, dan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Tiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Diana Baumrind mengidentifikasi tiga gaya/pola asuh dalam keluarga yaitu gaya otoriter, permisif, dan autoritatif. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, dan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab, dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Sedangkan pola asuh autoritatif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan hak yang sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar berdisiplin. Perbedaan pola asuh yang diberikan akan membentuk karakter dan kepribadian anak yang berbeda.

c. Budaya

Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil karya manusia. Budaya dapat juga didefinisikan sebagai adat istiadat. Budaya dapat juga didefinisikan sebagai peraturan, harapan-harapan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang membimbing tingkah laku anggota masyarakat. Tiap masyarakat memiliki budaya yang berupa peraturan yang berbeda. Peraturan-peraturan ini dikenal sebagai nilai dan norma sosial. Perbedaan nilai dan norma ini lah yang

kemudian melahirkan perilaku antar individu yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda.

d. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran, meskipun masih menjadi kontroversi dipercayai turut mempengaruhi kepribadian seseorang. Anak sulung (pertama) umumnya cenderung lebih pandai mengendalikan diri, mudah beradaptasi, ambisius, namun di sisi lain juga memiliki kecemasannya tersendiri, karena tuntutan agar dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya. Anak-anak tengah umumnya cenderung ekstroverts, kurang termotivasi untuk berprestasi, dan dalam beberapa hal bisa menjadi penengah/mediator. Anak bungsu biasanya lebih bersikap bebas dan kreatif, karena tidak adanya tuntutan untuk menjadi contoh, dan dia juga sudah belajar dengan melihat kakak-kakaknya.

Anak tunggal/semata wayang umumnya menjadi tumpuan harapan orang tuanya, sehingga ia cenderung merasa terbebani. Anak yang tumbuh dengan banyak saudara sekandung biasanya memiliki toleransi yang lebih besar untuk saling mengalah. Namun hal ini juga bukan merupakan harga pasti karena pola asuh dan keteladanan pengasuhan yang diberikan orang tua akan berpengaruh pada kepribadian anak, baik itu anak sulung, tengah, bungsu, maupun anak tunggal.

Pada dasarnya tidak ada faktor tunggal yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Demikian juga faktor yang dominan tidak selalu sama antara satu individu dengan individu yang lain. Karena itu untuk mendalami perbedaan antar individu perlu diamati semua faktor yang berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2008. Psikologi Pelajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, dkk. 1996. Pengantar Psikologi. Cetakan Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Karim, B. A. 2020. Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *EL: Education and Learning Journal*, 1 (1): 40-49.
- Marbun, S. M. 2018. Psikologi Pendidikan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nofijantie, L. & Fitriah, R. 2014. Terapi Behaviour Melalui Strategi Modeling Partisipan Untuk Mengatasi Siswa Yang Tidak Berani Mengemukakan Pendapat Di Kelas: Study Kasus Pada Siswa 'X' di SMPN 1 Kokop Bangkalan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1): 125-148.
- Pratiwi, A. R., Mufliha, D., & Adini, P. 2020. Sumber Perbedaan Individu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (1): 134 - 148.
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. 2020. Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (1): 97 - 108.
- Turhusna, D. & Solatun, S. 2020. Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (1): 28-42.

PROFIL PENULIS



Supadmi, S.Si., M.Pd. lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 30 Mei 1983. Penulis telah menyelesaikan studi S1 Biologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2005, dan S2 Pendidikan IPA Konsentrasi

Biologi di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2017. Penulis mulai aktif mengajar sejak tahun 2006. Mengajar di SDIT Taruna Al Qur'an Yogyakarta, kemudian berpindah ke SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Sejak tahun 2009 penulis telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama dan dipindah tugaskan mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Limboto. Sejak 2020 penulis dipindah tugaskan mengajar atas permintaan pribadi ke MAN 2 Wonosobo Jawa Tengah. Selain mengajar penulis juga aktif sebagai pembina Pramuka semasa mengajar di SDIT Taruna Al Qur'an dan SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Sebagai pendiri dan pembina KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) Oksigen SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, dan pendiri serta pembina KIR OZAVA MAN Limboto (MAN 1 Kabupaten Gorontalo). Selain itu penulis juga aktif di organisasi IGI (Ikatan Guru Indonesia) dan Salimah (Persaudaraan Muslimah) Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. Di MAN 2 Wonosobo penulis terlibat sebagai tim pembimbing KIR dan Olimpiade Biologi.

BAB 4
ASPEK PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK



Andi Kamal Ahmad,
S.Pd., M.Pd

BAB 4

ASPEK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Aspek perkembangan peserta didik dalam bab ini membahas tentang a) perkembangan peserta didik, b) aspek perkembangan kognitif, c) aspek perkembangan fisik, d) aspek perkembangan psikomotorik, e) aspek perkembangan moral, f) aspek perkembangan emosional, g) aspek perkembangan social, h) aspek perkembangan bahasa. Dengan mengetahui aspek tersebut para tenaga pendidika dapat dengan mudah menentukan pendekatan belajara, model belajar, strategi belajar, dan media dalam melaksanakan aktivitas proses belajar mengajar.

A. Perkembangan Peserta Didik

Faktor sebagai salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan. Faktor yang diakibatkan oleh lingkungan dapat berupa faktor negatif maupun positif. Pengaruh positif dari lingkungan dapat berupa pemberian semangat kepada anak, dapat bekerjasama, dapat berinteraksi dengan baik, ataupun berkontribusi sebagai masyarakat dalam lingkungannya (Rasyid *et al.*, 2020).

Psikologi adalah sesuatu yang sangat esensial dalam “dunia” pendidikan, ini menjadi hal yang sangat esensial karena dalam menyambut era globalisasi, pendidikan sangat berperan penting dan menjadi salah satu faktor yang paling menentukan kemajuan suatu bangsa. Jika suatu bangsa

tidak maju pendidikannya maka pasti bangsa itu tidak dapat bersaing dengan bangsa yang lain, dan akan menjadi bangsa yang terbelakang. Untuk hal ini maka psikologi harus diterapkan dalam dunia pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan efektif (Nirmalawaty *et al.*, 2021).

Perkembangan yang berhubungan dengan kepribadian individu anak, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional, bahasa, moral dan keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya.

B. Aspek Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dalam Dictionary Of Psychology karya Drever, dijelaskan bahwa “kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran”. Salah satu tokoh yang penting yang mengkaji dan meneliti perkembangan kognitif anak adalah Jean Piaget. Jean Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980 (Mu'min, 2013).

Piaget menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya tahap-tahap perkembangan

individu/pribadi serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu. Jean Piaget menyebut bahwa struktur kognitif ini sebagai skemata (Schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seseorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian seorang individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dibandingkan ketika ia masih kecil. Piaget mengemukakan empat tahapan kognitif anak yaitu tahap sensori-motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal.

Kognitif perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Menurut Piaget, dinamika perkembangan intelektual individu mengikuti dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi (Novitasari, 2018).

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya. Struktur kognitif yang dimaksud adalah segala pengetahuan individu yang membentuk pola-pola kognitif tertentu. Jadi struktur kognitif sesungguhnya merupakan kumpulan dari pengalaman dalam kognisi individu.

C. Aspek Perkembangan Fisik

Secara umum, fisik berarti bentuk (postur) atau perawakan. Jadi Pertumbuhan fisik adalah pertumbuhan struktur tubuh manusia yang terjadi sejak dalam kandungan hingga ia dewasa atau mencapai tingkat kematangan pertumbuhannya. Proses perubahannya adalah menjadi panjang (pertumbuhan vertikal) dan menjadi tebal/lebar (pertumbuhan horizontal) dalam suatu proporsi bentuk tubuh. Pertumbuhan sebelum lahir dimulai sejak terjadinya pembuahan (fertilisasi) antara sel telur dengan sel sperma yang kemudian berkembang menjadi embrio. Pertumbuhan fisik sebelum lahir akan dilanjutkan dengan pertumbuhan fisik setelah kelahiran yang akan menyempurnakan struktur dan fungsi dari dimensi fisik peserta didik (Novitasari, 2018).

Ada dua hukum pertumbuhan fisik yang berlaku umum dan menyeluruh (Satoto, 1993) dalam (Burhaein, 2017), yaitu hukum chepalocaudal dan hukum proksimodistal. Menurut hukum chepalocaudal maka pertumbuhan dimulai dari arah kepala menuju ke kaki. Bagian kepala tumbuh lebih dahulu daripada daerah-daerah lain. Kematangan pertumbuhan juga berlangsung lebih dahulu dibagian kepala, kemudian melanjutkan ke bagian-bagian lain dari tubuh. Bayi baru lahir sudah dapat menggerakkan mata atau bibir, kemudian pada masa berikutnya mampu menggerakkan lengan dan tangan dan kemudian disusul dengan kemampuan meengerakkan tungkai dan kaki. Sebagai akibatnya bayi yang baru lahir memiliki kepala yang secara proporsi lebih besar dari bagian lain dalam masa-masa pertumbuhan berikutnya kepala secara proporsional menjadi lebih kecil. Menurut hukum proximodistal maka pertumbuhan berpusat dari daerah sumbu (proximo) kearah tepi (distal). Alat-alat yang berada didaerah sumbu misalnya

jantung, alat-alat nafas dan pencernaan tumbuh lebih dahulu dan lebih pesat dibandingkan didaerah tepi, misalnya anggota gerak badan

Perkembangan fisik anak usia SD mengikuti prinsip-prinsip yang berlaku umum menyangkut: tipe perubahan, pola pertumbuhan fisik dan karakteristik perkembangan serta perbedaan individual. Perubahan dalam proporsi mencakup perubahan tinggi dan berat badan. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Perkembangan fisik pada masa ini tergolong lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang.

D. Aspek Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik yang sempurna sangat menopang dalam melaksanakan tugas perkembangan anak pada umumnya, terlebih lagi bagi kalangan tertentu yang menggunakan kecerdasan motorik sebagai tumpuannya, seperti olahragawan dan profesional (Paudia, 2011). Psikomotorik dan motorik memiliki definisi yang berbeda. Secara umum, motorik adalah gerak sedangkan psikomotorik adalah kemampuan gerak (Hamzah, 2012). Dalam psikologi, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya. Motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang

meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Terdapat lima prinsip perkembangan motorik ialah: perkembangan motor merupakan fungsi dari pematangan susunan dan otot, gerakan motorik tak akan terjadi sampai anak memiliki kesiapan motor dan syaraf untuk gerakan itu, perkembangan motor secara umum mengikuti pola yang dapat diramal, hukum sefalokaudal dan hukum proksimodistal berlaku untuk perkembangan motor, dimungkinkan untuk menegakkan perkembangan motor, dan ada perbedaan individual dalam perkembangan motor

E. Aspek Perkembangan Moral

Pendidikan pada tingkat dasar menjadi lembaga pendidikan awal dan sebagai peletak dasar pengetahuan anak. Selain menjadikan peserta didik menjadi anak yang cerdas, pendidikan dasar juga harus dapat menghasilkan manusia yang baik, berbudi pekerti, dan berakhlak. Salah satu pendidikan yang mengarah pada tujuan pendidikan dasar tersebut adalah pendidikan moral. Moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Sedangkan penggunaan kata "moralitas" berarti hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan (Piaget didalam Sinolungan, 1997) dalam (Laili dkk, 2013). Dalam mempelajari perkembangan moral anak, marilah kita simak 2 teori berikut ini.

Piaget 1923 dalam bukunya *The moral judgement of the child* menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. Pertama kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan

dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, pelaksanaan dari peraturan itu. Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa.

Perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom (dari dalam diri sendiri). Pada tahap heteronom anak-anak menganggap bahwa peraturan yang diberlakukan dan berasal dari bukan dirinya merupakan sesuatu yang patut dipatuhi, dihormati, diikuti dan ditaati oleh pemain (Taib, Ummah and Bun, 2020). Pada tahap otonom, anak-anak beranggapan bahwa peraturan-peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama antara para pemain.

Aspek moral juga sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiripun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian (Qadafi, 2019). Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu anak sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

F. Aspek Perkembangan Emosional

Sebagai pendahuluan, marilah kita pahami apa itu arti kata emosi. Seperti dikutip dari English and English, emosi adalah “A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”, yaitu suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang dan berhubungan dengan kondisi afektifnya dengan tingkatan yang lemah maupun yang kuat. Keadaan afektif yang dimaksud adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti rasa senang, bahagia, benci, kangen, terkejut, tidak puas, tidak senang dan sebagainya (Utama, 2017). Keadaan emosi pada setiap anak berbeda, kadang ada anak yang dapat mengontrol sehingga emosinya tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda fisiknya. Kaitannya dengan mengontrol emosi, (Hurlock, E.B, 1990) dalam (Aziza, 2019) menyebutkan hal itu dengan istilah *display rules*, yang dibagi menjadi 3 yaitu:

1. *Masking*, keadaan dimana seorang anak dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang ada pada dirinya tidak tercetus melalui ekspresi fisiknya. Misalnya, rasa rindu seorang anak yang ditinggal ibunya pergi beberapa hari, namun ia hanya diam saja dan berusaha tidak cengeng meskipun emosi dalam dirinya sangat bertentangan.
2. *Modulation*, seorang anak tidak mampu meredam emosinya secara tuntas dengan gejala fisiknya, tetapi hanya dapat mengurangnya. Misalnya seorang anak terjatuh didepan banyak orang, maka ia akan menangis namun tidak terlalu keras.

3. Simulation, seorang anak yang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampakkan gejala-gejala fisik. Misalnya, seorang anak bertingkah laku meronta-ronta, marah, atau menendang-nendang hanya karena meniru apa yang dia lihat di televisi.

Perkembangan aspek afektif atau perasaan emosional konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir yaitu pada usia 18 - 21 tahun.

G. Aspek Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama (Latifa, 2017). Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak anak memasuki usia 6 (enam) bulan. Disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain terutama

yang dekat dengan dirinya yaitu ibu atau anggota keluarga yang lain. Anak mulai mampu membedakan arti senyum, marah, tidak senang, terkejut, dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono (1999) menambahkan bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks. Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak, maka semakin kompleks perkembangannya sosialnya karena anak semakin membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan.

H. Aspek Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan (Novitasari, 2018). Meski para ahli mengungkapkan bahwa bahasa itu kompleks, namun pada umumnya perkembangan pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa kanak-kanak. Berangkat dari hasil-hasil penelitian para ahli psikologi perkembangan, perkembangan bahasa adalah kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu

tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbandingan antara umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu menunjukkan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan. Pada otak manusia terdapat piranti atau alat linguistik dasar yang bersifat universal yang memungkinkan manusia memperoleh bahasa. Area aspek bahasa yang paling berpengaruh adalah Broca dan Wernick, sebuah istilah neurologi yang diambil dari nama penemu daripada area linguistic dalam otak manusia tersebut. Sedangkan kaum behavioristik memandang bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban (Lubis, 2018). Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya atau orang dewasa. Pada akhir masa sekolah dasar berkembang bahasa pengetahuan. Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa yang berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Andi Kamal, Abdul Razzaq, Jumrah, Asmawati, and Hamdana. 2022. Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Matematika MTs Negeri Pinrang. *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. September (2022): 682-689.
- Ahmed Sardi, Muh. Firmansyah JN, Abdul Walid, Andi Kamal Ahmad. An Analysis Of Difficulties In Online English Learning Experienced By The Efl Teacher. *Inspiring: English Education Journal* 5, no. 2 (2022): 144-154.
- Aziza, C.N. (2019) 'Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Pengendalian Emosi (Anger Management) Dan Tekan Darah Pada Penderita Hipertensi', *Universitas Airlangga*, 8(5), p. 55.
- Burhaein, E. (2017) 'Indonesian Journal of Primary Education Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD', *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), pp. 51-58.
- Hamzah, S.H. (2012) 'Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik', *Dinamika Ilmu*, 12(1), pp. 1-22.
- Laili, F., Nida, K. and Tengah, J. (2013) 'Intervensi Teori Perkembangan Moral A', 8(2), pp. 271-290.
- Latifa, U. (2017) 'Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), pp. 185-196.

- Lubis, M.S.I. (2018) Pengaruh Tayangan Media Elektronik Terhadap Perilaku Menyimpangan Seorang Anak, *Jurnal Network Media*, 1(2).
- Mu'min, S.A. (2013) 'Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget', *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), pp. 89-99.
- Nirmalawaty, C.M. et al. (2021) 'Analisis Kompetensi Pedagogik Berbasis Kecerdasan Emosional Pada Guru MI Nurul Yakin', *Eduscience*, 6(2), pp. 91-96.
- Novitasari, Y. (2018) 'Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini"', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), pp. 82-90. Available at: <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>.
- Paudia, J.P. (2011) 'Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 2011', 1(1), pp. 59-74.
- Qadafi, M. (2019) 'Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), pp. 1-19.
- Rasyid, R. et al. (2020) 'Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam', *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), p. 111. Available at: <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>.
- Sardi, A, Andi Kamal Ahmad, and F A Rauf. "... Hasil Belajar Pkn Tentang Keragaman Suku Dan Agama Di Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament" *Al-Irsyad: Journal of Education* ... 1, no. 1 (2022): 1-8.
- Sitti Rahmayani, Jumrah, Andi Kamal Ahmad, Ayu Zulpiah Sulaiman. "Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika

- Siswa.” *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. September (2022): 682–689.
- Taib, B., Ummah, D.M. and Bun, Y. (2020) ‘Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak’, *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*, 3(1), pp. 128–137.
- Utama, aditia edy (2017) ‘pengaruh self efficacy dan regulasi emosi terhadap subjective well- being pada mahasiswa baru jurusan teknik arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan’, *Central Library of Maulana Malik Ibrahim*, pp. 1–14

PROFIL PENULIS



Andi Kamal Ahmad, S. Pd., M. Pd, lahir di Bamba Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang pada tanggal 10 Oktober 1989. Tahun 2008 dan dapat dihubungi melalui andisuryakamal@gmail.com. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SI di STKIP Darud Da'wah wal-Irsyad Pinrang pada Prodi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan studi

Tahun 2013. Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan SII di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPs UNM) pada Prodi Pendidikan Matematika dan penulis berhasil menyelesaikan studi Tahun 2017. Tahun yang sama penulis menjadi Dosen tetap di STKIP DDI Pinrang. karya tulis ilmiah yang pernah ditulis meliputi:

1. Skripsi 2012 *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Namber Heat Togerhear*, STKIP DDI Pinrang
2. Tesis 2017 *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Dengan Pendekatan Matematika Realistik*, Pascasarjana UNM
3. Artikel 2021 [Pengaruh Kompetensi Guru Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Matematika](#), Al-Irsyad Journal of Mathematics Education (IJME)
4. Artikel 2021 [Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Berbasis Whatsapp Dimasa Covid-19](#), Al-Irsyad Journal of Physics Education

5. Artikel 2022 *An Analysis Of Difficulties In Online English Learning Experienced By The Efl Teacher*, Inspiring: English Education Journal
6. Artikel 2022 [Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray](#), Al-Irsyad Journal of Mathematics Education (IJME)
7. Artikel 2022 *Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition*, Al-Irsyad: Journal of Education Science.
8. Artikel 2022. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Matematika MTs Negeri Pinrang*. *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. September (2022): 682–689.
9. Book Chapter 2022 [Pengelolaan Pendidikan dalam Konsep Dasar, Peran dan Penunjang Kualitas Pendidikan](#), (Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon)

BAB 5
ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS



Nurmina, M.Pd

BAB 5

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus

Anak merupakan titipan Sang Ilahi yang harus dijaga dan dididik sebaik-baik mungkin, tanpa membedakan satu sama lain. Perlu kita sadari bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki keunikan tersendiri serta memiliki sejumlah kemampuan awal yang sudah dibekali oleh Sang Ilahi untuk dapat dijaga dan dikembangkan oleh orangtuanya. Namun, banyak orang yang melupakan hal tersebut dikarenakan anak yang dilahirkan tidak seperti yang diinginkan. Padahal dalam kondisi atau posisi apapun anak yang dilahirkan, baik sempurna maupun kurang sempurna, semuanya memiliki potensi yang istimewa, hanya tinggal dikembangkan sebaik-baik mungkin sesuai dengan bakat dan minatnya.

Banyak fenomena di lapangan kita temukan bahwa orangtua akan merasa bangga dan bahagia jika anak yang dilahirkan dalam keadaan sempurna, begitu juga sebaliknya, mereka akan kecewa dan merasa malu jika anak yang mereka lahirkan tidak dalam kondisi sempurna. Bahkan mereka nekat untuk menjauhkan dari pandangannya. Coba kita renungkan bersama, *Kenapa hal itu bisa terjadi? Apa salah anak? Pantaskan anak yang baru dilahirkan menerima hal tersebut?* Pertanyaan-pertanyaan seperti ini harus ditanamkan pada diri kita sebaik-baik mungkin sehingga kita dapat menyadari dan menghindari untuk tidak melakukan hal tersebut,

naudzubillah min zalik semoga kita dijauhkan dari perbuatan keji.

Berbicara tentang anak memiliki kekurangan atau lebih dikenal dengan sebutan **Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK)**, ini merupakan suatu hal yang tidak tabu lagi dibicarakan di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di era revolusi 4.0 seperti sekarang ini. Hal ini dikarena semua lini kehidupan manusia dalam semua dimensi sudah dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi, tidak terkecuali dalam bidang kesehatan. Dulu anak yang terlahir dalam kondisi *tuli* atau disebut *tunarungu*, maka akan selamanya terkendala dalam mendengar dan mereka akan mengasingkan diri jauh dengan orang lain. Namun, kecanggihan teknologi seperti sekarang ini sudah mampu melahirkan suatu alat bantu untuk dapat dipergunakan bagi anak tunarungu. Dengan alat bantu tersebut anak akan lebih leluasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain karena apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya sudah dapat didengar dengan baik. Begitu juga dengan anak *cacat fisik* seperti anak cacat kaki atau tanpa kaki atau tanpa tangan atau disebut dengan *tunadaksa*, berkat kecanggihan teknologi sudah mampu menciptakan tangan dan kaki palsu yang dapat dipergunakan oleh mereka sehingga mereka dapat berjalan dan bermain layaknya anak yang normal walaupun dengan segala keterbatasan. Oleh karena itu, kita selaku pendidik harus dapat merangkul anak-anak yang berkebutuhan khusus agar mereka lebih percaya diri dalam mengembangkan bakat-bakat mereka sehingga keinginan ataupun cita-cita mereka dapat terwujud layaknya anak-anak yang lain pada umumnya.

Terkait dengan pernyataan di atas, banyak para ahli yang memberikan pandangan mereka terkait dengan anak

berkebutuhan khusus. Menurut Depdiknas (2004, dalam Cahyaningrum, 2012:2) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan secara fisik, mental, intelektual, sosial, serta emosional dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan anak-anak lain yang seusianya. Pandapat yang sama juga diungkapkan oleh Desiningrum (2016:1-2) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan secara khusus dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Desiningrum (2016:2) juga menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus secara biologi mengalami kelainan genetik, sementara dalam konteks psikologis ABK dapat dikenali dari sikap dan perilaku seperti gangguan pada kemampuan belajar, gangguan kemampuan emosional, serta gangguan pada kemampuan berbicara anak.

Hal yang sangat berbeda diuraikan oleh Amanullah (2021:2). Jika banyak orang memandang ABK adalah anak yang memiliki *kelainan, cacat fisik dan mental*, sementara Amanullah (2021:2) memandang anak berkebutuhan khusus bukanlah anak-anak yang cacat, akan tetapi anak yang memiliki sejumlah *perbedaan* pada masa pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Menurut Amanullah (2021:2), anak berkebutuhan khusus tidak selamanya dipandang sebagai anak yang cacat, baik fisik maupun psikologis, namun istilah ABK lebih merujuk pada pelayanan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi berbeda dengan anak pada umumnya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus termasuk juga anak yang cerdas dan memiliki bakat istimewa (CiBi), dalam hal ini membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak yang

lain pada umumnya dalam mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang istimewa yang membutuhkan pelayanan khusus dalam mengembangkan bakat dan minatnya dikarenakan adanya perbedaan pada diri anak, baik perbedaan fisik maupun mental. Anak berkebutuhan khusus tidak selamanya dipandang sebagai anak yang terkebelakang, anak berkebutuhan khusus juga memiliki bakat-bakat yang istimewa yang belum tentu dimiliki oleh anak yang lain pada umumnya. Oleh karena itu, agar bakat-bakatnya dapat tersalurkan dengan baik, maka sangat diperlukan pelayanan khusus untuk mereka melalui tangan-tangan pendidik yang profesional yang mampu mengayomi mereka sepenuh hati.

B. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Perbedaan ini dapat terjadi, baik secara fisik (biologi) maupun secara psikologi. Secara lahiriyah, anak berkebutuhan khusus ada yang dapat dideteksi sejak lahir, ada kala baru terdeteksi setelah usianya berkembang. Semua itu tergantung pada kondisi kelainan yang dialami oleh sang anak. Adapun faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat diuraikan sebagai berikut.

Desiningrum (2016:3-6) mengatakan faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu sebelum kelahiran (prenatal), saat kelahiran (perinatal), serta penyebab terjadi setelah lahir (pascanatal).

1. Sebelum kelahiran (pre-natal)

Pada fase ini, kelainan anak terjadi di usia dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian ini disebabkan oleh faktor *internal*, yaitu faktor genetik atau keturunan dan faktor *ekternal*, yaitu faktor yang disebabkan oleh ibu mengalami pendarahan karena terjatuh pada saat hamil atau mengkonsumsi makanan yang kurang bergizi sehingga janin mengalami kekurangan gizi, serta mengkonsumsi obat yang dapat mengganggu kelainan. Berikut hal-hal yang ditimbulkan pada saat kehamilan yang menyebabkan pada bayi mengalami kelainan.

1) Infeksi kehamilan

Infeksi kehamilan ini dapat terjadi akibat virus *liptopirosis* yang berasal dari air kencing tikus, virus maternal *rubella*/campak dan virus *retrolanta fibroplasia* RLF.

2) Gangguan genetik

Gangguan genetik dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transposisi yang mengakibatkan keracunan darah atau faktor keturunan.

3) Usia ibu hamil

Usia ibu hamil yang terlalu muda, yaitu 12 -15 tahun dan terlalu tua, yaitu di atas 40 tahun dapat beresiko menyebabkan kelainan pada bayi.

4) Keracunan pada saat hamil

Keracunan ini dapat terjadi pada saat hamil yang diakibatkan janin kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi/tinbal seperti terlalu banyak mengkonsumsi kerang hijau dan tuna instan. Selain itu juga diakibatkan mengkonsumsi obat-obatan kontrasepsi ketika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

5) Penyakit menahun seperti TBC

Penyakit TBC yang dialami oleh ibu hamil dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi dapat tumbuh tidak sempurna.

6) Infeksi karena penyakit kotor

Penyakit kotor yang dimaksud adalah penyakit kelamin/*sipilis* yang dialami oleh ibu hamil dapat menyebabkan tubuh ibu hamil lemah dan mudah terkena penyakit lainnya yang dapat membahayakan bagi janin dan ibu.

7) *Toxoplasmosis*

Ibu hamil yang terinfeksi virus *toxoplasmosis* yang berasal dari virus binatang seperti bulu kucing atau menderita tumor akan berakibat janin mengalami kelainan.

8) Faktor *rhesus* (Rh) *anoxia prenatal*

Kekurangan oksigen pada calon bayi semasa dalam kandungan dan terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga menyebabkan pertumbuhan otak janin terganggu.

9) Trauma

Pengalaman trauma yang dialami ibu hamil bisa berupa shock akibat ketegangan saat melahirkan pada kehamilan sebelumnya, depresi akibat kelahiran bayi, atau trauma akibat benturan pada kandungan saat hamil mengakibatkan janin tumbuh secara tidak sehat.

10) Penggunaan sinar x, radiasi sinar x dari USG yang berlebihan atau terkena sinar alat-alat pabrik dapat menyebabkan kecacatan pada bayi karena dapat merusak kromosom bayi.

2. Saat kelahiran (peri-natal)

Pada fase ini, kelainan anak terjadi pada saat melahirkan atau sesaat setelah melahirkan seperti kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan bayi lahir terlalu rendah, serta infeksi karena menginap sipilis. Akibat hal tersebut, dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada bayi sebagai berikut.

1) Proses kelahiran yang lama, prematur, kekurangan oksigen (*aranatal noxia*)

Bayi yang terlahir dalam kondisi prematur atau usia kandungan 10 bulan atau lebih dapat menyebabkan bayi lahir dalam kondisi cacat. Hal ini terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama dapat mengandung zat-zat kotor yang dapat membahayakan bayi. Begitu juga bayi yang terlahir prematur atau lahir lebih cepat dari usia kelahiran seperti 6-7 bulan juga dapat mengakibatkan kecacatan apalagi berat bayi kurang pada saat lahir. Bayi yang ketika lahir tidak dapat menghirup oksigen dikarenakan terendam air ketuban, cairan kandungan yang masuk ke paru-paru dan menutupi jalan pernafasan atau akibat proses kelahiran yang tidak sempurna, maka akan membuat bayi lahir cacat.

2) Melahirkan dengan alat bantu

Kelainan bayi juga dapat terjadi karena melahirkan dengan menggunakan alat bantu seperti *vacum*, *tang verlossing*. Melahirkan dengan bantuan alat ini memang tidak seluruhnya dapat menyebabkan kecatatan pada otak bayi (brain injury).

3) Pendarahan

Pendarahan pada ibu hamil dapat terjadi karena jalan keluar bayi tertutup oleh plasenta sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat membenturkan

kepala bayi pada plasenta sehingga mudah berdarah, bahkan sangat membahayakan jika dipaksa lahir secara normal dalam keadaan tersebut. Selain itu, pendarahan juga dapat diakibatkan karena ibu terjangkit penyakit sipilis, AIDS/HIV, dan kista.

4) Melahirkan bayi sungsgang

Jika seorang ibu melahirkan bayi yang sungsgang seperti kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar terlebih dahulu tanpa bantuan alat apapun dapat beresiko kecacatan pada bayi karena kepala yang lebih lama dalam kandungan bahkan dapat berakibat kematian pada bayi dan ibu. Ketika bayi dalam kondisi sungsgang, biasanya dokter akan menganjurkan untuk melakukan operasi caesar agar terhindar dari resiko kecacatan dan kematian pada bayi.

5) Tulang yang tidak proporsional (disproporsi sefalopelvik)

Ibu hamil yang memiliki bentuk tulang pinggul atau tulang pelvik yang tidak normal dapat menekan kepala bayi pada saat proses melahirkan dan dapat berdampak pada bayi mengalami kecacatan jika dipaksa melahirkan secara normal.

3. Setelah kelahiran (pasca-natal)

Pada fase ini, kelainan bayi terjadi setelah dilahirkan sampai usia perkembangan selesai (≤ 18 tahun). Pada usia ini kelainan pada anak dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, dan diare semasa bayi. Adapun hal-hal yang terjadi setelah bayi lahir yang dapat mengakibatkan kecacatan pada anak adalah seperti berikut.

1) Inveksi bakteri

Apabila bayi setelah lahir terinfeksi virus bakteri (TBC, virus meningitis, encephalitis), diabetes melitus, panas yang terlalu tinggi dan kejang-kejang, radang telinga, malaria

tropicana, semua dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak.

2) Kekurangan zat makanan

Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan oleh bayi setelah lahir. Gizi yang baik dapat diperoleh bayi dari ASI di usia 6 bulan, serta mendapatkan makanan penunjang lainnya yang memiliki kandungan gizi yang seimbang diusia selanjutnya. Namun, jika di usia pertumbuhan dan perkembangan bayi tidak mendapat gizi dan nutrisi yang cukup, maka bayi akan mengalami kecacatan mental.

3) Keracunan

Anak yang mengalami keracunan setelah lahir atau pada masa pertumbuhannya, baik yang berasal dari makanan dan minimal yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan bayi lemah, maka dapat meracuni bayi secara permanen. Racun yang ada pada tubuh bayi akan mengalir dalam darah dan ke otak anak sehingga dapat mengakibatkan kecacatan pada bayi.

Selanjutnya, dari sudut pandang yang lain, Kristiana dan Widayanti (2016:14-15) berpendapat, faktor penyebab munculnya kondisi anak berkebutuhan khusus dapat dipahami melalui tiga model perspektif tentang hambatan perkembangan anak, yaitu sebagai berikut.

1) Perspektif biologis

Munculnya anak berkebutuhan khusus dari perspektif biologis disebabkan adanya faktor genetik dan *neurobiologis*. Gen atau DNA yang ada pada tubuh anak dapat memicu munculnya hambatan perkembangan anak dikarenakan kromosom yang ada dalam benang DNA mengalami masalah. Kromosom yang mengalami kegagalan dalam proses pembelahan atau bertautan akan berdampak

munculnya gangguan perkembangan pada anak seperti *down sindrom*.

2) Perspektif psikologis

Dari segi perspektif psikologis, reaksi dan regulasi emosi merupakan aspek yang penting dalam masa perkembangan anak, yang semuanya dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial seorang anak. Akibat hal itu terjadi akan munculnya perilaku adaptif (abnormal) pada diri anak. Untuk mengetahui munculnya hambatan perkembangan perilaku adaptif tersebut, pandangan perspektif ini menggunakan pendekatan belajar menurut Skinner, Pavlov, dan Bandura. Teori belajar Skinner memandang hambatan perkembangan anak dapat muncul dikarenakan adanya penguatan terhadap perilaku anak seperti pemberian *reward* dan *punishment* misalnya jika seorang anak menginginkan sesuatu dengan cara marah atau berteriak sementara lingkungan mendukung memberikan apa yang diinginkan, maka anak akan belajar untuk mendapatkan sesuatu dengan cara marah. Perilaku marah akan menjadi sikap yang adaptif yang kemudian dapat berkembang menjadi gangguan atau psikopatologis atau abnormal.

3) Perspektif keluarga, sosial dan budaya

Perkembangan anak dari segi perspektif ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat pada umumnya termasuk konteks sosial budaya yang lebih luas. Pandangan ini menggunakan teori Ekologi Pengaruh Lingkungan (Urie Brofenbrenner) yang memandang bahwa hambatan perkembangan anak abnormalitas dapat dilakukan secara terintegrasi. Dengan cara ini akan lebih berhati-hati dalam mengidentifikasi penyebab utama, maupun penyebab penyerta munculnya masalah pada anak.

C. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Semua itu bergantung pada seberapa berat anak tersebut mengalami gangguan atau kelainan. Menurut Desiningrung (2016:7), anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yaitu anak gangguan fisik, anak gangguan emosi dan perilaku, dan anak gangguan intelektual.

1) Anak berkebutuhan khusus karena gangguan fisik

Anak gangguan fisik adalah anak yang terlahir dalam kondisi kelainan secara fisik atau mengalami gangguan fisik pada masa pertumbuhannya. Karena gangguan tersebut membuat si anak memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Adapun yang termasuk anak berkebutuhan khusus karena adanya gangguan fisik adalah sebagai berikut.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah mereka yang mengalami kelainan pada mata (cacat mata) atau mereka yang indera penglihatannya tidak berfungsi. Menurut Kristiana dan Widayanti (2016:20) tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan dalam memperoleh informasi. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tunanetra ini biasanya akan menggunakan indera lain yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman, serta indera perasa.

Menurut Kristiana dan Widayanti, (2016:22), anak tunanetra berdasarkan daya penglihatannya dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu:

a) tunanetra ringan (*low vision*)

Mereka yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan

penglihatannya, namun masih dapat dikerjakan dengan menggunakan strategi pendukung penglihatan seperti menggunakan alat bantu, atau melihat lebih dekat, serta dapat juga memodifikasi lingkungan sekitar.

b) tunanetra setengah berat (*partially sighted*)

Mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatannya. Namun, mereka akan mampu melihat atau membaca jika menggunakan alat bantu seperti kaca pembesar.

c) tunanetra berat (*totally blind*)

Mereka yang sama sekali tidak mampu melihat walaupun menggunakan alat bantu.

b. Tunarungu

Istilah tunarungu digunakan untuk mereka yang mengalami gangguan dalam pendengaran, baik tingkatan ringan, kurang (*hard of hearing*), maupun tingkatan berat sekali atau disebut dengan tuli (*deaf*). Menurut Kristiana dan Widayanti, (2016:26), tunarungu dapat diklasifikasi sebagai berikut.

a) Berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya

Tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya dapat diklasifikasikan menjadi: *tunarungu ringan (mild hearing low)*, yaitu kondisi orang dapat mendengar bunyi dengan intensif 20 - 40 dB. *tunarungu sedang (moderate hearing loss)*, yaitu kondisi orang dapat mendengar bunyi dengan intensif 40 - 65 dB, *tunarungu agak berat (moderately severe hearing loss)*, yaitu kondisi orang dapat mendengar bunyi dengan intensif 65-95 dB, *tunarungu berat (severe hearing loss)*, yaitu kondisi orang dapat mendengar bunyi dengan intensif 95 dB atau lebih keras, *tunarungu berat sekali (profound hearing loss)*.

b) Berdasarkan saat kejadian

Tunarungu berdasarkan saat kejadian dapat diklasifikasikan menjadi: tunarungu prabahasa (*prelingual deafness*), tunarungu pasca bahasa (*post lingual deafness*).

c) Berdasarkan letak gangguan pendengaran

Tunarungu berdasarkan letak gangguan pendengaran dapat diklasifikasi menjadi: tunarungu tipe konduktif, yaitu kekurangan/gangguan yang terjadi pada telinga luar, tengah, dan dalam, dan tunarungu tipe sensorineural, yaitu kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran.

d) Berdasarkan asal usul (etiologi)

Tunanetra berdasarkan asal usulnya dapat diklasifikasi menjadi: tunarungu endogen dan tunarungu eksogen.

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah mereka yang memiliki kelainan pada sistem otot, tulang, persendian, baik bawaan sejak lahir maupun pascamelahirkan. Aziz (2015) berpendapat tunadaksa adalah orang yang memiliki kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dikarenakan kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Karyana (2013), tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada tubuh seperti kelainan tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau menghambat untuk melakukan sesuatu.

Tunadaksa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) tunadaksa D, yaitu mereka yang menderita polio atau lainnya sehingga tulang dan ototnya berkembang secara tidak sempurna, namun mereka memiliki kemampuan inteligensi normal.
- b) tunadaksa D1, yaitu mereka yang menderita sejak lahir atau dikenal dengan istilah *cerebral palsy* sehingga mengalami kendala secara jasmani dan kemampuan inteligensi juga berada di bawah normal.

2) Anak berkebutuhan khusus karena gangguan emosi dan perilaku

Anak berkebutuhan khusus karena gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang secara fisik terlihat normal, namun psikisnya mengalami gangguan atau bermasalah. Gangguan ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun faktor eksternal. Menurut Desiningrum (2016:8), anak berkebutuhan khusus berupa gangguan emosi dan perilaku dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a) tunalaras

Tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b) tunawicara

Tunawicara adalah mereka yang mengalami kelainan dalam berbicara (artikulasi) yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan pada bahasa, baik bentuk, isi, atau fungsi bahasa.

c) hiperaktif

Hiperaktif adalah mereka yang mengalami gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan oleh neurologi yang tidak mampu mengendalikan gerakan dan pemusatan perhatian.

3) Anak berkebutuhan khusus karena gangguan intelektual

Anak berkebutuhan khusus pada kelompok ini adalah anak yang secara lahiriah mereka tidak mengalami kelainan secara fisik, namun kemampuan inteligensi atau keintelektualannya kurang. Anak dalam kondisi seperti ini akan mudah terdeteksi jika dalam proses pembelajaran. Menurut Desiningrung (2016:8), klasifikasi anak berkebutuhan khusus dikarenakan gangguan intelektual adalah sebagai berikut.

a) tunagrahita

Tunagrahita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *tuna* artinya 'rugi atau kurang', *grahita* artinya 'berpikir' (Mumpuniarti, 2000). Dari istilah ini dapat dikatakan tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan berpikir kurang atau lemah. Dalam istilah lain anak tunagrahita sering disebut sebagai anak yang memiliki IQ lemah atau di bawah rata-rata. Menurut Rachmayana (dalam Fatimah, 2017:221), tunagrahita adalah keadaan fungsi kecerdasan umum seseorang berada di bawah rata-rata disertai dengan kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri, hal ini terjadi sebelum usia 18 tahun. Dalam hal ini, diperlukan perhatian dan kesabaran yang lebih dari orangtua maupun pendidik dalam mengajarnya. Dalam realita kehidupan, tunagrahita dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu:

- tunagrahita ringan, yaitu anak yang memiliki IQ 55-77. Tunagrahita ini mampu belajar membacadan menulis serta berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang setengah atau tiga per empat dari anak yang normal.

- tunagrahita sedang, yaitu anak yang memiliki IQ 55-40. Tunagrahita golongan ini mengalami kendala dalam mempelajari semua pelajaran akademik. Perkembangan bahasa sangat terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.
- tunagrahita berat, yaitu anak yang memiliki IQ 40-25 ke bawah. Tunagrahita ini tidak dapat mandiri baik makan, minum, berpakaian, dan sebagainya layaknya anak yang lain seusianya. Anak ini juga tidak bisa membedakan mana yang berbahaya dan yang tidak berbahaya serta perkembangan bahasanya rendah, hanya mampu mengucapkan kata-kata sederhana.

b) Anak lamban belajar (*slow learning*)

Anak lamban belajar atau dikenal dengan istilah *slow learning* dalam bahasa Inggris atau lebih dekat dikenal dengan anak yang daya tangkapnya rendah. Anak ini memiliki kemampuan intelektual di bawah normal, yaitu berkisar 70-90. Menurut Nurfadillah, dkk (2021:2), anak *slow learning* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak lain pada umumnya, baik pada salah satu pelajaran atau seluruh pelajaran. Anak lamban belajar ini bukan hanya kesulitan dalam kemampuan akademik, akan tetapi juga mengalami kesulitan dalam bidang lain seperti kemampuan berbahasa, emosi, sosial atau moral.

c) Anak berkesulitan belajar khusus (*Specific learning disabilities*)

Anak berkesulitan belajar khusus ini adalah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bidang atau pelajaran tertentu seperti membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Solek (dalam Prosedingnya), kesulitan belajar ditemukan pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-

rata IQ kurang dari 90. Dalam hal ini siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menerima dan menguasai materi pelajaran tidak sesuai dengan yang seharusnya. Oleh karena itu, untuk dapat menangani anak yang mengalami kesulitan belajar khusus ini dapat dilakukan dengan belajar secara intensif, prifat, serta menggunakan media pembelajaran yang mampu merangsang dan membantu daya tangkap anak lebih cepat seperti media audio visual berupa video interaktif berisi penjelasan materi yang menarik.

d) Anak berbakat

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memerlukan penanganan khusus dikarenakan adanya perbedaan dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus bukan hanya dilayani karena ada sesuatu yang kurang, akan tetapi juga dikarenakan adanya kelebihan- atau bakat yang mereka miliki dibandingkan anak lain pada umunya seusianya. Menurut Meity H, Idris (2017:36) anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan unggul, mampu memberikan prestasi yang baik, serta memiliki kecerdasan yang tinggi. Bakat atau potensi yang dimiliki anak ini merupakan potensi bawaan dari lahir, kecerdasan, kreativitas, perkembangan yang dimiliki di atas rata-rata. Potensi yang dimiliki anak ini dapat menjadi pribadi yang positif maupun pribadi yang negatif. Semua itu bergantung pada penanganan yang mereka dapatkan pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

e) Autisme

Autis atau autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam interaksi sosial,

komunikasi, serta perilaku. Anak yang menyandang autisme biasanya akan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Selain itu, anak autisme juga akan mengalami kesulitan pada saat belajar dikarenakan keterampilan berkembang tidak merata. Oleh karena itu, banyak kita temukan anak autisme hanya pandai pada satu bidang saja seperti seni, musik, serta lainnya yang mereka tekuni.

f) Indigo

Indigo juga termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus dikarenakan indigo ini adalah anak yang mempunyai kelebihan khusus/unik dari sejak lahir yang tidak dimiliki oleh orang lain. Pada dasarnya, kata *indigo* ini berasal dari bahasa Spanyol yang berarti 'nila'. Selanjutnya, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi istilah indigo berkembang menjadi lebih luas, yaitu *kemampuan yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), indigo memiliki arti 'karakter manusia yang dicirikan dengan kecerdasan dan kemampuan spiritual yang tinggi seperti dapat melihat masa depan, berkomunikasi dengan alam gaib, mampu membaca pikiran orang, serta lain sebagainya. Anak indigo adalah anak yang luar biasa, yang memiliki kemampuan istimewa. Dalam kehidupan, anak indigo ini sangat berbeda dengan anak yang lain pada umumnya, terutama dari segi sosial atau emosionalnya. Anak indigo ini kurang bisa berinteraksi sosial dengan baik, lebih suka menyendiri, pendiam, lebih tertutup. Oleh karena itu, anak indigo ini butuh penanganan khusus sehingga kemampuan yang luar biasa yang dimilikinya dapat dipergunakan sebaik-baik mungkin, pada tempat dan waktu yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Akhmad Syah Roni Amanullah. 2021. 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme'. https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/al_murtaja/article/view/990/680
- Asep, Karyana, Dkk. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa. Jakarta: Luxima.
- Azizah. 2015. 'Kecerdasan Emosional/Emotional Intelegent EQ'. Diakses tanggal 20 Februari 2016. <http://azizahdreams.blogspot.co.id/2015/05/kecerdasanemosionalemotional.html>,
- Cahyaningrum, Rahma Kartika. 2012. 'Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)'. Educational Psychology Journal, Nomor 1, Volume 1, edisi 2012. file:///C:/Users/fahrol/Downloads/2657-Article%20Text-5204-1-10-20131211.pdf
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: PSIKOSAIN.
- Fatimah. 2017. Asuhan Kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kristiana, Ika Febrian dan Contrie Gannes Widayanti. 2016. Bahan Ajar Anak Berkebutuhan Khusus. Semarang:UNDIP PRESS.
- Mangunsong, Frieda. 2011. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid kedua. Jakarta: LPSP3 UI.

- Mumpuniarti. 2000. Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa). Yogyakarta: UNY.
- Nurfadillah, Septy, dkk. 2021. 'Lamban Belajar (Slow Learning) dan Cepat Belajar (Fast Learning).' CEPAT BELAJAR (FAST Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (PENSA), Volume 3, Nomor 3, Edisi Desember 2021. file:///C:/Users/fahrol/Downloads/1541-Article%20Text-3558-1-10-20211119.pdf
- Meity, H. Idris. 2017. Anak Berbakat (Kebakatan TAN). Volume 02, Nomor 1. Edisi Januari 2017. Jurnal Pendidikan PAUD. file:///C:/Users/fahrol/Downloads/uppi,+PERMAT A+VOL+2+NO+1+JANUARI+2017-4.pdf

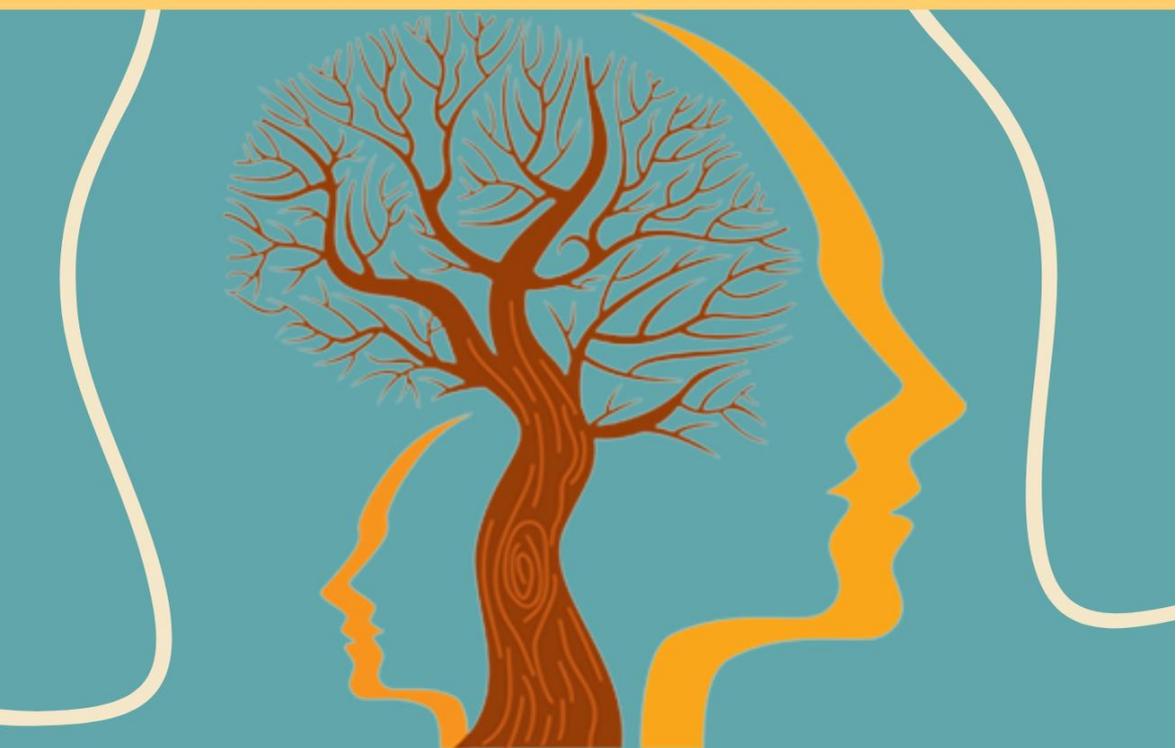
PROFIL PENULIS



Nama lengkap **Nurmina, S.Pd., M.Pd.**, lahir pada tanggal 18 Maret 1985 di desa Darussalam, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh dari Ayah (Alm.) H.Aly Basyah Amin, BA. dan Ibu (Alm) Hj. Maryani. Menikah dengan Asrul Karim, S.Pd., M.Pd. pada tahun 2013 dan sudah dikaruniai tiga orang putra, yaitu Syakil Irhab Nabil, Muhammad Raifan Nabhan dan Muhammad Raffan

Nabhan (alm). Riwayat Pendidikan, S1 menempuh pendidikan di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tahun 2004 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan study S2 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2009 pada Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Almuslim Bireuen, kabupaten Aceh, pada Program Studi PGSD dan PPG. Penulis buku: *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL) Jilid 2, Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL) Jilid 3, Strategi Pembelajaran Kreatif, Inovatif, dan Motivatif*. **Motto hidup:** teruslah berusaha, bekerja, dan berkarya.

BAB 6
PEMAHAMAN FILSAFAT
PENDIDIKAN INDONESIA



Dr. Abdul Walid, M.A

BAB 6

PEMAHAMAN FILSAFAT PENDIDIKAN INDONESIA

Penerapan dalam sebuah sistem pendidikan tentu memiliki hubungan erat terhadap filsafat, dalam bab ini diuraikan tentang pemahaman filsafat pendidikan Indonesia khususnya pemahaman filsafat, pemahaman pendidikan, Pendidikan di Indonesia, dan pemahaman filsafat pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu upaya dan proses untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita mulia negara Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan nagara yang besar baik dari segi wilayah, penduduk, dan kekayaan alam. Rahayu, (2017) dan Sulfemi (2019). Semua kekayaan itu seharusnya dikelola dengan baik oleh seluruh putra-putri terbaik bangsa Indonesia, namun secara realitasnya SDA sebagian besar dikuasai dan dikelola oleh orang-orang asing.

Filsafat sebagai salah satu asas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang menjiwai seluruh proses pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran melalui pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara juga sebagai landasan filosofis. Semadi (2019). Landasan filosofis akan memberikan kekuatan, untuk menjawab tantangan dan permasalahan-permasalahan pendidikan yang timbul dalam pelaksanaannya. Febriansyah, (2017). Itulah sebabnya lahirlah filsafat pendidikan sebagai jawaban atas persoalan-persoalan pendidikan yang secara utuh dalam pelaksanaannya.

A. Pemahaman Filsafat

Filsafat pendidikan dapat dipahami secara spesifik, yaitu; filsafat dan pendidikan. Karena kedua hal tersebut begitu esensi maka dapat dipahami istilah filsafat yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* dan *sophia*, yang berarti cinta akan kebijaksanaan, pengetahuan dan pengalaman yang praktis. Harisah (2018). Melalui pengertian secara bahasa tersebut dapat dipahami bahwa filsafat adalah sebuah kajian yang menyadari tidak adanya kesempurnaan dalam jiwa manusia maupun lingkungannya, karena filsafat akan dimulai dari keraguan dan akan berakhir pada keraguan pula.

Socrates sebagai bapak filsafat mendefinisikan filsafat sebagai suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas dari kehidupan yang adil dan bahagia (*principles of the just and happy life*). Junaedi (2017). Melihat makna filsafat yang diungkapkan oleh Socrates tersebut, maka tidak berlebihan jika mengeluarkan statement: *the examined life is not worth living*, bahwa kehidupan yang tidak teruji dan tak pernah dipertanyakan, merupakan kehidupan yang tidak berharga. Sidik (2020). Pendapat Socrates tersebut membuka cakrawala berpikir bahwa semua yang ada di dunia ini memberi makna dan menunggu untuk ditemukan apa yang ada di balik itu semua.

Mencoba menilik sejarah kembali jauh sebelum Socrates berfilsafat sesungguhnya Adam dan Hawa sebagai manusia pertama telah berfilsafat, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya di bumi, berfilsafat untuk memperoleh keturunan sebagai generasi penerus, semua itu merupakan hasil dari berpikir yang dalam, seluas-luasnya, setinggi-tingginya, itulah yang dimaksud dengan filsafat. Usman (2020).

Menarik juga hikmah dari pendahulu kita Rasulullah Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi umat Islam dan rahmat bagi alam semesta, ketika pertama kali diangkat menjadi Rasul, maka perintah yang pertama kali yang beliau dapatkan adalah Iqro' yang artinya bacalah. Boli (2020). Bukan hanya sekedar baca saja, namun dibalik itu semua baca mengandung makna yang universal, dibalik hikmah semua itu juga perintah untuk mengenal lingkungan dan keadaan sekitarnya. Anshori (2018). Semua itu merupakan bagian dari filsafat. Doraini (2018). Filsafat menuntun manusia untuk tetap mampu berdiri tegak dan eksis di muka bumi ini.

Hablumminallah dan wahablumminnas, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, ini merupakan salah satu bentuk pemahaman filsafat yang harus di implementasikan dalam setiap kehidupan.

Harold H Titus dalam Sarinah (2017) dengan karya filosofinya, persoalan-persoalan filsafat, menurunkan setidaknya lima macam pengertian filsafat.

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan
4. Filsafat adalah sebagian analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang kata dan konsep.
5. Filsafat adalah sekumpulan masalah yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan

jawabannya oleh para ahli filsafat. Komarudin & Muliadi (2019).

Mustar, Dkk (2020) merumuskan mengenai berbagai pendapat khusus mengenai filsafat antara lain:

1. Rasionalisasi menggunakan akal
2. Materialisme yang menggunakan materi
3. Idealisme yang menggunakan ide
4. Hedonisme yang menggunakan kesenangan
5. Stoikisme mengagungkan tabiat saleh

Aliran tersebut jelas mempunyai kekhususan dan menekankan kepada sesuatu yang dianggap sebagai inti permasalahan hidup yaitu; akal, kebendaan, pikiran, kesenangan, kesolehan, semua merupakan esensi yang sangat lumrah dalam menghadapi kehidupan ini jika dikaji secara filsafat.

Oleh sebab itu dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai filsafat dapatlah dirangkum menjadi beberapa poin saja antara lain:

1. Filsafat adalah hasil pemikiran manusia yang paling kritis secara sedalam dalamnya, seluas luasnya, sebesar-besarnya dalam bentuk yang sistematis.
2. Filsafat merupakan refleksi dari ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.
3. Filsafat adalah pandangan hidup
4. Filsafat adalah hasil perenungan jiwa manusia secara dalam, luas, mendasar sampai keakar-akarnya, dan menyeluruh yang melibatkan semua unsur.

Menjadi sebuah keniscayaanlah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih aplikatif dan normatif, setiap ilmuwan maupun individu dituntut untuk terus berfilsafat, dalam rangka memenuhi *basic need* manusia

itu sendiri, sampai kepada kesejahteraan yang didambakan oleh manusia.

B. Pemahaman Pendidikan

Berbicara mengenai pendidikan merupakan sebuah bahasan dan kegiatan yang tiada habis-habisnya untuk dibahas, karena memang sesungguhnya pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Oleh sebab itu tidaklah salah jika pepatah mengatakan tuntutan ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Alquran sebagai kitab suci jelas mengabadikan dan menjanjikan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu. Perlu disadari ilmu yang didapat bisa merupakan bagian dari pendidikan. Mulai dari pendidikan yang paling terkecil adalah keluarga oleh ayah dan ibu, kemudian lingkungan sekolah dan luar sekolah, semua membaur menjadi satu dalam rangka membentuk karakter anak sehingga menghasilkan generasi yang cerdas dalam pusran pendidikan.

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *to educate* yaitu kata kerja yang berarti mendidik, oleh sebab itu secara terminologis. Nofiaturrahmah (2014). pendidikan menjadi sebuah pengertian yang sangat luas. Rulianto (2018) Indonesia sebagai negara yang berdaulat sangat mengakui dan menyadari bahwa pendidikan merupakan hak yang wajib diterima oleh setiap warga negara. Ini berarti hak memperoleh pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya merupakan hak setiap individu yang dijamin oleh undang-undang dan dilindungi oleh hukum.

Pengertian pendidikan dari sudut pandang kajian para ahli. Istilah pendidikan dalam terminologi agama disebut dengan *tarbiyah*, yang mengandung arti dasar sebagai pertumbuhan, peningkatan, atau membuat sesuatu yang

lebih tinggi Parid & Rosadi (2020). Karena makna dasarnya adalah pertumbuhan dan peningkatan, maka dengan asumsi positif bahwa pada hakikatnya manusia memiliki nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah upaya dan proses meningkatkan potensi-potensi positif yang ada di dalam diri individu setinggi-tingginya, dan proses itu akan berlangsung dari kelahiran sampai pada kematian.

Menurut Suhartono makna pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif yang luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan potensi yang ada dalam diri individu. Pristiwanti, Dkk (2022). Secara sederhana pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dalam arti sempit, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya, itulah sebabnya di awal dijelaskan bagaimana negara melindungi hak asasi warga negara Indonesia melalui pendidikan.

Dari pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dengan segala daya dan upaya untuk membentuk manusia menjadi lebih baik dengan memaksimalkan segala potensi-potensi positif yang telah dimilikinya. Dengan demikian jelaslah proses pendidikan itu merupakan sebuah kebudayaan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia, oleh sebab itu tidaklah salah lagi pendidikan dapat diartikan sebagai pembudayaan kehidupan manusia. Dapatlah disimpulkan bahwa

pendidikan merupakan suatu kegiatan enkulturasi budaya untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

C. Pendidikan di Indonesia

Indonesia secara yuridis formal perolehan hak asasi manusia di bidang layanan pendidikan telah termuat dalam UUD 1945, UU No. 2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS, ataupun GBHN 1993 sampai kepada yang terakhir adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Rangkuti & Ramadhani (2021). Berikut dokumen formal yang memuat garapan pendidikan sebagai hak asasi segenap bangsa Indonesia, yaitu :

1. Pembukaan UUD 1945, alinea keempat yang menyatakan, melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, "semenjak Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, unsur memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa telah merupakan komitmen pokok sebagai pintu gerbang utama untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.
2. Dalam bagian lain UUD 1945, pasal 31 ayat 1, dinyatakan bahwa "tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Pasal ini merupakan jaminan atas hak segenap bangsa Indonesia untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan.
3. GBHN 1993, antara lain mengungkapkan bahwa pembangunan pendidikan dan pengembangan generasi muda merupakan bagian integral dari upaya pengembangan sumber daya manusia di berbagai

bidang yang pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dan kehidupan masyarakat yang utuh menyeluruh. Sedangkan “pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani.

4. Undang-Undang SPN No. 2 Tahun 1989:
 - a. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Bab III pasal 5)
 - b. Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. (Bab III Pasal 6)
 - c. Warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa
5. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia mengalami perjalanan dari masa ke masa sebagai refleksi awal dalam memberikan gambaran utuh mengenai pendidikan dimulai dari cakrawala berpikir pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Dari pengertian pendidikan menurut para ahli dan UUSPN No. 20 tahun 2003, dapatlah ditarik sebuah pemahaman yang luas, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dengan seluruh daya dan upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dalam rangka memaksimalkan potensi-potensi positif manusia, yang akan berguna bagi pribadi, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

D. Pemahaman Filsafat Pendidikan di Indonesia

Filsafat mengajarkan manusia, untuk berpikir secara holistik dengan menggunakan berbagai sudut pandang, sebelum akhirnya membuat suatu keputusan, ini berarti tanggung jawab merupakan suatu tanggung jawab dalam berfilsafat. Filsafat membantu menjamin agar tujuan selalu menentukan pilihan-pilihan sarana, mempertajam dan menjelaskan seni, dan menumbuhkan keterampilan. Permadi, Dkk (2021). Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan dalam diri peserta didik kebebasan sehingga membentuk subjek moral yang bertanggung jawab. Rosala (2017). Ilmu pengetahuan yang memungkinkan untuk menjelaskan, mengontrol, dan memprediksi tetap mendasarkan diri pada ideal moral untuk mendidik para individu yang berkarakter, mandiri dan mampu mengendalikan dirinya.

Mengapa ilmu pendidikan selalu mengandalkan filsafat sebagai landasan utama, karena memang landasan filosofis sebagai landasan dasar akan membantu menjawab

permasalahan-permasalahan pendidikan yang menyangkut ranah antropologi, epistemik, dan politik.

Pertama lapis antropologis bertitik tolak dari pengandaian bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi kekhasan manusia yang hidup dalam budaya dan bahasa. Bahasa yang menjadi kekhasan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Lubis, N. A. F. (2015). Pendidikan membantu manusia untuk mengatur dirinya sendiri dan mengatur hubungannya dengan orang lain. Oleh sebab itu kajian-kajian masyarakat secara kolektif dalam pendidikan perlu menjadi kajian utama, karena dalam masyarakat kolektif akan banyak timbul keinginan-keinginan setiap individu yang akan berpadu, sehingga filsafat akan membantu pendidikan dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat permasalahan kolektif dari masyarakat tersebut.

Kedua, lapis epistemik menjadi penting karena masyarakat modern membawa kekhasan analisis dan pertanyaan yang selalu timbul dalam benak mereka. Lapis epistemik memperhitungkan keseluruhan pengetahuan atau struktur pemaknaan yang khas bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Latif (2013). Sebagian pendidikan berlangsung di sekolah. Sekolah tidak bisa dipisahkan dari penggunaan metode, tapi subjek rasional harus tetap diperhitungkan sebagai faktor utama dalam penyebaran dan penerapan pengetahuan.

Tingkat budaya yang lebih luas, dalam struktur kognitif masyarakat akan lebih banyak berbicara, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan bukanlah sebuah pengajaran yang absolut dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, tetapi memerlukan diskusi yang panjang

melalui dari orang tua, guru, kepala sekolah, sampai kepada pemerintah. Dengan demikian maka pendidikan akan dirasakan sebagai tanggung jawab bersama sebagai tanggung jawab kolektif, sehingga pengawasan yang baik akan mendukung pelaksanaannya. Siswa tidak lagi diibaratkan sebagai gelas kosong, tetapi lebih dari sekedar itu, siswa merupakan aktor yang akan menentukan masa depannya, sekolah diharapkan hanya sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan, bakat, minat, karakter anak dengan berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga disebut sebagai lapis politik karena pendidikan telah menjadi ranah dan bagian politik pemerintahan, karena pendidikan utama diselenggarakan oleh negara, jelas dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan tentulah melewati kebijakan-kebijakan politik terlebih dahulu. Irianto & Jurdi (2022). Hal itu merupakan hal yang wajar dalam tatanan masyarakat demokrasi seperti Indonesia. Oleh sebab itu pada lapis politik ini pendidikan diharapkan akan memungkinkan terlaksananya tiga unsur integrasi yaitu :

1. Integrasi budaya bangsa sebagai kesatuan politik
2. Integrasi sosial karena berkat pendidikan seorang bisa sukses di masyarakat
3. Integrasi subjektif yang mendefinisikan nilai-nilai moral yang memungkinkan setiap individu bisa mandiri sebagai makhluk sosial. Sumar (2018).

Ketiga integrasi ini menunjukkan bahwa kebahagiaan masyarakat bisa dicapai melalui pendidikan. Pendidikan kemudian menjadi imperatif dan tidak bisa ditawar lagi bagi suatu bangsa. Dalam konteks ini, rumusan tentang kebutuhan dasar untuk belajar seperti dideklarasikan dalam

the world confrence on education for all menjadi sangat berarti. Septiyantono (2017). Dalam pernyataannya dikatakan:

Kebutuhan dasar belajar itu meliputi baik sarana belajar yang pokok (membaca dan menulis, kemampuan berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah) maupun isinya (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap) yang diperlukan manusia agar bisa bertahan, untuk bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan secara penuh, hidup dan bekerja sesuai dengan martabatnya, ambil bagian secara penuh dalam pembangunan, meningkatkan kualitas hidup mereka, memperoleh informasi untuk keputusan mereka dan selalu belajar dan berkelanjutan.

Betapa mulianya sebenarnya tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh negara, karena negara menyadari bahwa individu-individu merupakan generasi penerus yang turut mengembangkan negara pada masa kini maupun yang akan datang. Menilik sejarah bahwa sesungguhnya pendidikan di zaman dahulu aksesnya sangat terbatas, yang membedakan manusia-manusia berdasarkan posisi-posisinya, peran filsafat sebagai penyelaras perbedaan, sehingga pendidikan untuk semua yang selama ini menjadi slogan pendidikan, bukan hanya slogan semata tetapi benar-benar terwujud dan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Filsafat adalah induknya semua ilmu pengetahuan, dengan sudut pandang yang komprehensif yang disebut dengan hakikat Tarigan, Dkk (2022). Artinya filsafat memandang setiap objek dari segi hakikatnya. Sedangkan pendidikan adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi individu sehingga mewujudkan pribadi yang matang bukan hanya dari sisi akademis juga sisi mentalitas yang mampu mandiri

dan mengendaikan diri. Sudah jelas bahwa filsafat pendidikan memandang persoalan sentral berupa hakikat pematangan manusia. Tradisi filsafat adalah selalu berpikir dialektis dari tingkat metafisis, teoritis, sampai pada tingkat praktis. Tingkat metafisis disebut aspek ontologi, tingkat teoritis disebut epistemologi, dan tingkat praktis disebut aspek aksiologi.

Kegiatan pendidikan, aspek ontologi adalah proses pendidikan dengan penekanan pada pendirian filsafat hidup, suatu pandangan hidup yang dijiwai dengan nilai keluhuran budaya dan nilai-nilai moral budaya Hidayat & Wijaya (2016). Dari filsafat hidup tersebut, diharapkan adanya pertumbuhan dan perkembangan kematangan spritual dan emosional setiap diri individu. Aspek epistemologi pendidikan menekankan sistem kegiatan pendidikan pada pembentukan sikap ilmiah, suatu yang dijiwai oleh nilai kebenaran, dari sikap ilmiah itu, diharapkan adanya pertumbuhan dan perkembangan kematangan intelektual, berupa kreativitas dan keterampilan hidup. Sedangkan aspek aksiologi pendidikan menekankan pada sistem kegiatan pada pengembangan perilaku dan tanggung jawab, suatu perilaku yang dijiwai dengan nilai keadilan. Dan akan memberikan manfaat bukan hanya kepada individu itu sendiri tetapi lebih jauh kepada masyarakat, bangsa dan negara.

sistem pendidikan saling berhubungan antara satu aspek dengan yang lainnya secara kausalistik. Aspek ontologi mendasari aspek epistemologi, dan aspek epistemologi memberikan jalan atau metode kepada aspek aksiologi yang menghasilkan produk dari pendidikan, yaitu individu yang matang dan dewasa dalam kepribadiannya. Selanjutnya dapat diasumsikan bahwa Astuti, P. (2018) jika paradigma filosofi pendidikan tersebut dipergunakan sebagai landasan

penyelenggaraan pendidikan di Indonesia baik di dalam keluarga, sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat, dapat diharapkan kehidupan masyarakat bisa meliputi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kearifan loka, spritual keagamaan dalam bingkai pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian maka sudah bisa dipastikan pendidikan di Indonesia akan menjadi sebuah model pendidikan yang khas dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri.

Filsafat pendidikan adalah mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh, menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus mengenai pendidikan dan menyingkapkan klasifikasi yang berhubungan antara pendidikan dan bidang-bidang kepribadian manusia.

Filsafat pendidikan sejatinya dapat menjiwai seluruh pelaksanaan pendidikan di Indonesia, terutama menyangkut falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tetap akan berlandaskan pada kedua hal tersebut. Dan filsafat pendidikan lahir untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang timbul dalam pelaksanaannya baik menyangkut desain kurikulum, pembelajaran, penyampaian guru. Semua itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi pelaksanaan pendidikan terkhusus di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. G. 2018. Filsafat hukum. Ugm Press.
- Astuti, P. 2018. Nilai-nilai profetik dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (studi pemikiran kuntowijoyo) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Boli, M. 2020. Pentingnya Sejarah Nabi Muhammad Saw dan Sumbernya Untuk Memahami Islam. *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 52-71.
- Doraini, A. I. 2018. Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Febriansyah, F. I. 2017. Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(25), 1-27.
- Harisah, A. 2018. Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan. Deepublish.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. 2016. Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia.
- Irianto, H. E. S., & Jurdi, S. 2022. Politik Perpajakan Kontemporer: Pertautan Ekonomi, Politik, Dan Demokrasi. Prenada Media.
- Junaedi, M. 2017. Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Kencana.
- Komarudin, D., & Muliadi, M. 2019. Simbol Budaya Agama Islam Wetu Telu.
- Latif, Y. 2013. Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX. Kencana.
- Lubis, N. A. F. 2015. Pengantar filsafat umum. Perdana Publising.

- Mustar, M., Purba, D. W., Supriadi, M. N., Kusumadewi, Y., Sutrisno, E., Juliana, J & Tamrin, A. F. 2020. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yayasan Kita Menulis.
- Nofiaturrehman, F. 2014. Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201-216.
- Parid, M., & Rosadi, R. 2020. Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4 (2).
- Permadi, Y. A., Purba, R. A., Saputro, A. N. C., Panggabean, S., Herlina, E. S., Kholifah, N., ... & Fauzi, A. 2021. Pengantar Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahayu, A. S. 2017. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Bumi Aksara.
- Rangkuti, A., & Ramadhani, P. E. 2021. Kebijakan Sistem Pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah Ditinjau dari Undang-Undang dan Fiqih Siyasah.
- Rosala, D. 2017. Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2 (1), 16-25.
- Rulianto, R. 2018. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4 (2), 127-134.
- Sarinah, M. D. (2017). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN Di Perguruan Tinggi). Deepublish.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89.

- Septiyantono, T. 2017. Konsep Dasar Literasi Informasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sidik, M. A. 2020. Paradigma Studi Islam Di Tengah Pendidikan Modern dan Generasi Millennial (Internet) Konteks Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). TANJAK: Journal of Education and Teaching, 1 (1), 27-43.
- Sulfemi, W. B. 2019. Modul Pembelajaran Perundang-Undangan Pendidikan.
- Sumar, W. T. 2018. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal:(Budaya Huyula). Deepublish.
- Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., Yusriani, Y., & Azmi, K. 2022. Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1), 175-182.
- Usman, A. 2020. Refleksi kritis atas tradisi dan pemikiran pesantren. Lkis Pelangi Aksara

PROFIL PENULIS



Abdul Walid lahir di Pinrang pada tanggal 07 Desember 1984. Alamat tinggal jalan Anoa No. 30 Pinrang. Menempuh pendidikan formal pertama pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 120 Pinrang, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsannawiyah DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang dan selesai pada tahun 2001. Tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare dan selesai tahun 2003. Dengan tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi tahun 2003 di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Melanjutka pendidikan (S2) di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang Program Doktor S3 mengambil Konsentrasi Ilmu Pendidikan dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Profesi sebagai Dosen Tetap Yayasan Perguruan Tinggi DDI Pinrang, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Darud'Wah wal Irsyad (STKIP-DDI) Pinrang, tahun 2013. Aktif dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, salah satunya aktif menulis yang di terbitkan pada jurnal Nasional secara online. Selain aktif menulis juga pernah diberikan amanah untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan MIPA, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik dan sekarang menjabat sebagai Ketua STKIP Darud Da'wah wal Irsyad Pinrang Periode 2022-2026

BAB 7
KENAKALAN REMAJA



Cynantia Rachmijati, M.M.Pd

BAB 7

KENAKALAN REMAJA

A. Seputar remaja dan kenakalannya

Remaja berdasarkan definisi adalah mereka yang berusia antara 12 hingga 18 tahun (Hasbullah, 1999). Pada masa-masa tersebut adalah masa-masa dimana banyak perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa, hal itu lah yang menyebabkan banyak terjadi pertentangan dan perdebatan antara seorang remaja dengan lingkungannya, teman-temannya bahkan keluarganya.

Seperti yang diungkapkan Nadine dalam film “The edge of seventeen”, gadis itu menjelaskan, “*Everyone just wants to feel important in life*”. Bahwasanya berdasarkan Nadine, tokoh dalam film tersebut menjelaskan semua orang berharap merasa penting dalam hidup. Mungkin itu yang menjadi salah satu alasan mengapa begitu banyak kenakalan yang melibatkan remaja dari mulai bolos sekolah, mengutil, perisakan dan lainnya karena setiap remaja itu ingin merasa dan dianggap penting di kalangan teman-teman mereka.

Banyak remaja yang hilang arah dan bingung dengan segala perubahan yang terjadi baik pada dirinya sendiri secara fisik maupun perubahan diri secara emosional. Rulmuzu (Rulmuzu, 2021) menyatakan bahwa seorang remaja adalah seseorang yang tidak dapat lagi dikategorikan sebagai anak-anak namun secara pemikiran belum dapat dikatakan sebagai seseorang yang dewasa. Pada masa-masa ini, para remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai bagi dirinya dan biasanya melalui proses *trial and error* atau melalui banyak uji coba sehingga masih banyak

kesalahan yang dilakukan. Kesalahan tersebut menimbulkan banyak pro dan kontra bahkan rasa kekhawatiran dari pihak orang tua dan bagi lingkungan sekitar. Karena mayoritas para remaja memfokuskan energinya untuk membahagiakan dan menyenangkan teman-teman sebayanya karena mereka masih dalam tahap mencari identitas yang sesuai. Kesalahan dan perbuatan “uji coba” tersebutlah yang kemudian dinamakan sebagai kenakalan remaja.

Pengertian kenakalan remaja menurut Sarwono (Sarwono, 2012) adalah masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa perubahan ini membuat seorang individu tersebut menghadapi situasi yang membingungkan, karena pada satu sisi dia dianggap masih seorang anak-anak namun dituntut kedewasaan selayaknya orang dewasa. Situasi inilah yang menyebabkan konflik dan menimbulkan perilaku dan tingkah laku yang aneh dan canggung dan apabila tidak dikendalikan bisa menjadi kenakalan.

Terlebih cukup banyak tayangan berita baik di tv maupun media massa lainnya yang menayangkan begitu banyak kenakalan remaja seperti *bullying*, pencurian, pembegalan, perkelahian bahkan pelecehan seksual dan lainnya. Terkait kenakalan remaja ini mendapatkan perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-naka nakal (*juvenile court*) pada tahun 1899 di Illinois Amerika Serikat (Sarwirini, 2011). Beberapa definisi terkait kenakalan remaja yang diungkapkan oleh para ahli antara lain :

1. Kartono (Kartono, 2017)

Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis social pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk

pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

2. Santrock (Santrock, 2007)

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

3. Willis (Willis, 2014)

Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Dari paparan diatas bisa terlihat oleh kita bawa masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus dari orang tua untuk mengarahkan para remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

B. Pengaruh dan penyebab kenakalan remaja

Jahja (Jahja, 2011) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan dimana terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikis. Beberapa ciri perubahan yang terjadi pada remaja, antara lain adalah : peningkatan emosional yang dinamakan masa "*storm dan stress*" dimana mereka diharapkan bersikap lebih dewasa dan bertanggung jawab, perubahan lain adalah perubahan fisik yang juga disertai perubahan kematangan secara seksual, perubahan lainnya adalah perubahan dengan hubungannya dengan lawan jenis, disertai dengan perubahan nilai dimana apa yang dulu mereka anggap penting menjadi tidak penting. Dan perubahan terakhir adalah bagaimana seorang remaja

menghadapi perubahan itu sendiri, dimana mereka ingin lebih dewasa namun tidak ingin memikul tanggung jawab. Berdasarkan ciri dan paparan tersebut maka seorang remaja tidak lagi bisa dikategorikan sebagai anak-anak, karena sudah mengalami berbagai perubahan ciri dan bentuk baik secara fisik maupun psikologis.

Pengertian kenakalan anak atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam namun para ahli sepakat bahwa kenakalan anak atau kenakalan remaja adalah suatu bentuk tingkah laku yang bersifat anti sosial dan melanggar norma serta hukum (Soetodjo, 2008). Dan dilihat dari bentuk serta tingkat kenakalannya, terdapat tiga kategori tingkatan tindak kenakalan remaja (Suwarniyati, 1985) yaitu :

- a. Kenakalan biasa, dengan contohnya : berkelahi, keluyuran, membolos serta pergi dari rumah tanpa pamit
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran kejahatan, dengan contohnya : mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang lain tanpa ijin
- c. Kenakalan khusus, dengan contohnya : penggunaan narkoba, hubungan seks di luar pernikahan, pemerkosaan dan lain-lain.

Dalam perilaku tidak normal atau menyimpang, telah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (Soekanto, 2006) Perilaku ini dikatakan menyimpang atau buruk jika dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Durkheim dalam bukunya "*Rules of sociological method*" (Durkheim, 1982) mengatakan bahwa batas-batas tertentu kenakalan remaja tersebut dianggap normal karena tidak mungkin menghapusnya sama sekali, dan kenakalan remaja ini dikategorikan sebagai kenakalan remaja normal selama

masih dalam batas tertentu dan mengandung unsur ketidaksengajaan. Sehingga perilaku yang dianggap tidak normal adalah perilaku jahat, melebihi normal atau dengan sengaja menimbulkan masalah di dalam masyarakat.

Gejala kenakalan remaja bisa terus ada dan berkembang sejajar dengan perkembangan teknologi, industry dan urbanisasi (Kartono, 2017). Dengan semakin berkembangnya penduduk, kemajuan industri, meningkatnya industrialisasi maka kejahatan dan kenakalan remaja akan semakin berkembang pesat sesuai dengan kemajuan teknologi yang semakin diperkeruh oleh berbagai gejala dan gejolak sosial yang ada di masyarakat. Inti terkecil yang membantu seorang anak menjadi remaja dan membentuk nilai serta kemampuan sosial adalah dibentuk dari keluarga. Sebelum seorang anak mengenal nilai dan norma yang ada di masyarakat, keluarga lah yang mengenalkannya dan membentuk pola pikirnya. Hal inilah yang membedakan antara keluarga utuh, keluarga tidak utuh, keluarga kelas sosial atas dan keluarga kelas sosial bawah.

Pada masa dulu, keluarga atau *famili* ini lah yang memberika perlindungan, Pendidikan, mengenalkan norma dan membimbing anak. Namun kini peran orang tua semakin sulit karena banyak turunya kewibawaan orang tua yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, sempitnya waktu orang tua bersama anak dan lainnya. Orang tua tidak mempunyai otoritas terhadap perilaku anak, sehingga pengawasan dan kontrol orang tua sebagai kendali bagi perkembangan fisik dan psikis anak harus ekstra hati-hati dan cermat, karena hal tersebut akan menentukan corak perkembangan pribadi anak.

Pola perilaku anak yang menyimpang dan bisa menimbulkan kenakalan, dapat disebabkan oleh pendidikan

keluarga yang tidak bisa memberikan kasih sayang. Sikap hidup orang tua yang penuh kekerasan memberikan pengalaman hidup bagi anak dan sewaktu-waktu dapat direproduksi dan direfleksikan dalam kehidupan anak di luar keluarganya seperti bentuk perilaku jahat atau biasa disebut *delinquency*. Delinkuensi remaja bukan merupakan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku baik secara asusila dan kriminal dari orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.

Kehidupan masyarakat modern juga memiliki dampak pada munculnya kesenjangan sosial ekonomi yang mencolok antara jelas yang berkecukupan, menengah maupun miskin. Hal ini juga bisa menyebabkan munculnya kenakalan remaja karena masyarakat modern sangat materialistis dan menimbulkan Hasrat ingin memiliki banyak barang mewah ataupun *branded* agar diakui dan dihargai orang lain. Bagi para remaja yang berasal dari kelas ekonomi rendah terbentuk oleh keadaan ekonomi yang serba kurang, keterampilan yang minim dan pendidikan yang relative rendah, dan umumnya mereka memiliki tempat tinggal yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi, banyak penyakit dan pengangguran, serta dikontraskan dengan kondisi di luar yang menyajikan kemewahan dan kegemerlapan yang dapat dilihatnya melalui pengamatan langsung maupun melalui media elektronik dapat memberikan rangsangan yang kuat kepada anak-anak remaja tersebut untuk berbuat jahat. Sedangkan bagi anak remaja kelas menengah ke atas yang berdomisili di kota-kota besar yang pada umumnya memiliki banyak waktu luang, dan untuk mengisinya ada kemungkinan digunakan sekedar iseng, seperti

mengonsumsi alkohol, kebut-kebutan di jalan raya, penggunaan obat terlarang, mengonsumsi narkoba dan lainnya (Lestari, 2012).

Untuk penyebab kenakalan remaja ada dua faktor yang berpengaruh. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri dikarenakan krisis identitas maupun kontrol diri yang lemah. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar contohnya adalah keluarga yang tidak harmonis, pengaruh dari lingkungan sekitar maupun tempat pendidikan yang tidak kondusif.

C. Langkah mengatasi kenakalan remaja

Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli seperti psikomotor, konselor, dan pendidik, melainkan dengan kerjasama semua pihak antara lain orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Selain itu persoalan mengenai kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik dilakukan dengan perbuatan nyata.

Menurut Karlina (Karlina, 2020) upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*).

Untuk tindakan pencegahan (*preventif*), tindakan yang bisa dilakukan dalam level keluarga adalah membuat keluarga yang harmonis, terbuka dan saling perhatian satu sama lainnya. Untuk tindakan secara pengentasan (*curative*) dan pembetulan (*corrective*) bisa dilakukan dalam tindakan di sekolah dengan memberikan teguran dan peringatan. Sementara tindakan untuk penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*) bisa dilakukan dengan cara menolong para

remaja yang telah melakukan pelanggaran untuk Kembali ke jalan yang benar bisa melalui tindakan rehabilitasi atau hukuman.

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan, baik oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama . Hal tersebut dilakukan untuk mendapat hasil yang diinginkan serta dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan dilingkungannya secara wajar. Menurut (Kartono, 2017) menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat..
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan

kejiwaan lainnya, untuk kemudian memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sehingga perlu dilakukan upaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus untuk menanggulangi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrends, R. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill.
- Cahyo, E. D. (2019). Penggunaan model pembelajaran direct instruction untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Penelitian Ilmiah Vol 3 No 1*, 39-59.
- Durkheim, E. (1982). *The rules of sociological method*. New York: Free Press.
- Engelman, P., Weil, M., & Calhoun, E. (1972). *Models of teaching*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Esai Edukasi*. (2020). Retrieved 2022, from Pembelajaran langsung atau direct instruction : dinamika dan pengertiannya:
<https://www.esaiedukasi.com/2020/09/pembelajaran-langsung-direct-instruction-model.html>
- Gayatri, I. S., Dyah, D. J., & Jufri, A. W. (2013). Efektifitas pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan strategi kooperatif terhadap kemampuan menyelesaikan masalah dan hasil belajar kognitif biologi ditinjau dari kemampuan akademik awal siswa kelas X SMAN 3 Mataram. *Jurnal Pijar Mipa Vol 8 No 2*, 41-46.
- Harahap, M. A. (2019). Strategi pembelajaran langsung dengan metode drill untuk meningkatkan aktivitas belajar dan ketrampilan ibadah pokok bahasan pengurusan jenazah di MTS Al-Mashum Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Agama dan Sains Vol 3 No 1*, 25-29.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J. (2009). *Instructional Media and New Technologies of Instruction*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Joyce, D. (2009). *Models of teaching*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal edukasi nonformal Vol 1 No 1*.
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2 : kenakalan remaja*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Leksono, I. P., Dageng, I. S., Ardhana, I. W., & Setyosari, P. (2018). Pengaruh strategi pembelajaran realistik versus pembelajaran langsung dan tingkat perkembangan kognitif ala Piaget terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 1-19.
- Lestari, P. (2012). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. *Humanika kajian ilmiah mata kuliah umum Vol 12 No 1*.
- Mambau, S. S. (2009). Penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) dengan media kartu aksara untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa peserta didik kelas IV MI belajar hidayatullah thullab kamulan durenan trenggalek. *Jurnal Didaktis Vol 8 No 2*.
- Munashir, S. S. (2020). Penerapan strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung pada mata pelajaran PAI di SDIT Al-Farabi Kecamatan Pomalaa kabupaten Kulaka (Studi kasus di kelas VI SDIT Al Farabi Pomalaa). *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 54-68.
- Mustaridi. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan komputer pada pembelajaran melalui pelatihan TIK di SMK Negeri 1 Mesuji Raya. *Jurnal Edukasi Vol 6 No 2*, 200-210.

- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat Vol 3 No 1*, 171-187.
- Priyanto, D. (2009). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer*. Jakarta: Insania.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal ilmu sosial dan pendidikan Vol 5 No 1* , 364-373.
- Rusmi, N. (2017). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) Vol 1 No 2*, 161-169.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan anak (juvenile delinquency) , kausalitas dan upaya penanggulangannya . *Jurnal perspektif Volume XVI No 4* , 244-251.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja* . Jakarta: Rajawali Press.
- Smart Team, L. (2020). *Western Sydney University Study Guide*. Retrieved Mei 8, 2022, from Digital Literacy: westernsydney.edu.au/studysmart/home/study-skill-guide/digital-literacy
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi penyimpangan*. Jakarta: Rajawali .
- Soetodjo, W. (2008). *Hukum pidana anak* . Bandung: Refika Aditama.
- Sutopo, A. H. (2021). *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarniyati, S. (1985). *Pengukuran sikap masyarakat terhadap kenakalan remaja di DKI Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suyanto, A. (2005). *Universitas Gajah Mada*. Retrieved Mei 8, 2022, from Mengenal E-Learning: <http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id>

- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik* . Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsita, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilis, S. (2014). *Remaja dan masalahnya : mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja* . Bandung: Alfabeta

PROFIL PENULIS



Penulis bernama **Cynantia Rachmijati**, lahir dan besar di Bandung dan di waktu senggangnya suka membaca buku dan menonton film. Penulis menyelesaikan studi S1 pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan *graduate diploma* pada 2008 dan menyelesaikan studi S2 pada 2013. Penulis adalah dosen di Program Studi Bahasa Inggris IKIP Siliwangi yang telah melakukan

berbagai kegiatan Tri Dharma diantaranya adalah pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat. Penulis bisa dihubungi melalui email di cynantia.rachmijati@gmail.com atau melalui blog <https://cynantia.wordpress.com>.

BAB 8
KARAKTERISTIK PESERTA
DIDIK DAN KEMAMPUAN
BELAJARNYA



Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I

BAB 8

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DAN KEMAMPUAN BELAJARNYA

A. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa dalam proses pendidikan, salah satu komponen yang berperan di dalamnya adalah peserta didik. Peserta didik dikategorikan sebagai objek dan subjek pendidikan. Dikatakan demikian karena sebagai subjek, peserta didik menentukan hasil belajar sedangkan sebagai objek, karena peserta didiklah yang menerima materi pelajaran dari pendidik.

Setiap peserta didik memiliki bawaan (*heredity*) dan karakteristik bermacam-macam yang dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan. Hal yang mutlak bagi seorang pendidikan adalah mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik. Penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik merupakan pemenuhan dari salah satu kompetensi yang mesti dimiliki yaitu kompetensi pedagogik.

Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik tidak dapat dikesampingkan karena akan berpengaruh ke proses pembelajaran yang salah satunya akan berefek pada sulitnya

pembentukan karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa menjelaskan bahwa di antara permasalahan-permasalahan pokok dunia pendidikan adalah kurangnya *creativity quotient* pada anak (E. Mulyasa, 2007). Oleh karena itu karakteristik peserta didik perlu dielaborasi dan disinkronisasi dengan pelaksanaan tugas pendidik di kelas maupun di luar kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran peserta didik sehingga perlu penguasaan dari guru untuk memahami karakteristik peserta didik. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik akan membuat guru mengetahui kebutuhan peserta didik sehingga mudah dalam mengarahkan dan menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh Janawi mengemukakan bahwa pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasibelajar dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak (Janawi, 2019)

Sebelum menguraikan tentang karakteristik peserta didik maka terlebih dahulu diuraikan tentang definisi peserta didik agar memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik peserta didik. Rujukan dasar dalam memberikan definisi peserta didik adalah berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), diterangkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU SISDIKNAS No 30 Tahun 2003).

Definisi lainnya tentang peserta didik dikemukakan oleh para pakar secara beragam. Salah satunya menurut Desmita bahwa ditinjau dari perspektif psikologi, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. (Desmita, 2012). Pengertian lainnya dikemukakan oleh Sardiman bahwa peserta didik adalah salah satu manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. (Sardiman, 2012). Ditambahkan oleh Badruddin, menurutnya peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademis maupun non akademis melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan. (Badruddin, 2014).

Berdasarkan uraian definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sebagai salah satu komponen utama dalam proses pendidikan yang membutuhkan bimbingan, arahan dan tuntunan dalam menumbuhkembangkan baik jasmani maupun rohaninya ke arah yang lebih baik yaitu menjadi manusia yang berkualitas baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Sebagai sumber daya utama dalam proses pendidikan, peserta didik membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan guru karena selain transformasi pengetahuan diharapkan penanaman nilai kepada peserta didik dapat terlaksana dalam proses pendidikan.

Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari

kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa karakteristik peserta didik merupakan gambaran dari kemampuan peserta didik baik terkait kemampuan fisik maupun psikis yang berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, bahkan kembar identik pun pasti memiliki perbedaan. Pemahaman guru akan karakteristik peserta didik perlu ditopang dengan pemahaman dan penguasaan guru terkait psikologi seperti psikologi Pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi perkembangan dan berbagai pendekatan lainnya. Penguasaan teori-teori ini perlu dikarenakan karakteristik peserta didik terkait dengan aspek psikologi peserta didik. Selain itu hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik anak didik (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2019), yaitu:

1. Membangun komunikasi verbal

Komunikasi verbal perlu dilakukan pada setiap kesempatan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Komunikasi verbal dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung. Pelibatan peserta didik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan interaktif yang beragam, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut masih dalam lingkup partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai catatan penting, komunikasi verbal dapat efektif apabila peserta didik dipandang sebagai subyek, bukan obyek pembelajaran.

Secara fungsional, komunikasi verbal dapat mengkonstruksi elemen hubungan psikologis, di samping mengembangkan harmonisasi batin anatara pendidik dengan peserta didik. Hubungan psikologis dan harmonisasi batin pendidik dengan anak didik tidak akan mungkin diperoleh pada komunikasi nonverbal. Atas dasar hubungan tersebut, komunikasi verbal juga dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran, khususnya ketika pendidik berhadapan dengan peserta didik yang termasuk dalam kategori “agak nakal”

Faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab anak didik menjadi “agak nakal” seperti; [1] mental anak belum stabil; [2] dominasi faktor lingkungan; [3] keadaan lingkungan keluarga tidak kondusif; [4] pengaruh teman sebaya; dan [5] faktor bawaan.

2. Menjadi figur yang baik

Figur yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik. Menjadi figure yang baik bagi peserta didik merupakan salah satu gambaran penguasaan guru pada kompetesni kepribadian, seperti memiliki rasa optimis, komunikatif, memiliki charisma, dan peduli dengan lingkungan sekitar, termasuk dunia anak-anak. Beberapa kriteria tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam memahami karakter peserta didik. Keteladanan dalam bersikap, berkata, dan berkomunikasi yang baik dapat dilakukan dengan menjadi pendengar yang setia atau siap mendengar keluh kesah anak didik. Seorang figur yang baik umumnya memahami karakteristik peserta didik dengan beberapa cara. Di samping itu guru perlu mengedepan teknik mengajar seperti; [1] formal tetapi tidak kaku; [2] bercanda tapi tidak berlebihan; [3] belajar di luar kelas (outdoor); [4] makan minum dibolehkan tetapi harus tertib; dan [5]

proporsional dalam tanya jawab. Bila teknik-teknik ini dilakukan dengan serius, maka guru dapat memotivasi dan sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar, dan bahkan rasa betah (tidak mudah bosan) dalam proses pembelajaran akan semakin timbu.

3. Berhati-hati dalam menyimpulkan karakter peserta didik

Pendidik perlu bersikap hati-hati dalam mengambil sebuah kesimpulan, apalagi kesimpulan tersebut mengarah pada upaya memahami karakter peserta didik. Tenaga pendidik menghadirkan semua potensi dan memberikan respon secara bijak untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap karakter secara komprehensif.

4. Mengenal tanda-tanda keanehan peserta didik

Tanda-tanda yang dimaksud disini adalah tanda fisik maupun non fisik. Pada dasarnya tidak ada sesuatu yang dianggap aneh, tetapi yang ada adalah keunikan karakteristik. Fenomena sikap peserta didik perlu disikapi dengan memperhatikan karakter personal dan kelompok anak dalam proses pembelajaran.

5. Bersifat terbuka

Bersikap terbuka menjadi sikap penting dimiliki oleh pendidik. Bersikap terbuka pada peserta didik berarti memberikan peluang secara luas untuk memahami karakter anak. Dengan sikap terbuka, pada umumnya anak didik akan bersikap terbuka pada pendidik. Anak didik memerlukan perhatian dari pendidik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karakter yang dimiliki anak beragam. Keragaman itu tentu menentukan cara, dan pendekatan tenaga pendidik dalam proses memahami sifat dan karakter anak.

B. Nilai-Nilai Karakteristik Peserta Didik

Analisa terhadap karakteristik peserta didik perlu dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoritik. Pertama peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik. Kedua secara teoritik, menurut Jauharoti, (2014) dalam perencanaan pembelajaran peserta didik, perlu memperhatikan banyak hal meliputi perbedaan fitrah individual, disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial udaya, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing masing peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik merupakan objek utama yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk.

Berbicara tentang karakteristik peserta didik, terkait beberapa hal yang oleh Meiriyanti (2015) mengemukakan empat hal dominan dari karakteristik peserta didik yang harus dipahami oleh guru yaitu:

1. Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual.
2. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dll.
3. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dll
4. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan,dll

Analisis kemampuan awal/dasar peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi

dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Education Journal: Journal Education Research and Development, 2020).

Selain pemahaman ke-empat karakteristik umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Meiriyanti, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, serta tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran. Untuk menggali karakteristik peserta didik setidaknya ada dua karakteristik dasar sebagai kemampuan awal peserta yang perlu dipahami oleh guru yakni latar belakang akademik dan faktor-faktor sosial. Latar belakang akademik meliputi hal-hal berikut:

1. Indeks prestasi

Indeks prestasi peserta didik juga menjadi penting untuk diketahui oleh guru, agar materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan.

2. Tingkat intelegensi

Memahami tingkat intelegensi peserta didik juga dapat mengukur dan memprediksi tingkat kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran dan mengukur tingkat kedalaman dan keluasan materi. Tingkat intelegensi peserta didik dapat diperoleh melalui tes intelegensi peserta didik atau tes potensi akademik. Suryabrata, S. (dalam Muthoharoh, 2016) menjelaskan hakikat intelegensi ada tiga

macam, yaitu: 1) Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang makin cakap membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri. 2) Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan itu. Jadi makin cerdas seseorang dia dapat menyesuaikan cara-cara menghadapi sesuatu dengan

semestinya dan makin dapat bersikap kritis. 3) Kemampuan otokritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

3. Gaya Belajar (*Learning Style*)

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Salah satu factor yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar adalah cara belajar sehingga menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran.

Sedangkan faktor -faktor sosial meliputi hal-hal berikut:

1. Usia

Memahami usia peserta didik akan berpengaruh terhadap pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pendekatan belajar yang digunakan terhadap usia kanak-kanak tertentu saja berbeda dengan pendekatan belajar yang digunakan terhadap anak remaja atau dewasa.

2. Kematangan (maturity)

Kematangan juga dapat diartikan sebagai patokan dalam memahami karakteristik peserta didik, dimana kematangan secara psikologis juga menjadi pertimbangan guru dalam menentukan berbagai macam pendekatan belajar

yang sesuai dengan tingkat usia atau kesiapan peserta didik. Dalam ilmu psikologi pendidikan kematangan ini disebut juga dengan perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi tubuh manusia baik jasmani maupun rohani.

3. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar dapat berupa lingkungan tempat tinggal peserta didik dan keluarga. Keduanya sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu. Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Peserta didik berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang, lingkungan dan kehidupan sosial yang berbeda sehingga akan membentuk karakteristik peserta didik yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan perbedaan lingkungan keluarga dan sosial dari peserta didik.

4. Ekonomi

Tingkat ekonomi dan pekerjaan orangtua sedikitbanyaknya berpengaruh terhadap karakteristik peserta didik. Tingkat perekonomian peserta didik dimungkinkan memiliki hubungan dengan tingkat prestasi belajar peserta didik sehingga disarankan bagi guru agar menjadikan tingkat perekonomian peserta didik sebagai bagian dari karakteristik peserta didik.

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai karakteristik peserta didik maka dapat dipahami urgensinya dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam memahami karakteristik peserta didik dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran normal atau pembelajaran di kelas atau dalam dunia

persekolahan formal. Peran ini akan semakin menghilang apabila guru tidak berinteraksi intens dengan anak. Semakin baik guru memahami karakteristik anak, maka proses tersebut dapat berdampak pada: [1] optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran; [2] membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak; [3]. Mempermudah anak untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya; [4] mempermudah guru dan orang tua atau pihak yang berkepentingan untuk mendiagnostik anak, apabila anak memiliki masalah-masalah tertentu; dan [5] mempermudah anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

C. Peran Guru dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Uraian sebelumnya telah memaparkan pentingnya penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik karena terbukti sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, mencakup beberapa faktor-utama yaitu; [1] mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelas; [2] semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; [3] mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; [4] mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; [5] membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; [6] memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak

termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya).

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai salah satu komponen kunci dalam proses pendidikan dituntut selain mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sebagai pengajar juga dituntut sebagai pendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak mulia dan spritualitas-keagamaan. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu memahami karakter peserta didik dengan dengan baik.

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi anak didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat inteligensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri.

D. Kemampuan Belajar Peserta Didik

Salah satu indikator keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari kemampuan belajar peserta didik. Menurut Muhibbin Syah (2008), kemampuan belajar adalah tingkat

keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Kemampuan belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah peserta didik melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol baik dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai. Hasil pembelajaran yang merupakan gambaran kemampuan belajar peserta didik merupakan akumulasi dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pendidikan formal, dengan kemampuan belajar dapat diketahui kedudukan peserta didik yang pandai, sedang, atau lambat. Dengan mengetahui hasil kemampuan belajar yang berbeda-beda maka dapat diketahui pula bahwa pemahaman peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbeda-beda pula. Hasil dari penilaian kemampuan belajar peserta didik menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut pembelajaran.

Berbicara tentang definisi belajar, didapatkan pendapat yang beragam dari para pakar, salah satunya menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktifitas belajar, walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002). Pendapat lainnya mengemukakan bahwa belajar diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman

baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. (Ahdar Djamaluddin dan Wardana, 2019).

Berdasarkan kedua definisi tersebut maka menurut penulis belajar hakikatnya adalah terjadinya proses perubahan pada pembelajar setelah mengikuti proses pembelajaran yang mana perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini dalam proses pembelajaran merupakan muara inti tujuan pembelajaran sehingga akan melahirkan peserta didik yang bukan hanya pintar tetapi memiliki attitude yang baik sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kemampuan belajar peserta didik tergambar dari proses dan hasil belajar. Menurut Sudjana (2010) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik merupakan capaian dari proses belajar yang telah ditempuh oleh peserta didik yang ditandai dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester).

Capaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar menurut Slameto (2010) adalah yaitu faktor ekstern terdiri dari: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah

dan c) lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor intern yang mempengaruhi adalah meliputi : faktor jasmaniah (a) kesehatan dan (b) cacat tubuh dan faktor psikologisme (a) kecerdasan, (b) bakat, (c) minat, (d) motivasi, (e) kematangan, (f) kesiapan, (g) kelelahan dan (h) perhatian. Ditambahkan oleh Dimiyati (2010) membagi menjadi dua faktor yaitu faktor intern yang terdiri dari sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, rasa percaya diri peserta didik, kebiasaan belajar, cita-cita peserta didik, inteligensi serta keberhasilan belajar dan faktor eksternal yaitu guru sebagai pembina peserta didik belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik di sekolah dan kurikulum sekolah.

Uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik maka dipahami bahwa terdapat banyak factor yang terlibat di dalamnya baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan peran guru serta lingkungan terutama keluarga yang mampu menjadi garda terdepan bagi peserta sebagai motivator, penuntun serta *guide* yang tepat agar kemampuan belajar peserta didik berada pada titik yang maksimal. Kemampuan belajar peserta didik akan menjadi cerminan keberhasilan proses Pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Jauharoti. (2014). *Analisis Karakteristik Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Badrudin. (2014) *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Desmita. (2012) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rieneka.
- Dimiyanti & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Janawi. (2019) *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Pusat Penerbitan Fakta Press IAIN. : Bandar Lampung .
- Mulyasa. E. (2007) *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muthoharoh, N. Badriyatul. (2016) *Tingkat Intelegensi Dan Peran Orang Tua Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Inggris*. Jurnal ilmiah kependidikan. Jakarta: FT -MIPA Universitas Indraprasta PGRI.
- Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam ISSN : 2407-4462 (Cetak), 2614-5812 (Elektronik) Vol. 6, No. 2, 2019.
- Ratih Kesuma Dewi. (2021). *Education Journal : Journal Education Research and Development*. Volume 5, Nomor 2 Agustus.

- Sardiman. (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman, Atwi. (2001). *Mengajar di Perguruan Tinggi (Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Warsito. (2006). *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran. (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas

PROFIL PENULIS



Salmiati, lahir di Bule Sulawesi Selatan 01 Januari 1987. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 141 Bule tamat tahun 1997, Madrasah Tsanawiyah Negeri Baraka tamat tahun 2000, Madrasah Aliyah Negeri Baraka tamat tahun 2004. Strata Satu Pendidikan Agama Islam di UIN Alauddin Makassar tamat tahun 2009, Strata 2 di UIN Alauddin Makassar tamat tahun 2013. Saat

ini penulis sedang menempuh Pendidikan Strata 3 di Universitas Muhammadiyah Parepare. Aktifitas saat ini penulis sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2014.

BAB 9
PROSES BELAJAR DAN
PEMBELAJARAN



Azizatul Banat, S.S., M.TPd

BAB 9

PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

‘Belajar di waktu kecil, bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagaikan melukis di atas air’, pepatah ini lekat bagi kita di masa kecil, orang tua zaman dahulu seringkali menasehati anak-anaknya untuk rajin belajar, dan memahami bahwa masa kecil adalah masa terbaik untuk belajar. Namun, belajar tentunya tidak ada batasan waktu dan umur bagi kita untuk memperbaharui pengetahuan. Belajar hendaknya dikaji berulang-ulang agar tidak mudah lupa tentunya, serta dilakukan berkelanjutan guna memperbaharui pengetahuan seiring perkembangan ilmu dan teknologi. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan berkelanjutan sehingga memperoleh perubahan sebagai akibat dari perolehan pengalaman yang terus menerus, seseorang akan mengalami perubahan perilaku dan pengetahuan tentunya dari proses belajar tersebut. Gagne and Wagner (1992) seorang penulis buku yang berjudul *Principles of Instructional Design* memaknai belajar yaitu “*a natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave*”. Pengertian belajar menurut H.C. Witherington dalam buku berjudul *Educational Psychology* menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian

atau suatu pengertian (Aunurrahman, 2009). Selanjutnya, Pribadi (2009) menjelaskan belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Setiap orang mengalami proses belajar di dalam kehidupannya. Belajar dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Menurut Sadiman (2003) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar ialah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Berbeda dengan Sanjaya (2010), beliau berpendapat bahwa “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2010) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Dari beberapa pengertian belajar diatas, belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan yang menetap dari tingkah laku atau dalam kapasitas untuk bertingkah laku dengan cara yang diberikan, yang merupakan hasil dari praktik atau bentuk pengalaman lainnya (schunk, 2012). Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat pula disimpulkan belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya pada saat proses pembelajaran dan perolehan pengalaman berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap pembelajar itu sendiri.

2. Ciri dan Jenis-Jenis Belajar

Setelah belajar, seseorang memperoleh perubahan tingkah laku contohnya ketika seseorang yang belum memahami cara menghitung normalitas dan homogenitas dalam pengolahan data penelitian, setelah belajar ilmu statistik dan memahami langkah-langkah penelitian dalam metode penelitian, pembelajar memperoleh 3 perubahan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita melakukan kegiatan belajar dengan baik dan benar, maka ada perolehan perubahan dari 'tidak tahu' menjadi mengetahui bahkan memahami ilmu yang diperoleh. Menurut teori Ambrose, et. Al (2010) belajar memiliki ciri-ciri: (a). Belajar adalah suatu proses bukanlah suatu produk atau sesuatu yang berwujud. Belajar tercermin dalam perilaku dan kinerja seseorang. (b). Adanya perubahan dalam arti luas, yaitu perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Perubahan tersebut berjangka panjang. (c) Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan. Pengalaman menjadi kondisi penting yang diperlukan untuk proses belajar.

Selanjutnya kita akan membahas tentang jenis-jenis belajar, dalam hal ini belajar dipengaruhi oleh 2 faktor: internal dan eksternal. Internal adalah faktor yang berasal dari dalam pembelajar dan eksternal adalah faktor dari luar pembelajar itu sendiri. Gagne membagi jenis-jenis belajar ke dalam 8 jenis belajar, antara lain:

1. *Signal Learning*
2. *Stimulus-Respons Learning*
3. *Chaining Learning*
4. *Vernal Association Learning*
5. *Discrimination Learning*
6. *Concept Learning*

7. *Rule Learning*
8. *Problem Solving Learning*

Selain 8 jenis belajar di atas yang akan dibahas, ada 5 jenis sistematika belajar yang juga dibuat oleh Gagne yaitu:

- a) *Intellectual skill*
- b) *Cognitive Strategy*
- c) *Verbal Information*
- d) *Motor Skill*
- e) *Affective*

Intellectual skill menunjukkan kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi menggunakan huruf sebagai simbol huruf, angka, kata atau gambar. *Cognitive strategy* menunjukkan kemampuan dalam memberikan arahan pada seseorang untuk mengatur cara seseorang dalam belajar, mengingat serta berpikir. Pembelajar dapat menggunakan cara personal untuk belajar, kemudian berpikir, membimbing dan bertindak. *Verbal information* menunjukkan pengetahuan deklaratif, pembelajar mampu menyatakan apa yang dipelajarinya serta menggunakan informasi sebelumnya dalam memudahkan ia dalam mempelajari informasi yang baru. *Motor skill*, pembelajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (*organized motor act*). Ciri khasnya adalah otomatisme, yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes, keterampilan ini merupakan hasil belajar yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, tenaga, ketepatan dan berupa gerakan tubuh dalam melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan integrasi ketiga aspek tersebut. *Affective*, merupakan keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan sering kali digambarkan memiliki komponen

kognitif dan emosional. Sikap mempengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain atau kejadian tertentu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang juga dipengaruhi oleh 2 faktor: internal dan eksternal, keduanya sangat berpengaruh pada hasil belajar. Faktor internal terbagi menjadi faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis adalah keadaan psikologis individu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Beberapa faktor psikologis antara lain: kecerdasan pembelajar, motivasi, minat, sikap dan bakat. Sedangkan, faktor fisiologis terdiri dari keadaan tonus jasmani, dan keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Berikut penjelasan lebih rinci terkait faktor faktor yang mempengaruhi belajar seseorang.

1) Faktor Psikologis

- a) **Kecerdasan**, merupakan faktor utama dan menempati posisi paling penting yang menentukan kualitas belajar seseorang. Pada faktor ini, pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan sangat diperlukan oleh seorang pendidik untuk memahami tingkatan kecerdasan anak didiknya, terutama untuk mengenali kemampuan awal anak didiknya sebelum melakukan pembelajaran.
- b) **Motivasi**, ini merupakan faktor pendorong yang juga sangat mempengaruhi efektivitas pembelajar untuk belajar. Motivasi ini juga terbagi menjadi 2, motivasi dari dalam (instrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Menurut Morgan (1986), motivasi didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

- c) **Minat**, sama halnya dengan kedua faktor di atas, minat juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi pembelajar. Minat perlu dibangkitkan sehingga pembelajar tertarik dalam mempelajari pengetahuan yang diajarkan. Ketertarikan ini tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar. Seseorang yang tertarik pada suatu bidang, akan cenderung lebih fokus dan berkeinginan tinggi untuk terus menggali topik tersebut, dan sebaliknya jika pembelajar tidak ada minat tentang suatu pembelajaran, maka pembelajar tidak akan mau dan tidak tertarik dalam mengkaji materi yang diberikan.
- d) **Sikap**, sikap belajar merupakan hal yang dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidaknya terhadap performa pendidik, pelajaran atau lingkungannya. Sikap profesional dan baertanggungjawab yang dimiliki seorang pendidik tentu akan berdampak pula pada sikap anak didiknya. Kesabaran, rasa empatik dan tulus seorang pendidik tentu akan dapat mengatasi sikap positif dan negatif anak didik sebagai pembelajar, sehingga dapat memacu ketertarikan pembelajar dan meyakinkan bahwa ilmu yang disampaikan merupakan ilmu bermanfaat bagi anak didik selaku pembelajar.
- e) **Bakat**, merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa depan (Syah, 2003). Bakat merupakan kemampuan seseorang yang merupakan salah satu komponen dalam proses belajar. Bakat akan mendukung seseorang akan bidang yang digelutinya.

2) Faktor Fisiologis

- a) Keadaan Tonus Jasmani, kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi yang lemah tentunya dapat memperlambat bahkan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis, dalam proses belajar dan pembelajaran, penting menjaga jasmani terutama pancaindra yang memiliki peranan sangat penting, fungsi fisiologi sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang tentunya.

B. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Sagala (2013) adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Selanjutnya menurut Hamalik (2011) pembelajaran adalah suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya dosen, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Sagala (2013) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu

proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah diprogram dalam rangka membelajarkan peserta belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku.

2. Ciri dan Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang telah direncanakan sedemikian rupa.
- b) Kegiatan difokuskan kepada aktivitas peserta didik (*learner centered*).
- c) Terdapat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pelaksanaanya terkendali dan hasilnya dapat diukur.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi sehingga terjadi transfer informasi dari sumber dan penerimaanya. Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dimana karakteristik dari pembelajaran adalah :

- a) Ada interaksi antara guru dan siswa sebagai salah satu sumber belajar.
- b) Kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran

- c) Pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan siswa dan bukan pada apa yang dipelajari siswa.

Berikut ini berbagai karakteristik dalam berbagai model-model pembelajaran :

1) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu cara belajar antara 2 orang atau lebih dengan tujuan yang sama dan adanya ketergantungan satu sama lain. Dalam pembelajaran kolaboratif pembelajar dapat mengembangkan pengetahuan bersama maupun pengetahuan individu.

Karakteristik dari pembelajaran ini adalah :

- a) Dalam mencapai tujuan siswa bekerja sama dengan teman untuk menentukan strategi pemecahan masalah yang ditugaskan oleh guru.
- b) Setiap anggota kelompok hanya dapat berhasil mencapai tujuan apabila seluruh anggota bekerja sama., dimana ketergantungan individu sangat tinggi.

2) Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum merupakan suatu kegiatan belajar dengan suasana yang menyenangkan karena guru mengubah segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sehingga pembelajar bergairah belajar.

Karakteristik pembelajaran ini adalah :

- a) Menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, santai dan bebas
- b) Siswa mempelajari pelajaran melalui pengalaman atau dapat memanfaatkan segala sesuatu untuk memahami pelajaran
- c) Siswa diberi kebebasan untuk belajar dengan gaya belajarnya masing-masing.

3) Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan cara belajar bekerja sama, namun para anggota belum tentu mempunyai tujuan yang sama. Antarpebelajara yang saling bantu hanya sebatas apa yang dibutuhkan oleh temannya.

Karakteristik pembelajaran ini adalah :

- a) Memiliki beragam model pembelajaran dan teknik pembelajaran
- b) Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas tertentu
- c) Belajar kooperatif menggalang potensi sosialisasi di antara anggotanya.

4) Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa bidang studi berdasarkan suatu tema sebagai kerangka isi. Dengan demikian, pebelajar diharapkan memahami hubungan antarbidang studi secara terpadu.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu

yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Siswa diberikan kesempatan bermain untuk menerjemahkan pengalaman kedalam pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, et al. (2010). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching*. San Fransisco, CA: John Wiley Son.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- A. Pribadi, Benny. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J. & Wagner, W. W. (1992). *Principles of instructional design (4th ed.)*. New York: Holt, Reihhart and Winston.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka V
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sadiman, Arief S., dkk. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective (6th edition)*. Boston: Pearson.

PROFIL PENULIS



Azizatul Banat, S.S., M.TPd. merupakan anak ke-2 (dari tiga bersaudara) dari pasangan **Bapak Hazairin, S.Pd.I dan Ibu Malihayati** (berasal dari Desa Nanti Agung Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). Penulis menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Dehasen Bengkulu tahun 2012, kemudian lulus S2 pada Program Studi Magister

Teknologi Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2017. Penulis adalah dosen tetap bidang ilmu Teknologi Pendidikan di Program Studi S1 Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dehasen Bengkulu. Penulis pernah berkolaborasi bersama teman sejawat menulis buku berjudul '**Model Pembelajaran Komunikasi Interpersonal Berbasis Hipnoterapi Pokok Bahasan Teknologi Komunikasi**', penulis juga berkolaborasi bersama beberapa dosen dari beberapa universitas dalam menulis book chapter berjudul '**Media Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Teknologi Digital**'. Penulis pernah memperoleh 2 hibah penelitian PDP dari Kemenristek Dikti sebagai anggota penelitian berjudul: 'Pengembangan Model Komunikasi Interpersonal Berbasis Hipnoterapi pada Mahasiswa yang Terjangkit *Computer Game Addiction* untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa PTIK

Universitas Dehasen Bengkulu', serta penelitian berjudul 'Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Website www.goal.com bagi Mahasiswa Olahraga di Kota Bengkulu'. Penulis pernah bekerja di UPT Bahasa Inggris Universitas Bengkulu (Tahun 2007-2012), *London School of International Education* (Januari-Mei 2013), Universitas Dehasen Bengkulu (Juni 2013 sampai sekarang).

BAB 10
DIAGNOSTIK KESULITAN
BELAJAR



Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd

BAB 10

DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR

A. Konsep Diagnostik Kesulitan Belajar

1. Pengertian Diagnosis

Secara terminologi kata diagnosis merupakan istilah yang diadopsi dari bidang medis yaitu penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti gejala-gejalanya. Definisi diagnosis menurut beberapa ahli

- a. Menurut Ebekunt dalam Suwarni (2018) mengemukakan bahwa diagnosis adalah cara menemukan sebab-sebab kelemahan dengan pengamatan.
- b. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau fakta tentang suatu hal (Thorndike and Hagen, 1969).

Berdasarkan dari beberapa definisi diagnosis, maka dapat diartikan bahwa diagnosis merupakan proses usaha menemukan penyakit atau masalah dengan cara menganalisis gejala-gejala yang muncul.

2. Belajar

Menurut Skinner dalam Suardi (2018) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, responnya menjadi menurun.

Sedangkan belajar menurut teori Belajar Robert M.Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning*

(Warsita, 2008) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja .

Arti kata belajar telah banyak di definisikan oleh ahli dan dari beberapa pendapat ahli terkait definisi belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan untuk memahami suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah inggris, yaitu learning disability (Santrock, 2009). Terjemahan kata learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan. Dalam proses belajar, peserta didik tentunya akan menghadapi kendala atau masalah yang dapat menghambat untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kendala atau masalah tersebut dikenal dengan kesulitan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (Alang, 2015) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.

4. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar merupakan usaha untuk menemukan kesulitan belajar peserta didik dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak pada peserta didik untuk menentukan alternatif pemecah masalah.

5. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

Nurjan dalam bukunya Psikologi Belajar (2015) menjelaskan bahwa kesulitan belajar mencakup pengertian

yang luas termasuk *learning disorder*; *learning disfunction*; *underachiever*, *slow learner*, dan *learning difabilities*.

1. *Learning Disorder* atau gangguan neurologis adalah kondisi dimana peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sama atau bahkan lebih besar dari teman sebayanya, tetapi mereka sering berjuang untuk belajar secepat teman sebayanya (Abdullah and Amansyah, 2016)
2. *Learning Disfunction*, Gangguan belajar adalah suatu gejala dimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak memiliki gangguan sensorik atau gangguan jiwa lainnya (Abdullah and Amansyah, 2016)
3. *Underachiever* adalah kondisi dimana anak memiliki IQ tinggi namun memiliki prestasi rendah.
4. *Slow Learner*, adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar dibandingkan teman-temannya yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Peserta didik yang tergolong *slow learner* membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan guru, sering lupa mengerjakan tugas dan cara berfikirnya lamban.
5. *Learning Difabilities (LD)* atau kekacauan belajar adalah kondisi dimana anak tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya. Penelitian Levinson memperlihatkan bahwa LD dan disleksia sama, dengan kata lain disleksia adalah sindrom suatu sindrom dari banyak ragam gejala yang berbeda intensitasnya.

Selanjutnya Burton dalam Sugiyanto (2007) mengungkapkan bahwa siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar apabila siswa tersebut menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Sehingga Burton mendefinisikan kegagalan belajar sebagai berikut:

1. Peserta didik dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).
2. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat), ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut.
3. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organis miknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*).

Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

6. Ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Kesulitan belajar pasti akan dialami oleh setiap peserta didik yang disebabkan oleh faktor yang dapat menghambat tujuan-tujuan belajarnya. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diketahui melalui gejala atau ciri yang nampak pada peserta didik.

Menurut Mulyadi dalam (Wati & Muhsin, 2019) menjelaskan beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui untuk melihat apakah peserta didik mengalami kesulitan belajar, diantaranya:

1. Hasil belajar yang rendah
2. Usaha tidak seimbang dengan hasil
3. Lambat melakukan tugas
4. Sikap kurang wajar
5. Tingkah laku yang kurang wajar
6. Emosional kurang wajar.

Menurut Reida dalam Jamaris (2015) mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, antaranya:

1. Memiliki tingkat intelegensi IQ normal, diatas normal atau sedikit di bawah normal. Hanya saja peserta didik yang memiliki IQ sedikit dibawah normal bukan karena Iqnya dibawah, normal melainkan kesulitan belajar yang ia alami menyebabkan kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh skor rendah.
2. Kesulitan dalam beberapa mata pelajaran tetapi nilai bagus di mata pelajaran lain.
3. Kesulitan belajar siswa yang mengalami masalah belajar mempengaruhi hasil belajar sedemikian rupa sehingga siswa tersebut dapat digolongkan sebagai

siswa berprestasi rendah *lower achiever* (siswa yang belajarnya di bawah potensinya).

Ciri-ciri siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan/masalah belajar dapat dilihat melalui pengamatan proses-proses belajar peserta didik yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Selain itu, dapat melalui pengamatan fisik, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi dan kepribadian. Roldan dalam bukunya *Learning Disabilities and Their Relation to Reading*, mengemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri umum siswa lamban belajar adalah sebagai berikut:

1. Lambat belajar memiliki konsentrasi yang rendah, bertindak bingung dan tidak teratur.
2. Peserta didik lamban belajar dan memiliki tingkat kinerja yang rendah.
3. Peserta didik lamban belajar tidak dapat mengingat huruf dan kata terlalu lama.
4. Peserta didik lamban belajar tidak mampu mengingat informasi pendengaran.
5. Peserta didik lamban belajar belum bisa membedakan huruf, angka dan bunyi.
6. Peserta didik lamban belajar tidak suka menulis dan membaca.
7. Peserta didik lamban belajar, tidak sanggup untuk menerima penjelasan yang berulang
8. Tingkah laku peserta didik yang lamban belajar selalu berubah-ubah dari hari ke hari.
9. Peserta didik lamban belajar, mudah pada perasaan emosional dalam pergaulan, muda tersinggung dan sering marah.
10. Peserta didik lamban belajar tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.
11. Penampilan kasar

12. Peserta didik lamban belajar kurang mampu bercerita dan sulit membedakan antara kiri dan kanan.

7. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sugiyanto (2007) terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dialami oleh siswa berpengaruh pada proses belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar
2. Motivasi belajar
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan belajar
5. Menyimpan prolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja
8. Rasa percaya diri siswa
9. Inteligensi dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa

Adapun faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah
5. Kurikulum sekolah

Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa menurut Surya (2015), antara lain:

1. Gangguan Internal yang berkaitan dengan gangguan fisik dan psikis siswa, meliputi
 - a. gangguan kesehatan jasmani

- b. timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, marah, tertekan, takut, dan lain-lain
 - c. minat dan motivasi belajar menurun
 - d. bersifat pasif dalam belajar
 - e. tidak mengetahui cara belajar yang baik.
2. Gangguan Eksternal berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan tempat belajar siswa yang mampu mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, meliputi:
 - a. gangguan penglihatan
 - b. gangguan pendengaran
 - c. gangguan penciuman

B. Teknik Pengenalan Kesulitan Belajar

Mc Quillan dalam Marlina (2019) mengatakan bahwa seorang siswa dapat diketahui mengalami kesulitan belajar apabila:

1. Pencapaian siswa tidak sesuai antara usia dengan tingkat kemampuan siswa dalam bidang akademik
2. Terdapat penyimpangan antara kemampuan intelektual dan prestasi yang ditunjukkan dalam membaca, menulis, atau berhitung.

Kesulitan belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan teknik asesmen penilaian kesulitan belajar. Suryani (2010) terdapat beberapa aspek penilaian yang harus dilakukan, antara lain:

1. Asesmen intelektual untuk mengetahui kemampuan siswa dengan mengukur:
 - a. IQ yang dapat diukur menggunakan tes inteligensi
 - b. Persepsi visual siswa yang dapat diukur dengan menggunakan tes *Visual Motor Integration (VMI)* atau *The Blender Visual Motor Gestalt Test*.

- c. Persepsi auditori siswa yang dapat diketahui dengan mengamati siswa atau tes audiori.
 - d. Daya ingat siswa yang dapat diukur dengan menggunakan subtes digit span WISC.
2. Asesmen akademik untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengeja, membaca, menulis, dan berhitung yang dapat diukur menggunakan tes terstandar, observasi siswa saat proses pembelajaran, atau dengan melihat hasil kerja siswa.
 3. Asesmen bahasa untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap makna kata/bahasa, mengetahui penggunaan kata dalam kalimat, yang dapat diukur dengan melihat hasil kerja siswa, bahasa yang digunakan sehari-hari, observasi percakapan siswa, dan lain-lain
 4. Asesmen kesehatan untuk mengetahui riwayat kesehatan siswa yang dapat diukur dengan melakukan tes kesehatan.
 5. Asesmen perilaku untuk mengetahui perilaku siswa terhadap orang lain di lingkungan sekolah, yang dapat diukur dengan melakukan observasi terhadap siswa, wawancara dengan orang terdekat, menggunakan rating scale, inventori kepribadian, tes proyektif, dan lain-lain.

C. Prosedur Diagnostik Kesulitan Belajar

Prayitno dalam Sugiyanto (2007) bahwa terdapat beberapa prosedur diagnostik kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus

Tahap identifikasi kasus merupakan tahap dimana seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut dapat diperoleh melalui:

- a. Memberi tanda terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar
 - b. Membandingkan prestasi yang diperoleh siswa dengan kriteria yang ditetapkan
 - c. Melihat nilai harian atau ujian semester siswa
 - d. Mengamati perilaku dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran
2. Identifikasi masalah
- Tahap identifikasi masalah merupakan tahap yang menentukan aspek kesulitan belajar siswa. Hal tersebut dapat diperoleh melalui:
- a. Tes diagnostik dari guru bidang studi masing-masing. Tes ini mampu menemukan karakteristik dan sifat kesulitan belajaran siswa.
 - b. Menggunakan nilai ujian semester untuk menganalisis data.
 - c. Memeriksa tugas-tugas harian siswa untuk membantu mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
3. Identifikasi faktor penyebab
- Terdapat dua faktor penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu sebagai berikut:
- a. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti:
 - 1) Lemah fisik, panca indera, syaraf, cacat karena sakit, dan lain sebagainya.
 - 2) Lemah mental dan inteligensi rendah
 - 3) Memiliki gangguan emosional
 - 4) Sikap kebiasaan yang salah dalam memahami materi pembelajaran.
 - 5) Belum memahami materi pelajaran lebih lanjut.

b. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, seperti:

- 1) Proses pembelajaran yang bersifat monoton
- 2) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel
- 3) Materi pembelajaran yang rumit
- 4) Metode mengajar yang kurang menarik
- 5) Situasi atau lingkungan belajar yang kurang kondusif.

4. Prognosis

Tahap prognosis merupakan tahap dimana seseorang memperkirakan kemungkinan bantuan yang akan diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Tahap prognosis mampu membantu mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

5. Rekomendasi referral

Tahap rekomendasi referral merupakan tahap penyusunan suatu rencana kegiatan atau alternatif bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tahap ini berisi perencanaan kegiatan yang mampu mengatasi kesulitan belajar siswa agar tidak terulang kembali.

6. Pengajaran remedial

Tahap pengajaran remedial merupakan tahap dimana rencana kegiatan yang telah disusun akan dilaksanakan atau diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Pengajaran remedial ini bersifat individual, dan diharapkan mampu menyembuhkan siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Amansyah. (2016). *Kompetensi Pedagogik: Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Pembelajaran Alternatif*.
- Alang, S. (2015) 'Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar', *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(1), pp. 1-14.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Marlina (2019) *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Santrock, J. W. (2009) *Educational Psychology*. Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyanto. (2007). *Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surya, H. (2015). *Cara Cerdas (Smart) Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suryani, Y. E. (2010) 'Kesulitan Belajar', *Magistra*, 22(73), p. 33.
- Suwarni, I. (2018) 'Diagnosis Kesulitan Belajar Mata Kuliah Bahasa Pali pada Mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten', *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), pp. 35-44.
- Thorndike, R. L. & Hagen, E. (1969) *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*.
- Warsita, B. (2008) 'Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar', *Jurnal teknodik*, pp. 64-78.

Wati, A. K. & Muhsin (2019) 'Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Belajar', *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), pp. 797-813.

PROFIL PENULIS



AKHMAD HARUM lahir di Panaikang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada 3 Mei 1991. Dosen tetap Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, sejak tahun 2020. Selain mengajar pada program S1, saat ini menjadi editor pada jurnal *Indonesian Journal Of School*

Counseling(IJOSC): Theory, Application and Development, Tim Task Force Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Tim Pusat Kerjasama, Pengembangan dan Inovasi Pendidikan (PKPIP) FIP UNM. diluar UNM saat ini sebagai Wakil Sekretaris II PD ABKIN Sul-Sel. Matakuliah yang diampu, antara lain: Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Kewirausahaan, Perkembangan Individu, Kesehatan Mental, Asesmen dalam BK, Praktikum Asesmen dalam BK, Statistika Lanjut, BK Inklusif, Teori Konseling I, BK Luar Sekolah. BK Kelompok. Buku yang pernah dikembangkan dalam bentuk buku ajar, antara lain: eModul Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling, Panduan Konseling Resktrurisasi Kognitif dan Visualisasi, dan eModul Konseling Behavioristik.

BAB 11

PENGELOLAAN KELAS



Dr. Dahlia Fisher, ST., S.Pd., M.Pd

BAB 11

PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online) ini berarti suatu proses atau bagaimana mengelola atau melaksanakan kegiatan tertentu dengan memindahkan energi orang lain. Sedangkan pengertian kelas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online) kelas adalah ruang tempat belajar sekolah. Pengelolaan kelas juga yakni kewajiban guru yang tidak pernah ditinggalkan, karena penanggung jawab kegiatan belajar mengajar adalah guru. Pengelolaan kelas menggambarkan kepandaian guru untuk membuat dan membimbing ruang kelas dengan memanfaatkan sumber media yang ada sehingga kondisi kelas tercipta dengan terbaik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai arahan serta terstruktur.

Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, meliputi perencanaan, pengaturan, dan pengoptimalan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi peserta didik. Mahmudah, (2018) pengelolaan kelas akan berkembang bilamana guru mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap personal kelas baik itu guru sendiri maupun siswa sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang efektif

merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif. Oleh karena itu, pengelolaan sekolah perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah sehingga akan terjalin keakraban antara guru dan siswa, sehingga guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa, memberi dorongan dan memotivasi semangat belajar siswa.

Aslamiah, (2021) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting khususnya pada saat ini. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik, guru mestinya mengetahui bagaimana strategi pengelolaan kelas yang baik dan benar. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, serta memudahkan guru mengajar yang lebih efektif, kreatif, variatif dan inovatif. Pengelolaan kelas bisa juga disebut dengan manajemen kelas, hal ini merupakan salah satu poin dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Pengelolaan kelas adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengkondisikan proses pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Dari menyiapkan materi, menyusun bahan pengajaran, sampai dengan penilaian dan pengawasan. Selain itu, pengelolaan kelas juga termasuk menjaga segala aktivitas para peserta didik dari gangguan lain yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar.

Sabanci et al., (2014) menyampaikan bahwa manajemen/pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur instruksi di kelas secara efektif. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur

instruksi di kelas secara efektif. Pengelolaan kelas baru-baru ini dianggap sebagai seni untuk membangun iklim yang baik dan mengelola pengajaran secara efektif. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Pengelolaan kelas yang baik/ideal sangat menentukan kualitas kegiatan belajar mengajar supaya siswa mendapatkan tingkat pemahaman yang baik dan suasana pembelajaran menjadi efektif.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang perlu dimiliki pendidik. Keterampilan ini menjadi dasar untuk memfasilitasi suasana kelas yang kondusif (Kurni and Susanto, 2018).

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Tugas pendidik didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga peserta dapat mencapai tujuan pengajaran efisien (Umar and Hendra, 2020) Pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang mmenerjukkan dirinya kedalam dunia pendidikan.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab. Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun iklim sosio-emosional yang positif serta menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik. Sehingga diharapkan proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran (Muyasaroh, 2019). Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas, melainkan juga mengelola berbagai hal tercakup dalam komponen pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang kondusif.

Pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menjadi modal utama bagi kesuksesan sebuah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung efektif dan berkualitas akan mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Suatu pengelolaan kelas dikatakan baik apabila siswa termotivasi untuk belajar. Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh beberapa para ahli pendidikan yaitu: 1). Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku yang tidak diinginkan; 2). Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif; 3). Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (M Rizki, Astuti, 2021).

Menurut Johannes (2018) pengelolaan kelas menurut pendekatan perubahan tingkah laku (*behavior modification*) mendasarkan pada asumsi bahwa: (1) semua tingkah laku anak, yang baik atau yang kurang baik, merupakan hasil proses belajar, dan (2) terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Pengelolaan kelas menurut pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional (*socio-emotional climate*) mendasarkan pada asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan inter-personal yang baik di antara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan (2) guru merupakan key-person dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan. Banyak saran yang dapat dipelajari guna membantu guru menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran. Pengelolaan kelas menurut pendekatan proses kelompok (*group processes*) mendasarkan pada asumsi: (1) pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif.

Iklim kelas yang menyenangkan dan menarik merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pengelolaan kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas, siswa termotivasi untuk membiasakan diri berlaku disiplin secara positif. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar dapat berdisiplin dimulai dari perencanaan sampai dengan akhir pembelajaran. Sikap positif seperti hadir tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, mengerjakan tugas dan meletakkannya pada tempatnya, memperhatikan dengan baik daftar petugas harian sebelum dan sesudah proses pembelajaran, mencuci

tangan sebelum makan, mampu mendisiplinkan diri ketika akan ke toilet dan lain sebagainya. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan bukti bahwa pengelolaan kelas mampu meningkatkan sikap positif disiplin siswa.

B. Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari pengelolaan kelas. Tugas pendidik yang penting dilakukan, yaitu mengelola kelas yang bertujuan agar situasi dan kondisi kelas yang dapat memfasilitasi terjadinya interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik (Kurni and Susanto, 2018)

Pengelolaan kelas berfungsi untuk mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim yang kondusif emosional, dan mengelola proses belajar kelompok yang efektif. Sejauh ini, strategi pengelolaan kelas yang telah dilakukan dinilai oleh para guru sangat membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menantang bagi para peserta didik.

Tujuan pelaksanaan pengelolaan kelas adalah sebagai upaya guru untuk mengendalikan tingkah laku siswa di dalam kelas dengan membina hubungan yang baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa agar dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung (Muyasaroh, 2019).

Pengelolaan kelas berfungsi untuk membuat perubahan-perubahan dalam kelas, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan mengembangkan kontrol diri. Peserta didik harus mampu mengontrol diri dan mengembangkan sikap aktif, khususnya dalam belajar. Kerja sama anggota kelas sangat dibutuhkan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan pengaturan kelas untuk keberhasilan proses

pembelajaran. Dengan demikian, salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, serta memberikan bimbingan pada peserta didik. Hal tersebut memerlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

Pengelolaan kelas bukan sekedar bertujuan untuk mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen. Mengelola kelas berarti menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi, menyediakan sarana dan kegiatan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar lebih efektif dan berkualitas. Pengelolaan kelas tidak hanya mencakup segi fisik seperti kondisi ruang kelas dan fasilitasnya, tetapi juga segi emosional dan intelektual peserta didik.

Fungsi mengelola kelas itu untuk menjaga kelancaran tugas yang diberikan pendidik. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa dapat termotivasi dalam belajar, sehingga tujuan pengajaran secara umum dapat tercapai.

Pengelolaan kelas berkaitan erat dengan pengaturan kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai (Asbar, 2018)

Menurut (Aslamiah, 2021) pengelolaan kelas memiliki banyak tujuan, diantaranya membangun semangat dan kreatifitas siswa, mewujudkan situasi dan kondisi yang kondusif, menyediakan dan mengatur fasilitas, membina dan membimbing siswa berdasarkan kondisi mereka masing-masing. Prinsip pengelolaan kelas tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal peserta didik, baik itu emosi, pikiran maupun perilaku. Sedangkan faktor lain seperti keluwesan, kehangatan, ketertarikan, kreatifitas guru, serta kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, serta memudahkan guru dalam mengajar yang lebih efektif, kreatif, variatif dan inovatif.

C. Pengelolaan Kelas yang Terampil

Kata 'pengelolaan' biasanya dikaitkan dengan orang-orang di sebuah organisasi. Karyawan biasa menjalankan bisnis sehari-hari, sementara atasan mereka yang dibayar lebih baik 'mengelola' mereka. Manajer tinggal di kantor, makan di ruang makan eksekutif, dan menghindari pekerjaan yang dapat mengotori pakaiannya seperti minyak dan oli.

Mengajar tentu berbeda dengan kondisi tersebut, karena bahkan seorang guru yang baru mengajarpun harus sudah memiliki tanggung jawab untuk "mengelola". Dari awal hingga akhir dalam perjalanan karirnya, guru bertanggung jawab untuk mengelola, antara lain:

1. sumber daya dan bahan (termasuk peralatan yang cukup mahal, di beberapa kasus, istilah sekarang proyek);
2. waktu dan ruang (pelajaran awal dan akhir, waktu yang dihabiskan untuk kegiatan, tata ruang);

3. strategi pengajaran dan pembelajaran (misalnya menggunakan seluruh kelas, kelompok kecil, pembelajaran individual); perilaku murid, keselamatan dan kesejahteraan, interaksi dengan orang lain, kemajuan.
4. hubungan di dalam dan di luar sekolah, termasuk dengan orang tua, staf pendukung, lembaga lain.

Jika pernah melihat anak kecil bermain bersama di rumah atau di sekolah, dan mereka sedang bermain peran permainan “di sekolah”. Seorang anak akan melangkah maju dan berkata, 'Saya akan menjadi guru', anak yang lain berkata “saya akan menjadi anak pendiam” duduk di sudut mengerjakan beberapa soal matematika dengan patuh’, anak-anak tidak menggunakan bahasa orang dewasa dalam permainan ini. Hal yang menarik adalah melihat apa yang terjadi selanjutnya. Anak yang berperan sebagai guru akan segera pindah ke tengah panggung dan mulai memberikan instruksi ke orang sekitar, 'Benar, kamu duduk di sini, kamu pergi ke sana.' Ada juga peran lainnya meniru gaya yang lebih ramah. Dalam permainan ini, para pemain sangat mengetahui realitas sehari-hari lebih baik daripada siapa pun, beberapa anak ada yang berperilaku kurang baik dan kemudian mungkin dimarahi atau bahkan diberikan hukuman.

Setiap hari, guru sibuk merencanakan pelajaran; memilih topik atau tugas; menentukan penilaian; mengawasi pergerakan di sekitar kelas atau sekolah; mengorganisir berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau seluruh kelas; memuji hasil kerja yang baik atau menegur murid yang berbuat tidak baik; memastikan bahan dan buku yang tepat tersedia; memilih dari berbagai kemungkinan strategi pengajaran.

Dalam mengajar, kemampuan menggunakan waktu dengan terampil, memenangkan dukungan anak dan untuk memanfaatkan secara efektif sumber daya yang dimiliki. Waktu yang dicurahkan untuk meningkatkan manajemen kelas adalah waktu yang dihabiskan dengan baik. Ada 2 prinsip pengelolaan kelas:

1. Pengelolaan kelas adalah apa yang guru lakukan untuk memastikan bahwa anak-anak mengerjakan tugas.
2. Ada banyak cara berbeda untuk mencapai keadaan di mana anak-anak mengerjakan tugas yang diberikan.

Untuk membantu tentang apa itu pengelolaan kelas yang efektif, Wragg, (2003) mengembangkan sebuah teknik yang memungkinkan orang melakukan evaluasi secara mandiri pemikiran mereka sendiri dengan membandingkan antara karakteristik individu dan konsep.

Langkah 1

Pikirkan tentang dua guru yang mengajar Anda ketika Anda masih menjadi murid di sekolah dasar (atau dua guru yang ajarannya Anda kenal dengan baik). Pertama guru (Guru A) haruslah seseorang yang mana ketika mengajar menjadi sosok guru yang menyenangkan di kelas. Guru kedua (Guru B) harus menjadi guru yang berbeda, kebalikan dari Guru A, sedikit yang dipelajari dan siswa tampaknya tidak menikmati pembelajaran tersebut.

Untuk menyegarkan ingatan Anda, gambar Guru A dan Guru B seelas mungkin dalam mata batin Anda.

Tanpa melebihi-lebihkan, tulis sebuah paragraf deskriptif singkat tentang masing-masing guru di kolom yang disediakan. Contohnya hal-hal biasa yang melekat di benak Anda, seperti, 'Guru ini selalu sabar untuk menjelaskan hal-hal dengan jelas kepada Anda, bahkan jika Anda tidak

mengerti pertama kali. Aku ingat merasa sangat frustrasi tentang masalah matematika sekali, dan dia hanya duduk dan melakukannya dengan saya sampai saya mengerti prinsipnya'; atau, 'Guru ini terkadang tidak adil dalam menggunakan hukuman. Sekali dia menahan seluruh kelas saat makan siang hanya karena seorang anak laki-laki menjatuhkan peralatan olahraga dan semua orang sangat membencinya.'

Langkah 2

Lihat deskripsi Anda dan kelompokkan menggunakan kata sifat dan frase yang berlawanan satu sama lain seperti 'rapi - tidak rapi' atau 'muncul tepat waktu - sering terlambat'.

Tuliskan ini dengan kata-kata Anda sendiri. Misalnya:

1	Tegas	Membiarkan anak melakukan apa yang sukainya
2	Memiliki selera humor	Tidak memiliki selera humor
3	Lugas	Ceroboh/ serampangan
4	Tertarik pada individu	Tidak tertarik pada individu

Berdasarkan contoh di atas, tulis hingga sepuluh pasang di kotak di bawah ini:

1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

GURU A

Deskripsi

Peristiwa yang tak terlupakan 1

Peristiwa yang tak terlupakan 2

GURU B

Deskripsi

Peristiwa yang tak terlupakan 1

Peristiwa yang tak terlupakan 2

Langkah 3

Sekarang pikirkan tentang 'guru yang ideal', seseorang yang unggul dalam bekerja dalam kelas bersama siswa. Ini mungkin seseorang yang mirip dengan Guru A, tetapi belum tentu demikian, karena tidak ada orang yang sempurna. Anda harus mencoba untuk mendefinisikan apa, bagi Anda, guru yang ideal pada skala tujuh poin, dengan cara mendaftarkan sepuluh pasang berlawanan. Misalnya,

anggaplah Anda berpikir bahwa guru ideal Anda akan sedikit tegas, memiliki selera humor yang bagus, bersikap lugas dan sangat tertarik pada individu. Maka kisi Anda mungkin terlihat seperti contoh di bawah ini:

Tegas	1 2 3 4 5 6 7	Membiarkan anak melakukan apa yang disukainya
Memiliki selera humor	1 2 3 4 5 6 7	Tidak Memiliki Selera Humor
Lugas	1 2 3 4 5 6 7	Ceroboh/ Serampangan
Tertarik pada individu	1 2 3 4 5 6 7	Tidak tertarik pada individu

Sekarang tulis di kotak di bawah ini dan beri peringkat guru yang ideal menurut Anda, dengan melingkari nomor yang sesuai pada setiap skala tujuh poin.

1	1 2 3 4 5 6 7	
2	1 2 3 4 5 6 7	
3	1 2 3 4 5 6 7	
4	1 2 3 4 5 6 7	
5	1 2 3 4 5 6 7	
6	1 2 3 4 5 6 7	
7	1 2 3 4 5 6 7	
8	1 2 3 4 5 6 7	
9	1 2 3 4 5 6 7	
10	1 2 3 4 5 6 7	

Langkah 4

Tahap selanjutnya adalah memikirkan sekali lagi tentang atribut-atribut ini, tetapi kali ini jujur untuk penilaian

diri sendiri, baik seperti yang Anda pikirkan, jika Anda sudah mengajar, atau seperti yang Anda pikirkan

Jika nanti Anda menjadi seorang guru. Berpikirlah sebagai 'diriku' beri tanda silang pada nomor yang sesuai skala tujuh poin di atas. Anda harus melakukan ini sejujur mungkin, tidak terlalu jelek atau terlalu murah hati dengan diri sendiri. Setelah selesai, Anda dapat membandingkan penilaian diri Anda dengan cita-cita Anda sendiri. Misalnya, jika Anda menganggap diri Anda cukup permisif, dengan sedikit perasaan humor, sedikit ceroboh dan tertarik pada individu, maka penilaian Anda akan terlihat seperti itu.

Pada bagian ini akan menunjukkan bahwa Anda dekat dengan apa yang Anda anggap sebagai guru yang ideal misalnya dimensi - humor dan minat pada individu - tetapi agak jauh dari ketegasan dan bersikap lugas.

Manfaat dari analisis ini bukanlah bahwa analisis ini memberi tahu Anda dengan tepat orang seperti apa Anda sebenarnya (Anda akan membutuhkan komentar dari orang lain untuk memiliki gagasan yang lebih baik tentang itu), tetapi itu memungkinkan Anda untuk melakukannya. Bandingkan diri Anda dengan cita-cita Anda berdasarkan kriteria Anda sendiri.

Tegas	1 2 ③ 4 ✕ 6 7	Membiarkan anak melakukan apa yang disukainya
Memiliki selera humor	1 ② ✕ 4 5 6 7	Tidak Memiliki Selera Humor
Lugas	1 ② 3 4 ✕ 6 7	Ceroboh/ Serampangan
Tertarik pada individu	① ✕ 3 4 5 6 7	Tidak tertarik pada individu

Langkah 5

Ada beberapa kemungkinan tindak lanjut untuk latihan ini. Sebagai individu, Anda dapat bertanya pada diri sendiri:

1. Bagaimana saya membandingkan dengan guru ideal saya?
2. Akankah/Haruskah saya mengubah salah satu dari dimensi ini?
3. Kategori mana yang paling layak untuk diteliti lebih lanjut?

Dalam kelompok Anda dapat mempertimbangkan:

1. Bagaimana pandangan anggota kelompok tentang guru ideal berbeda satu sama lain (yang dilingkari angka)?
2. Fitur apa yang sama?
3. Seberapa berbedanya masing-masing anggota kelompok dalam penilaian diri mereka (angka yang disilangkan)?

Salah satu pendekatan dalam kelompok adalah agar pemimpin kelompok mensintesis semua pandangan anggota ke dalam 'daftar utama' dari sepuluh pasang lawan sifat yang muncul dalam berbagai penyamaran dalam daftar individu beberapa orang. Kemudian masing-masing peserta dapat menilai guru ideal mereka sendiri pada daftar master tersebut dan membandingkan hasilnya dengan orang-orang dari anggota kelompok lainnya.

Langkah 6

TINDAKAN Tahap terakhir adalah menerjemahkan analisis menjadi tindakan, lalu simpulkan.

Berikut adalah dua contoh kesimpulan berdasarkan contoh dan bagaimana seseorang dapat menerjemahkannya menjadi tindakan.

Kesimpulan: Perlu sedikit lebih ketat

Pikirkan ini dulu. Kenapa harus lebih tegas? Jika anak-anak nakal mungkin karena tugasnya membosankan, tidak sesuai, terlalu banyak atau kurang menuntut, bukan karena Anda terlalu lembut'.

Kemungkinan tindakan meliputi:

1. Atasi perilaku buruk segera setelah itu terjadi.
2. Gunakan hukuman secara wajar jika perlu, tetapi juga pujilah perilaku yang baik.
3. Perjelas aturan kelas tentang pergerakan, berbicara, keluar dari pekerjaan, dll.
4. Pastikan tugasnya sesuai, didefinisikan dengan jelas dan anak-anak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan
5. Diskusikan dengan siswa perilaku seperti apa yang tidak benar, dan langkah apa yang harus dilakukan anak bertanggung jawab atas perilaku baik mereka sendiri.

Kesimpulan: Perlu lebih lugas

Jika Anda memutuskan ini, maka Anda perlu bertanya pada diri sendiri mengapa, dan juga apa yang Anda pahami tentang 'lugas'. Apakah Anda lupa membawa bahan dan buku yang tepat? Apakah instruksi Anda ke kelas tidak jelas? Apakah Anda tidak memantau dan mencatat pekerjaan anak secara efektif?

Kemungkinan tindakan meliputi:

1. Persiapkan pelajaran dengan lebih hati-hati.
2. Cantumkan persyaratan seperti buku dan bahan sebelumnya dan pastikan itu tersedia.
3. Tentukan terlebih dahulu poin-poin kunci yang ingin Anda tekankan saat memberi petunjuk atau penjelasan.

4. Meningkatkan pengorganisasian awal dan akhir pelajaran.
5. Perhatikan tata letak ruangan dan pertimbangkan seberapa cocok tempat untuk kegiatan tersebut.



Pengelolaan kelas adalah apa yang guru lakukan untuk memastikan peserta didik terlibat dalam pengerjaan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbar, A. M. (2018) 'Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 39 Bulukumba', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 12(1), p. 89. doi: 10.35931/aq.v0i0.21.
- Aslamiah, S. (2021) 'Strategi Pengelolaan Kelas Bahasa Inggris Selama Pandemi Covid-19', *Fikruna*, 3(2), pp. 42-57. doi: 10.56489/fik.v3i2.44.
- Kurni, D. K. and Susanto, R. (2018) 'Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), pp. 39-45. Available at: <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/232/160>.
- M Rizki, Astuti, and I. N. (2021) 'Kajian Literatur Tentang Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar', *Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 267-271.
- Mahmudah, M. (2018) 'Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan*, 6(1), pp. 53-70. doi: 10.24090/jk.v6i1.1696.
- Muyasaroh, S. (2019) 'Pengelolaan Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif', *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), pp. 1-20. doi: 10.21154/ibriez.v4i1.58.
- Sabanci, A., Ozyilidirim, G. and Imsir, R. (2014) 'The effect of ICT usage on the classroom management : A case study

- in language teaching', *International Review of Social Sciences and Humanities*, 7(1), pp. 232-245.
- Umar, U. and Hendra, H. (2020) 'Konsep Dasar Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah', *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), pp. 99-112. doi: 10.52266/kreatif.v18i1.365.
- Wragg, E. C. (2003) *Class Management in the Secondary School*, *Class Management in the Secondary School*. doi: 10.4324/9780203164181

PROFIL PENULIS

Dahlia Fisher lahir di Bandung pada tanggal 10 Desember 1981, merupakan anak pertama dari pasangan Ibu Tini Rahayu dan Alm. Bapak Wilson Fisher. Menikah pada tanggal 18 Januari 2007 dengan Firman Desa, ST., MT dan dikaruniai Empat Anak, tiga anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak pertama lahir pada tahun 2010 yang diberi nama Muhammad Jeromy Desa, anak kedua lahir pada tahun 2012 diberi nama Muhammad Jericho Desa dan anak ketiga lahir tahun 2014 diberi nama Muhammad Thariq Jarvis Desa, serta anak perempuan lahir pada tahun 2017 diberi nama Zakira Amara Desa.

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SDN Juntihilir 1 Kab. Bandung. Lulus Tahun 1993

SMP : SMP Angkasa Lanud Sulaiman Lulus Tahun 1996

SMA: SMAN 1 Margahayu. Lulus Tahun 1999

S1 (Sarjana) : Teknik Industri Unpas Lulus Tahun 2004

S1 (sarjana) : Pendidikan Matematika FKIP UNPAS Lulus Tahun 2011

S2 (Magister) : Pendidikan Matematika Unpas. Lulus Tahun 2013

S3 (Doktor) : Pendidikan Matematika UPI. Lulus Tahun 2021

Staff Ahli *Product Development* PT. ASI Glove 2004-2007

Guru SD Muhammadiyah 7 Bandung 2010-2012

Guru SMK Bina Sarana Cendekia Bandung 2012-2013

Dosen FKIP UNPAS 2013-sekarang

Sekretaris Prodi Pendidikan Matematika 2020-sekarang

BAB 12
PRESTASI DAN EVALUASI
HASIL BELAJAR



Martiani, S.Pd., M.TPd

BAB 12

PRESTASI DAN EVALUASI HASIL BELAJAR

A. Prestasi Belajar

1. Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan dua kata yang digabungkan, yaitu kata “prestasi” dan “belajar”. Menurut KBBI prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.

Prestasi diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan (Fathurrohman and Sulistyorini, 2012). Djamrah dalam (Rosyid, Mustajab and Abdullah, 2019) mengatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, (Slameto, 2010). Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan dan pengetahuan sikap, Abror dalam (Rosyid, Mustajab and Abdullah, 2019). Belajar bukan hanya sekedar mengingat, lebih dari itu belajar juga dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan terkait sesuatu yang dipelajari dan dialami dalam kehidupan.

Dapat diartikan bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas berpikir dan proses pengalaman yang kompleks melalui interaksi manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya dan tidak mudah untuk didefinisikan. Belajar

juga dilakukan dengan sengaja, artinya proses belajar dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan seseorang.

Menurut (Arifin, 2012), istilah prestasi belajar (achievement) berbeda dengan hasil belajar (learning outcome). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi dalam belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Tirtonegoro, 2015) mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Senada dengan hal itu, Muhibbinsyah dalam (Rosyid, Mustajab and Abdullah, 2019) mengatakan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah mengungkapkan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar. Ranah yang dimaksud yaitu ranah cipta, rasa dan karsa.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat diartikan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari pembelajaran yang disertai dengan perubahan yang dicapai dan dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat, huruf, simbol maupun angka.

2. Karakteristik Prestasi Belajar

Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan sebuah prestasi belajar yaitu hasil belajar seseorang. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung dan dapat memberikan perubahan tingkah laku, pengetahuan dan pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya, Purwanto dalam (Rosyid, Mustajab and Abdullah, 2019). Adapun karakteristik dari prestasi belajar yang menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar bernilai edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Mempunyai Tujuan

Sadar akan tujuan yang akan dicapai dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian dengan mengarahkan pada tujuan yang dapat menggerakkan pada tujuan belajar berikutnya.

b. Mempunyai Prosedur

Dalam mencapai tujuan secara optimal, maka interaksi pembelajaran yang dilakukan memerlukan rancangan pembelajaran, langkah-langkah dan prosesur yang sistematis dan relevan.

c. Mempunyai Materi

Penyusunan materi yang baik sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan prestasi belajar. Materi belajar ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah pembelajaran dapat dilakukan evaluasi dan menentukan prestasi belajar.

d. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik secara fisik dan mental yang aktif merupakan syarat mutlak dalam keberlangsungan interaksi edukatif. Hal ini akan mendukung proses pembelajaran dan memberikan pengaruh sesuai dengan konsep belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

e. Pengoptimalan Peran Guru

Guru harus berperan aktif dalam memberikan imotivasi agar proses interaksi edukasi dapat berjalan kondusif. Guru harus bisa menjadi mediator dalam segala situasi dan dapat memecahkan setiap masalah dengan memberikan solusi yang tepat.

f. Kedisiplinan

Langkah-langkah dalam mencapai tujuan prestasi belajar secara optimal harus sesuai dengan prosedur dan rancangan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menjalankan proses pembelajaran sesuai kaidah tersebut, maka akan mengajarkan siswa untuk menerapkan pola disiplin dalam diri sendiri

g. Mampunyai Batas Waktu

Dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan sistem berkelompok, maka setiap tujuan akan diberi batas waktu tertentu dalam proses pelaksanaan dan pencapaiannya.

h. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini pemahaman materi, pengetahuan dan perubahan yang ditunjukkan oleh siswa.

3. Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki kaitan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut (Purwanto, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

a. Faktor dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis dan factor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca

indera, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor dari luar individu

c. Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Muhibbin Syah dalam (Kahar, 2018), faktor -faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) yaitu makanan, minuman, pola tidur dan sebagainya. b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) yaitu tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Meliputi dua aspek: a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman - teman. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. b) Lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat - alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dapat menyimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

B. Evaluasi Hasil Belajar

1. Konsep Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian dari evaluasi pendidikan, untuk itu sangat penting untuk dipahami oleh calon pendidik. Evaluasi hasil belajar tidak hanya meliputi luaran dari proses belajar tetapi didalamnya juga meliputi proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu proses mengukur perubahan tersebut harus dilakukan dengan benar dan akurat sebagai capaian hasil belajar peserta didik.

Agar tidak salah dalam memahami konsep evaluasi maka perlu kita pahami terlebih dahulu terkait konsep dan penggunaan antara tes (instrument), pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan evaluasi (evaluation).

Sudaryono dalam (Teluma and Rivaie, 2019) menjelaskan bahwa "...tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan".

Suryanto dalam (Teluma and Rivaie, 2019) mengatakan bahwa pengukuran adalah suatu upaya penentuan angka untuk menggambarkan karakteristik atau objek untuk menghasilkan angka (yang merupakan pengukuran), maka diperlukan alat ukur. Karakteristik pengukuran yaitu menggunakan angka atau skala tertentu dan penggunaan aturan atau formula tertentu, misalnya untuk mengukur tinggi badan dan berat badan seseorang akan dengan mudah dilakukan jika kita memiliki alat ukur dan formulasi yang telah diketahui yaitu berupa timbangan dan meteran.

Asesment merupakan istilah lain dari penilaian pembelajaran. Widoyoko dalam (Supriyadi, 2021) , *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu.

Sedangkan evaluasi, Gibson dalam (Sadapotto, Hanafi and Usman, 2021) mendefinisikan sebagai proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan atau prestasi nyata yang dicapai. Stufflebeam dan Shinkfield dalam (Sitompul, 2012) menyatakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi dan *assessment* dalam ruang lingkup pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi meliputi seluruh komponen yang ada didalam program pembelajaran, sedangkan ruang lingkup dari *assessment* hanya ada pada individu yang mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Pada hakekatnya pengertian evaluasi yang disampaikan oleh para ahli selalu memuat informasi dan kebijakan yaitu terkait informasi pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang kemudian akan digunakan untuk menentukan program selanjutnya. Jika ingin melakukan evaluasi pada hasil belajar, maka harus melakukan evaluasi pada pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran yang telah direncanakan diawal. Hasil evaluasi tersebut diharapkan dapat mendorong guru dan siswa siswa untuk mengajar dan belajar dengan lebih baik.

2. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Adapun tujuan dari evaluasi hasil belajar menurut (Arifin, & and Susilana, 2020) yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- b. Megetahui kecakapan, motivasi, bakat,minat dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasilbelajar peserta didik dengan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- e. Seleksi yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.

- f. Menentukan kenaikan kelas.
- g. Menempatkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012) *EVALUASI PEMBELAJARAN, Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag.
- Arifin, Z., & and Susilana, R. (2020) *Evaluasi Hasil Belajar*. Tangerang Selatan: PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TERBUKA.
- Fathurrohman, M. and Sulistyorini (2012) *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Kahar, I. (2018) 'PENGARUH MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS X TERHADAP HASIL BELAJAR SERVIS ATAS BOLA VOLI SMANEGERI 18 LUWU'. Available at: <http://eprints.unm.ac.id/10662/1/JURNAL.pdf> (Accessed: 8 January 2023).
- Purwanto, M. N. (2010) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rosyid, M. Z., Mustajab and Abdullah, A. R. (2019) *PRESTASI BELAJAR*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sadapotto, A., Hanafi, M. and Usman (2021) *Evaluasi Hasil Belajar*. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.
- Sitompul, H. (2012) 'Konsep Evaluasi Program Pembelajaran', in. Available at: <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/TPEN4309-M1.pdf> (Accessed: 3 January 2023).
- Slameto (2010) *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta*. Available at: <https://adoc.pub/slameto-belajar-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhinya-jakar.html> (Accessed: 6 September 2021).
- Supriyadi (2021) *EVALUASI PENDIDIKAN*. Cet. 1. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

- Teluma, M. and Rivaie, W. (2019) *PENILAIAN* - *Google Books*. Pontianak: PGRI Kalimantan Barat. Available at: <https://www.google.co.id/books/edition/Penilaian/sibHDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=penilaian+hasil+belajar&printsec=frontcover> (Accessed: 8 January 2023).
- Tirtonegoro, S. (2015) *Anak supernormal dan Program Pendidikannya*. Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara.

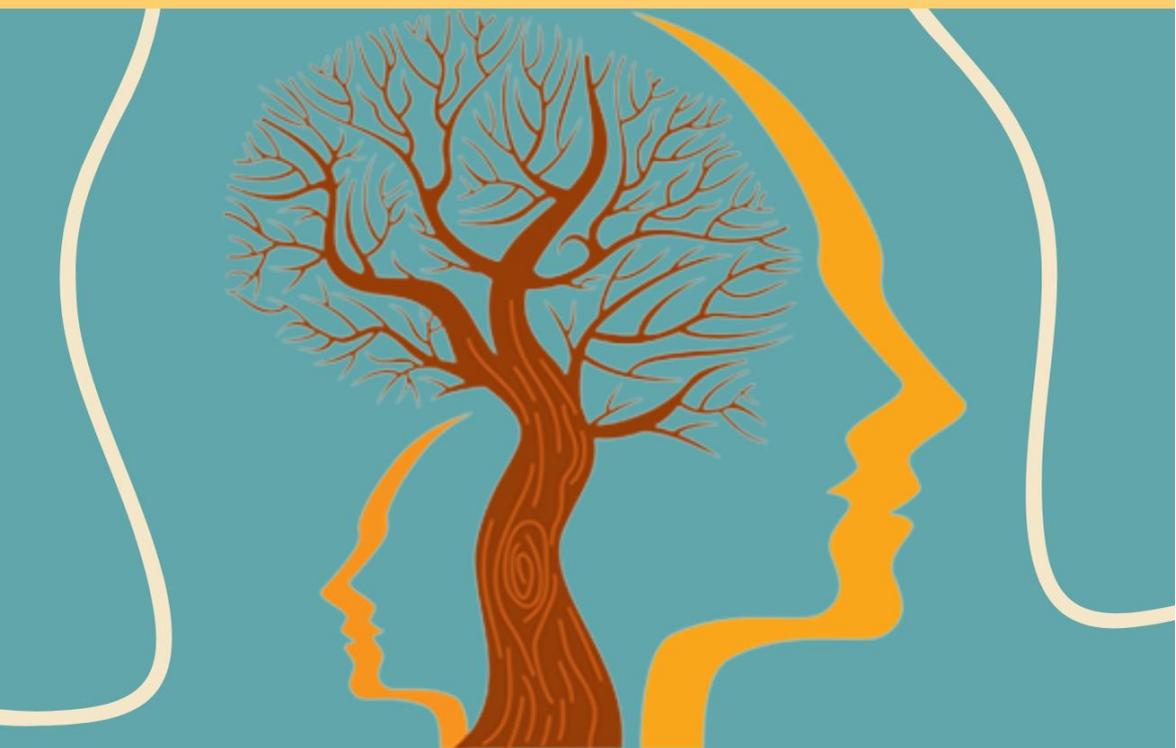
PROFIL PENULIS



Martiani, S.Pd., M.TPd merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara, Lahir pada 02 Maret 1992 di Bengkulu Utara. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu Program S1 lulus tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Bengkulu, selanjutnya Program Magister S2 lulus tahun 2017 pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis pernah menjadi seorang pendidik di SMPN Negeri 13 Kota

Bengkulu pada Tahun 2014, Staff Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Dehasen Bengkulu pada tahun 2015-2017. Saat ini Penulis merupakan Dosen Tetap bidang ilmu Teknologi Pendidikan sekaligus Ketua pada Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Dehasen Bengkulu. Salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Penelitian yaitu pada tahun 2019 Penulis memperoleh hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) Kemenristekdikti sebagai anggota dengan judul [Pengembangan Permainan Tradisional Hadang Melalui Latihan Plyometric pada Siswa Kelas V SD Negeri 98 Bengkulu Utara](#), Penulis juga melakukan beberapa kolaborasi dalam menulis Modul dan Buku Ajar sebagai bidang Pengajaran. Untuk komunikasi dan kegiatan lainnya dapat menggunakan surel annie.phaph@unived.ac.id

BAB 13
PENDIDIK PROFESIONAL
DALAM PEMBELAJARAN



Asmawati, S.Pd., M.Pd

BAB 13

PENDIDIK PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pendidik Profesional

Pendidik adalah pelita sepanjang masa, tanpa pendidik tentu saja generasi bangsa tidak akan cerdas, kedudukan guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam dunia pendidikan, tidak adanya guru maka tidak akan ada pendidikan. Pendidik profesional memiliki tugas penting, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, mengevaluasi dan menilia anak didiknya. Jadi profesi pendidik merupakan faktor penting dalam membentuk kualitas generasi bangsa. Namun yang menjadi pertanyaan adalah pendidik seperti apakah yang disebut profesional?

(Santosa, 2010) Profesional atau profesionalisme, berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki arti seseorang yang ahli dalam bidang yang ditekuni. Gilley dan Egglend mendefinisikan profesi sebagai bidang kegiatan yang berorientasi pada pengetahuan, dimana pengetahuan dan pengalaman pelaku diperlukan oleh orang banyak. pengertian ini mencakup aspek ilmu pengetahuan khusus, memanfaatkan kelebihan/kemampuan, dan berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

(Djuanda, 2019) Istilah “profesional” adalah kata benda dimana profesional sebagai lawan dari amatir, yang mengacu pada seseorang menerima pembayaran atau layanan terkait pekerjaan tersebut.

Menurut Philip Suprastowo dalam (Djuanda, 2019) Seorang pekerja profesional terbagi menjadi dua jenis, yaitu: profesi ringan dan profesi berat. Pekerjaan yang termasuk

kategori profesi ringan adalah yang memerlukan nilai seni dalam melaksanakan pekerjaan tersebut yang tidak dapat dijabarkan secara rinci dan pasti. Profesi ini tidak menuntut pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki bekal kemampuan minimal. Kemampuan itu dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar para pendidik melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan Pekerjaan yang termasuk dalam kategori sebagai profesi berat adalah apabila pekerjaan tersebut dapat didetailkan (dirinci) dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan pasti. Pendidikan yang diperlukan bagi profesi ini adalah menghasilkan out put pendidikan yang distandarisasikan. Kualifikasi lulusan jelas dan seragam dimanapun pendidikan berlangsung. Pendidikan dokter dan pilot merupakan contoh kategori profesi berat.

(Rusdiana and Heryati, 2015) Profesional memiliki tiga ciri utama, yaitu kemampuan, pengetahuan dan sikap. Kemampuan yang berarti ahli sejati dibidangnya. Pengetahuan tidak hanya memiliki kemampuan di dibidangnya, tetapi juga menguasai minimal tahu dan berwawasan tentang ilmu-ilmu lain dibidangnya. Sikap tidak hanya bijaksana dan cerdas, tetapi juga beretika yang dapat diterapkan dalam bidangnya.

Pada hakikatnya profesionalisme menunjukkan dua hal: (1) penampilan seseorang yang menjalankan pekerjaan/jabatannya sesuai dengan persyaratan yang seharusnya dimiliki; (2) orang yang mempraktikkan suatu profesi. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang merupakan sumber penghasilan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan khusus yang memenuhi standar atau mutu tertentu serta memerlukan pelatih profesional (UU Guru dan Dosen)

(Santosa, 2010) Guru dan pendidik adalah pemangku pendidikan yang menentukan wajah dan kualitas pendidikan. Untuk itu pemerintah mengatur dan menyelenggarakan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui serangkaian peraturan. Melalui Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, pemerintah mengatur profesionalisme guru dan menentukan standar kualifikasi dan keterampilan yang harus dimiliki guru agar memenuhi syarat sebagai profesional.

Mengenai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, yang dimaksud dengan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan merupakan sumber penghasilan seumur hidup yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, atau keahlian khusus yang memenuhi standar mutu tertentu dan memerlukan pelatihan (Pasal 1). Sedangkan prinsip profesionalisme yang harus dipatuhi guru dan dosen sebagai suatu unsur pelaku pendidikan ada sembilan (Pasal 7) yaitu:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

(Najmi, 2021) persyaratan profesional untuk suatu pekerjaan pada dasarnya menggambarkan serangkaian persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan memegang jabatan tersebut, tanpa memenuhi serangkaian persyaratan tersebut sehingga seseorang tidak dapat dianggap sebagai profesional. Guru adalah salah satu profesi yang profesional, oleh karenanya LPTK menerapkan kurikulum berbasis kompetensi.

(Santosa, 2010) Berkaitan dengan kompetensi, undang-undang No.14 Tahun 2005 menetapkan bahwa pendidik (guru) untuk dapat disebut profesional harus memenuhi kualifikasi akademik (berpendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat) dan empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10):

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki pendidik dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, merancang dan melakukan penelitian, serta mengembangkan peserta didiknya
2. Kompetensi ke-pribadian merupakan kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian kokoh, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

4. Kompetensi professional merupakan kemampuan dan penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki oleh pendidik yang dipahami secara luas dan mendalam.

(Najmi, 2021) Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi guru menunjuk pada rasionalitas dan kesesuaian dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan mencakup karakteristik-karakteristik yang meliputi relevan dengan pengajaran dan berorientasi pada kualitas

Dari definisi diatas, pendidik profesional adalah pendidik yang memiliki tanggungjawab sebagai seorang pendidik, mampu melakukan perubahan yang lebih baik, dan mengikuti perkembangan saman dalam dunia pendidikan, serta ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

B. Kompetensi Pendidik Profesional dalam Pembelajaran

(Djuanda, 2019) Selain Kompetensi pedagogis dan sosial, kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam rangka memenuhi tugas profesionalnya juga mencakup kompetensi profesional. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 3 ayat 7 adalah kemampuan Guru untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu eksakta, teknologi, dan/atau seni budaya yang diajarkan, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan 2) konsep dan metode disiplin ilmunan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual mengabungkan atau kesesuaian

dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diajarkan.

Standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, yang terinci dalam rumusan sebagai berikut: 1) menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan, 2) menguasai materi ajar dalam kurikulum, 3) mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran secara kreatif dan inovatif, 4) menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa, 4) mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK)

(Qulub, 2019) Guru adalah unsur yang sangat menentukan dan berperan penting dalam proses belajar mengajar. Karena guru akan bersentuhan langsung dengan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru sebagai pendidik profesional tentu perlu didukung oleh berbagai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam pendidikan profesi guru.

(Rusdiana and Heryati, 2015) Sesuai dengan Pasal 6 Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk terselenggaranya pesertaddik menjadi manusia yang beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, berakal, kompeten, mandiri, serta

menjadi warga negara yang dan bertanggung jawab dan demokratis.

Mengenai pengembangan pembelajaran guru profesional, guru akan merencanakan: (a) senang mencoba ide-ide yang baru saat mengajar dan memetakan proses untuk mengidentifikasi kesenjangan kemudian mencobalagi; (b) Memandang RPP sebagai peta; (c) memikirkan peserta didik yang bekerja lambat dan sekaligus memikirkan anak didik yang bekerja cepat (hal-hal yang akan mereka lakukan setelah mereka selesai; (d) memikirkan tentang strategi, permainan dan berbagai cara untuk membuat peserta didik terlibat dan aktif (e) memiliki peran ganda dalam proses belajar mengajar.

(Yestiani and Zahwa, 2020) Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar agar yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Guru yang profesional dalam proses pembelajaran tidak hanya berperan untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi masih banyak sekali peran guru dalam proses belajar mengajar:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut

dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya sola fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru

menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman

8. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah dilalui selama hidupnya kemudian dibahasakan agar lebih bermakna untuk diresapi peserta didiknya. Karena usia guru dan peserta didiknya yang mungkin terlalu jauh, jelas guru memiliki lebih banyak pengalaman hidup daripada peserta didiknya. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman ditambah aturan yang berharga untuk bahasa yang lebih moderen yang dapat diterima soleh peserta didiknya.

10. Guru Sebagai Motivator

Proses belajar mengajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dari dalam dirinya. Guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan motivasi dan semangat pesertadidiknya saat proses belajar mengajar berlangsung..

11. Guru Sebagai Pelatih

Proses dalam pendidikan dan pembelajaran pastinya membutuhkan latihan keterampilan, baik keterampilan

intelektual maupun keterampilan motorik. Dalam hal ini guru akan berperan sebagai pelatih yang mengembangkan ketrampilan ini. Hal tersebut lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang didalamnya termasuk kompetensi inti.

Tentu saja guru tidak akan bisa melakukannya tanpa adanya latihan penguasaan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan standar materi yang ada.

12. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran selesai, tentunya guru harus mengevaluasi hasil yang dicapai selama kegiatan mengajar.

Jadi pendidik profesional adalah pendidik yang mampu melaksanakan tugas pokok, dimana tugas pokok tersebut meliputi kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, menjalankan serta mengevaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuanda, I. (2019) 'Meningkatkan Kompetensi Guru Sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran', *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(2), pp. 353-372. Available at: <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.145>.
- Najmi, A. (2021) 'Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan', *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), pp. 1-5.
- Qulub, L. (2019) 'Profesionalisme pendidik dalam proses pembelajaran', *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(01), pp. 29-44. Available at: <https://dirasat.id>.
- Rusdiana and Heryati, Y. (2015) *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*. 1st edn. Edited by M.S. Drs. Beni Ahmad Saebani. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santosa, S. (2010) 'Profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sistem dan kreatifitas', *Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis sistem dan kreatifitas*, 2, pp. 149-170. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/284527-profesionalisme-pendidik-dan-tenaga-kepe-06fbcf86.pdf>.
- Yestiani, D.K. and Zahwa, N. (2020) 'Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar', *Fondatia*, 4(1), pp. 41-47. Available at: <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

PROFIL PENULIS



Asmawati, S.Pd., M.Pd., lahir pada tanggal 10 September 1993 di Desa Salopi Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Penulis merupakan buah hati dari pasangan Mulyadi dan Darma. Penulis adalah anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis memulai dan menamatkan pendidikan di SDN Negeri 269 Pajalele tahun 2000-2006, SMP Negeri 1 Lembang tahun 2006-2009, dan SMA Negeri

1 Lembang tahun 2009-2012. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Strata-1 Pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Makassar dan mendapat gelar sarjanah pendidikan pada tahun 2016, ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata-2 Program Studi Pendidikan Matematika pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan menyelesaikan Pendidikan Magister pada tahun 2018. Selanjutnya pada awal tahun 2021 Penulis diangkat menjadi Dosen Tetap Yayasan Perguruan Tinggi Darud Da'wah Wal Irsyad tepatnya pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang

BAB 14
PERENCANAAN
PENDIDIKAN



Muhammad Arie
Firmansyah, S.Pd., M.Pd

BAB 14

PERENCANAAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Perencanaan Pendidikan

Perencanaan Pendidikan merupakan suatu proses perumusan kebijakan sekaligus teknik penentuan prioritas. Perencanaan tersebut merupakan bagian dalam pembangunan nasional yang menghubungkan antara harapan masyarakat dan negara dalam upaya mencapai tujuan dan fungsi Pendidikan.

Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan dalam kegiatan Pendidikan, melalui usaha melihat kemasa yang akan datang untuk mengembangkan Pendidikan. Kegiatan tersebut dilakukan agar prodak pendidikan dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan Pendidikan, sehingga tujuan dari Pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan. (Aisyah, 2018) Pada lingkup tersebut perencanaan pendidikan menjadi kunci efektivitas kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dilihat dari terminologinya perencanaan pendidikan terdiri dari dua kata yaitu: perencanaan dan pendidikan. Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu suatu proyeksi tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang valid (sahih) dan bernilai. Perencanaan pendidikan, merupakan suatu proses mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dibidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh

pada suatu negara. (Albab, 2021) Berdasarkan pengertian terminologi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu proses untuk menetapkan tujuan, menyediakan fasilitas serta lingkungan tertentu, mengidentifikasi prasyarat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta menetapkan cara yang efektif dan efisien dalam usaha membentuk manusia agar memiliki kompetensi sosial dan individual secara maksimal.

Perencanaan pendidikan merupakan tahap awal yang penting dalam proses manajemen Pendidikan. Perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai target hasil yang ingin dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya. (Somantri, 2014)

Perencanaan Pendidikan adalah proses intelektual yang berkesinambungan dengan berorientasi pada pelaksanaan kegiatan Pendidikan. (Idris, 2020) Perencanaan merupakan spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Pengertian ini mengandung 6 pokok pikiran sebagai berikut:

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
2. Keadaan masa depan yang diinginkan itu selanjutnya dibandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesejangannya.
3. Untuk menutup kesenjangan itu perlu dilakukan suatu usaha-usaha.
4. Usaha yang dilakukan untuk menutup kesenjangan itu beraneka ragam dan merupakan alternatif yang mungkin ditempuh.

5. Pilihan alternatif yang paling baik, dalam arti mempunyai nilai efektifitas dan efisiensi yang paling tinggi, dan perlu dilakukan. Alternatif yang dipilih tersebut harus dirinci sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila dilaksanakan.

B. Pentingnya Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan merupakan langkah utama yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Karena perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mengarahkan dana dan tenaga yang terbatas, sehingga dapat menyumbang tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara maksimal.

1. Tujuan Perencanaan

Dengan menyempurnakan fungsi perencanaan dalam manajemen tentunya memiliki tujuan tertentu, tujuan dari perencanaan tersebut adalah untuk: (Kemendikbud, 2016)

- Upaya optimalisasi atau pemetaan sumber daya sebagaimana hasil analisis internal dan eksternal.
- Panduan pelaksanaan, dengan melihat indikator-indikator yang ada di dalamnya.
- Gambaran komprehensif kegiatan-kegiatan dan keterkaitannya.
- Tolak ukur atau arahan dalam pencapaian tujuan.
- Alat untuk meminimalisir atau mengantisipasi berbagai kesulitan dalam tingkat probabilitas tertentu.
- Mendeterminasi pembiayaan, waktu dan tenaga kerja yang diperlukan.
- Stadar pengawasan.

2. Unsur-unsur Penting dalam Perencanaan

Perencanaan memiliki unsur-unsur penting sebagai tahapan dalam membuat perencanaan. Berikut ini salah satu

model unsur-unsur pokok dari sebuah perencanaan: (Kemendikbud, 2016)

- Identifikasi kebutuhan.
- Menentukan kebutuhan yang menjadi skala prioritas.
- Spesifikasi dari setiap kebutuhan.
- Identifikasi persyaratan untuk mencapai kebutuhan.
- Urutan dari hasil yang dibutuhkan.
- Identifikasi keuntungan dan kerugian dan strategi-strategi (metode atau alat).

C. Proses Perencanaan Pendidikan

Perencanaan Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan semua komponen Pendidikan, agar dapat terlaksanakan proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan Pendidikan serta dalam mencapai sasaran keluaran Pendidikan seperti yang diharapkan. (Akhmad, 2020)

Ada enam tahap tentang proses perencanaan pendidikan yaitu: (Aisyah, 2018)

1. Penyusunan rencana
 - a. Tinjauan keadaan.
 - b. Perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana.
 - c. Penetapan tujuan rencana dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan rencana tersebut.
 - d. Identifikasi kebijakan dan/atau kegiatan usaha yang perlu dilakukan dalam rencana.
 - e. Persetujuan rencana
2. Penyusunan program rencana

Pada tahap ini dilakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal kegiatan, jumlah pembiayaan. Pengesahan rencana juga diperlukan agar mempunyai kedudukan legal untuk pelaksanaannya.

3. Pelaksanaan rencana

Pada pelaksanaan operasi perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan-kegiatan pemeliharaan. Kebijakan pun perlu diikuti implikasi pelaksanaannya, bahkan secara terus menerus memerlukan penyesuaian.

4. Pengawasan atas pelaksanaan rencana

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengusahakan proses pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana. Agar dapat mendeteksi terdapat penyimpangan dan sejauh mana, juga penyebabnya. Sehingga Tindakan korektif ini memerlukan suatu sistem monitoring dengan mengusahakan pelaporan dan *feedback* yang baik dari pelaksanaan rencana.

5. Evaluasi

Kegiatan ini dapat membantu kegiatan pengawasan. Dalam hal ini dilakukan suatu evaluasi atau suatu tinjau yang berjalan secara terus menerus. Dari hasil evaluasi ini dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau sesuai yang diperlukan dalam pelaksanaan perencanaan.

D. Jenis-jenis Perencanaan Pendidikan

Perencanaan pendidikan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

1. Tipe perencanaan dari segi ruang lingkup

Tipe ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu perencanaan makro, meso, dan mikro. Perencanaan makro adalah perencanaan yang mencakup Pendidikan seluruh bangsa, sedangkan perencanaan meso mencakup wilayah tertentu, dan perencanaan mikro hanya mencakup satu Lembaga yang hampir sama dan berdekatan tempatnya. (Aisyah, 2018)

2. Tipe perencanaan berdasarkan tingkatannya meliputi perencanaan strategi, perencanaan koordinatif, dan perencanaan operasional. (Ramadhani; dkk)

3. Tipe perencanaan dari segi waktu

Perencanaan berdasarkan dimensi waktu meliputi perencanaan jangka Panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.

Perencanaan jangka Panjang meliputi 3 tahun keatas. Dalam perencanaan ini ditampilkan perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan dan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental.

Perencanaan jangka menengah meliputi 1 hingga 3 tahun. Perencanaan jangka menengah ini merupakan penjabaran atau uraian perencanaan jangka Panjang. Perencanaan jangka menengah ini masih bersifat umum, tetapi sudah ditampilkan sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif.

Perencanaan jangka pendek memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun dapat disebut juga perencanaan operasional. (Khoiri, 2022)

E. Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Macam bentuk pelaksanaan dari perencanaan Pendidikan adalah mengenai penerapan desentralisasi Pendidikan yaitu Manajemen berbasis Sekolah (MBS). (Kasmawati, 2019) Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi dan fleksibilitas kepada sekolah sekaligus mendorong partisipasi warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, karyawan) secara langsung untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan undang-undang yang berlaku.

Fleksibilitas yang dimaksudkan antara lain berupa keluwesan untuk mengelola, memanfaatkan, serta memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin.

Dengan demikian, diharapkan pihak sekolah dapat bergerak lebih dinamis, responsif, dan inovatif dalam menanggapi segala tantangan yang dihadapi.

Implementasi MBS antara lain bertujuan untuk meningkatkan, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan tanggung jawab kepala satuan pendidikan, meningkatkan kompetisi sehat antar satuan pendidikan, serta meningkatkan efisiensi, relevansi, dan pemerataan pendidikan di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2018) 'Perencanaan Dalam Pendidikan Siti Aisyah 1', *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 715-731.
- Akhmad (2020) 'Perencanaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Globalisasi', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), pp. 94-104.
- Albab, U. (2021) 'Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam', *Jurnal Pancar: Pendidik Anak Cerdas dan Pintar*, 5(1), pp. 119-126.
- Idris, I. (2020) 'Perencanaan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pendidikan', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). doi: 10.56488/scolae.v3i2.83.
- Kasmawati (2019) 'Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam', III(36), pp. 138-147.
- Kemendikbud, T. B. P. dan K. L. N. K. & T. P. P. dan P. P. (2016) *Modul Diklat Perencanaan Pendidikan*. 1st edn. Jakarta: Kemendikbud. Available at: http://eksis.ditpsmk.net/uploads/book/file/BAE7D782-739E-4D3B-9795-42DB20797244/Modul_Diklat_Perencanaan_Pendidikan.pdf.
- Khoiri, A. kurniawan & K. (2022) *Perencanaan Pendidikan | 1*. 1st edn. Lampung: CV. Agus Salim Press.
- Somantri, M. (2014) *Perencanaan Pendidikan*. 1st edn. Edited by N. Januarini. Bogor: PT Penerbit IPB Press. Available at: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Yulia Rizki Ramadhani; Rahman Tanjung, Agung Nugroho Catur Saputro, Nisa Rahmaniayah, D. (2021) *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. 1st edn. Edited by A. K. J. Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis

PROFIL PENULIS



Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd, M.Pd, Lahir di Kota Tangerang, 20 Januari 1989. Gelar S-1 di tempuh di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta program studi pendidikan matematika (2013) dan melanjutkan studi S-2 program studi Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Jakarta (2015). Bertugas sebagai dosen tetap

S-1 program studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Tangerang ini, pernah menjadi dosen Modul Nusantara, aktif diberbagai kegiatan akademik dan sosial, mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: statistika, ilmu pendidikan, dan profesi keguruan.

PROFIL EDITOR



Rina Indriani, S.Pd., M.Pd
Dra. Aas Saraswati, M.Pd
Dr. Kasmawati, M.Pd
Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd

PROFIL EDITOR



Rina Indriani, S.Pd., M.Pd., lahir di Majalengka pada tanggal 23 Juni 1987. Penulis merupakan anak dari pasangan H. Angwar, BA (alm.) dan Hj. Enda Dasimah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Astom Residence Blok C No 3 Jalan Cilengkrang 1 RT 003 RW 004 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung 40615. Penulis menempuh pendidikan di TK Budi Asih VIII (1992-1993), SDN 1 Singawada (1993-1999), SMPN 1 Rajagaluh (1999-2002), SMAN 1 Majalengka (2002-2005), Program Sarjana (S1) Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pasundan (2005- 2009), Program Magister (S2) Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia (2010 - 2012), dan saat ini sedang menempuh Program Doktoral (S3) Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pendidik di Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan.

PROFIL EDITOR



Perkenalkan nama **Dra. Aas Saraswati, M.Pd.** lahir di **Ciamis** pada tanggal **16 Oktober 1959**, berjenis kelamin **perempuan** dari pasangan Bapak Slamet Mulyadi dan Ibu Edah. Beralamat di Jln Galakxy Raya No 96 Margahayu Raya Kota Bandung. Saya bekerja di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan sejak Tahun 1985 hingga saat ini sebagai Dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat. Saya sudah tiga kali mendapat penghargaan Satya Lencana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia sebagai penghargaan atas kedisiplinan sebagai pegawai negeri sipil selama sepuluh tahun, dua puluh tahun dan tiga puluh tahun. Saya telah menulis beberapa buku diantaranya Profesi Pendidikan, Pedagogik dan Filsafat Pendidikan.

PROFIL EDITOR



Dr. Kasmawati, S.Pd, M.Pd. lahir di Kolaka, Sulawesi Tenggara 27 November 1970, putri ketiga dari lima bersaudara, pasangan Bapak H. Dullah Dg Sijerra (almarhum) dan Ibu Hj. Hapsiah Abu (almarhum). Menyelesaikan S1 FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas 19 November Kolaka, S2 Pendidikan IPS di Universitas Haluoleo Kendari, S3 di Universitas Negeri Makassar (UNM) Bidang Ilmu Pendidikan. Mengawali

kariernya sebagai Guru SD pada tahun 1990-2009, Sebagai Kepala Sekolah 2009-2015 di Kab. Kolaka, 2016-2019 Analisis kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kolaka, dan 2019 hingga saat ini menjadi Dosen LLDIKTI IX, DPK pada Universitas Sulawesi Tenggara. Kegiatan yang pernah dilakukan untuk menunjang kariernya adalah sebagai Nara Sumber, Instruktur, dan Fasilitator dalam berbagai kegiatan Guru. Penghargaan yang pernah diraih, yaitu: Teacher Association of the Republic of Indonesia (2016); Finalis Guru Berprestasi TK Nasional (2006), Finalis Lomba IPTEK TK. Nasional 2015; Juara III Lomba Kepala Sekolah Berprestasi TK. Nasional 2015. Pengalaman yang mewarnai kariernya adalah: Tahun 2017 hingga saat ini sebagai Lead Organizer Education International Asia Pasifik; Sejak Tahun 2007 hingga 2019 mendapat kepercayaan sebagai tim seleksi Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Kolaka; Tahun 2010 - 2012 Sebagai Tim Pengembang Kurikulum; Tahun 2016-2019 sebagai Tim Seleksi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Berprestasi TK. Provinsi Sulawesi Tenggara. Saat ini diamanahkan sebagai wakil dekan FKIP Universitas Sulawesi Tenggara.

PROFIL EDITOR



Fidy Arie Pratama, M.Pd lahir di Mayung Kecamatan Gunung Jati yaitu sebuah Desa Kecil di Kabupaten Cirebon pada tanggal 31 Maret 1990. Mengawali karir sebagai Editor di Beberapa penerbit nasional pada tahun 2013-sekarang. Kemudian berkiprah dalam dunia Perbankan dan Lembaga Keuangan pada tahun 2014-2016. Mengawali karir

sebagai Dosen LP3i Indramayu, Universitas Muhammadiyah Cirebon, STKIP Al-Amin Indramayu, STMIK IKMI Cirebon dan Homepage sekarang di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. Sebagai seorang penulis juga telah menerbitkan 64 karya tulisan dalam bentuk buku dari tahun 2014 sampai sekarang. Dalam dunia penelitian juga telah mendapatkan beberapa dana hibah penelitian DRPM dari Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan skema PDP dan Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Beberapa karya penelitian juga telah dipublikasikan dalam jurnal internasional terindex scopus dan jurnal nasional terakreditasi sinta. Dalam organisasi juga aktif sebagai anggota dalam ASEAN Lecture Community. Serta dalam dunia *Open Journal System* juga merupakan editor dan reviewer di berbagai Jurnal Terakreditasi di Indonesia. Id Google Scholar [QKajqDgAAAAJ](#) untuk korespondensi dapat melalui email fidyaarie@gmail.com

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji ilmu tentang Psikologi Pendidikan yang terbit pada tahun 2023. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya update penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema tentang Psikologi Pendidikan yang menjadi isu dan problematika saat ini. Buku ini terdiri dari 14 artikel yang dimasukkan ke dalam 14 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-09-2766-9



9 786230 927669

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202327448, 7 April 2023

Pencipta

Nama : **Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd, Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd dkk**

Alamat : **Jl HM Yunus RT 002 RW 000 Desa Sei Tunjang Kecamatan Cerbon,
Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 70571**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd, Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd dkk**

Alamat : **Jl HM Yunus RT 002 RW 000 Desa Sei Tunjang Kecamatan Cerbon,
Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 70571**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : **31 Maret 2023, di Cirebon**
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000460369**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd	Jl HM Yunus RT 002 RW 000 Desa Sei Tunjang Kecamatan Cerbon
2	Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd	Jl Andi Sinta Selatan No 34 RT 002 RW 003 Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang
3	Supadmi, S.Si., M.Pd	Tepus Wetan RT 002 RW 004 Desa Tepus Wetan Kecamatan Kutoarjo
4	Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd	Bamba RT 005 RW 005 Desa Kassa Kecamatan Batu Lappa
5	Nurmina, M.Pd	Dusun TGK Nyak Jok RT 000 RW 000 Desa Tingkeum Baro Kecamatan Kuta Blang
6	Dr. Abdul Walid, M.A	Jl Anoa RT 001 RW 001 Desa Maccorawalie Kecamatan Watang Sawitto
7	Cynantia Rachmijati, M.M.Pd	Jl Purbaendah Blok C No 48 RT 004 RW 009 Kelurahan Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik
8	Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I	Perum Taman Palem Blok B No 10 RT 004 RW 008 Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung
9	Azizatul Banat, S.S., M.TPd	Jl Ali Amin Perum Villa Pabitei RT 035 RW 004 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu
10	Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd	BTN Mutiara Permai Blok B1/16 RT 002 RW 006 Desa Paccinongang Kecamatan Somba Opu
11	Dr. Dahlia Fisher, S.T., S.Pd., M.Pd	Jl Kadipaten Raya Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani
12	Martiani, S.Pd., M.TPd	Dusun Sido Reno RT 002 RW 007 Desa Tanah Tinggi Kecamatan Padang Jaya
13	Asmawati, S.Pd., M.Pd	Salopi RT 005 RW 005 Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang
14	Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd., M.Pd	KP Sangiang RT 004 RW 005 Kelurahan Sangiang Jaya Kecamatan Periuk
15	Rina Indriani, S.Pd., M.Pd	Perum Astom Residence Blok C No 3 Jl Cilengkr RT 003 RW 004 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru
16	Dra. Aas Saraswati, M.Pd	Jl Abadi II No 16 RT 002 RW 001 Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari
17	Dr. Kasmawati, M.Pd	Komp BTN Taha Blok IX No 2 RT 003 RW 003 Desa Taha Kecamatan Kolaka
18	Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd	Blok Dadap Kulon RT 004 RW 001 Desa Babadan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Anwar Zain, S.Pd.I., M.Pd	Jl HM Yunus RT 002 RW 000 Desa Sei Tunjang Kecamatan Cerbon
2	Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd	Jl Andi Sinta Selatan No 34 RT 002 RW 003 Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang
3	Supadmi, S.Si., M.Pd	Tepus Wetan RT 002 RW 004 Desa Tepus Wetan Kecamatan Kutoarjo
4	Andi Kamal Ahmad, S.Pd., M.Pd	Bamba RT 005 RW 005 Desa Kassa Kecamatan Batu Lappa

5	Nurmina, M.Pd	Dusun TGK Nyak Jok RT 000 RW 000 Desa Tingkeum Baro Kecamatan Kuta Blang
6	Dr. Abdul Walid, M.A	Jl Anoa RT 001 RW 001 Desa Maccorawalie Kecamatan Watang Sawitto
7	Cynantia Rachmijati, M.M.Pd	Jl Purbaendah Blok C No 48 RT 004 RW 009 Kelurahan Cisaranten Kulon Kecamatan Arcamanik
8	Salmiati, S.Pd.I., M.Pd.I	Perum Taman Palem Blok B No 10 RT 004 RW 008 Kelurahan Lapadde Kecamatan Ujung
9	Azizatul Banat, S.S., M.TPd	Jl Ali Amin Perum Villa Pabitei RT 035 RW 004 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu
10	Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd	BTN Mutiara Permai Blok B1/16 RT 002 RW 006 Desa Paccinongang Kecamatan Somba Opu
11	Dr. Dahlia Fisher, S.T., S.Pd., M.Pd	Jl Kadipaten Raya Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani
12	Martiani, S.Pd., M.TPd	Dusun Sido Reno RT 002 RW 007 Desa Tanah Tinggi Kecamatan Padang Jaya
13	Asmawati, S.Pd., M.Pd	Salopi RT 005 RW 005 Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang
14	Muhammad Arie Firmansyah, S.Pd., M.Pd	KP Sangiang RT 004 RW 005 Kelurahan Sangiang Jaya Kecamatan Periuk
15	Rina Indriani, S.Pd., M.Pd	Perum Astom Residence Blok C No 3 Jl Cilengkr RT 003 RW 004 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru
16	Dra. Aas Saraswati, M.Pd	Jl Abadi II No 16 RT 002 RW 001 Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari
17	Dr. Kasmawati, M.Pd	Komp BTN Tahoa Blok IX No 2 RT 003 RW 003 Desa Tahoa Kecamatan Kolaka
18	Fidya Arie Pratama, S.Pd., M.Pd	Blok Dadap Kulon RT 004 RW 001 Desa Babadan

